

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KEISLAMAMAN PADA
BIMBINGAN KEBERAGAMAAN KULTUM *MAUIZATUL
HASANAH* DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMI DI
SMP IT RABBI RADHIYYA**

TESIS

*Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Magister M.Pd (S.2)
Dalam Ilmu Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*



Disusun Oleh :

**PANDY AKBAR WIRAWAN
NIM : 24811003**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING PENDIDIKAN
ISLAM FAKULTAS PASCASARJANA MAGISTER
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
TAHUN 2026 M/1448H**

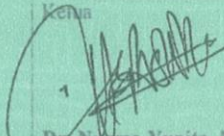
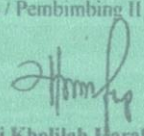
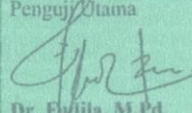
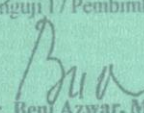


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
PROGRAM PASCASARJANA
Jl. Dr. Ak. Gani No 1 Kotak Pos 10 Telp. (0732) 21010 Curup 39113

PERSETUJUAN TIM PENGUJI TESIS

Tesis yang berjudul "Implementasi Nilai-Nilai Keislaman pada Bimbingan Keberagamaan Kultum *Mauizatul Hasanah* dalam Pembentukan Karakter Islami di SMPIT Rabbi Radhiyya" Yang ditulis oleh PANDY AKBAR WIRAWAN, NIM. 24811003, Program Studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam (BKPI) Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri IAIN Curup, telah diperbaiki sesuai dengan permintaan Tim Penguji seminar Hasil Tesis.

Curup, Juli 2026

Ketua  Dr. Nuzma Yunita, M. TH NIP. 199111032019032014 Penguji Utama	Sekretaris / Pembimbing II  Dr. Emmi Kholilah Harahap, M.Pd. NIP. 19900603 202012 2 004 Tanggal 3/8-2026
 Dr. Fadila, M.Pd. NIP. 19760914 200801 2 011 Penguji I / Pembimbing I	Tanggal 30/7 2026
 Dr. Beni Azwar, M.Pd, Kons NIP. 19670424 199203 1 003	



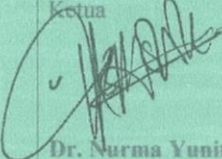
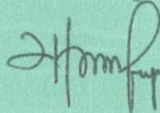
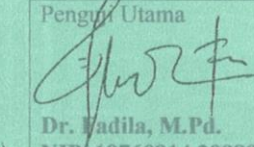
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
PROGRAM PASCASARJANA
Jl.Dr.Ak.Gani No 1 Kotak Pos 10 Telp. (0732) 21010 Curup 39113

HALAMAN PENGESAHAN

No : 604 /in.34/I/PCS/PP.00.9/07/2026

Tesis yang berjudul "Implementasi Nilai-Nilai Keislaman pada Bimbingan Keberagamaan Kultum *Mauizatul Hasanah* dalam Pembentukan Karakter Islami di SMPIT Rabbi Radhiyya" Yang ditulis oleh PANDY AKBAR WIRAWAN, NIM. 24811003, Program Studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam (BKPI) Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri IAIN Curup, telah diperbaiki sesuai dengan permintaan Tim Penguji seminar HasilTesis.

Curup, Juli 2026

Ketua  Dr. Nurma Yunita, M. TH NIP. 199111032019032014 Penguji Utama	Sekretaris / Pembimbing II  Dr. Emmi Kholilah Harahap, M.Pd. NIP. 19900603 202012 2 004 Tanggal 3/8-2026
 Dr. Fadila, M.Pd. NIP. 19760914 200801 2 011 Penguji I / Pembimbing I	Tanggal 20/7/2026
 Prof. Dr. H. H. Warsah, M. Pd.I NIP. 197503152005011009	 D. Hendra Harmi, M.Pd. NIP. 196042003121001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
PROGRAM PASCASARJANA

Jl.Dr.Ak.Gani No 1 Kotak Pos 10 Telp. (0732) 21010 Curup 39113

PERSETUJUAN PEMBIMBING TESIS

Nama : Pandy Akbar Wirawan

Nim : 24811003

Judul : Implementasi Nilai-Nilai Keislaman pada Bimbingan
Keberagamaan Kultum Mauizatul Hasanah dalam
Pembentukan Karakter Islami di SMP IT Rabbi Radhiyya

Pembimbing I

Dr. Beni Azwar, M.Pd, Kons
NIP. 19670424 199203 1 003

Rejang Lebong, Juli 2026

Pembimbing II

Dr. Emmi Kholilah Harahap, M.Pd.
NIP. 19900603 202012 2 004

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Bimbingan Konseling Pendidikan Islam (BKPI)
Pascasarjan Magister IAIN Curup



Dr. Hartini, M.Pd. Kons
NIP. 19781224 200502 2 004

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

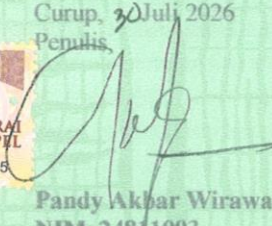
Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Pandy Akbar Wirawan
NIM : 24811003
Program Studi : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam
Pendidikan Fakultas : Pascasarjana Magister
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri Curup

Dengan ini menyatakan bahwa tesis dengan judul: "*Implementasi Nilai-Nilai Keislaman Pada Bimbingan Keberagamaan Kultum Mauizatul Hasanah dalam Pembentukan Karakter Islami di SMP IT Rabbi Radhiyya*". Adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Tesis ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di perguruan tinggi mana pun.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini merupakan hasil plagiasi, penjiplakan, atau terdapat unsur manipulasi dalam pembuatannya, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pembatalan gelar yang saya peroleh maupun sanksi hukum lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa ada paksaan dari pihak mana pun.

Curup, 30 Juli 2026
Penulis

Pandi Akbar Wirawan
NIM. 24811003



ABSTRAK

Pandy Akbar Wirawan NIM. 24811003 **Implementasi Nilai-Nilai Keislaman pada Bimbingan Keberagamaan Kultum *Mauizatul Hasanah* dalam Pembentukan Karakter Islami di SMPIT Rabbi Radhiyya** Tesis Program Pascasarjana Magister Institut Agama Islam Negeri IAIN CURUP, Program Studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam (BKPI), 2026. 146 Halaman.

Pembentukan karakter Islami pada remaja menjadi kebutuhan mendesak di tengah derasnya arus disrupsi digital yang memicu dekadensi moral, sehingga bimbingan keberagamaan melalui Kultum *Mauizatul Hasanah* di SMP IT Rabbi Radhiyya hadir sebagai instrumen strategis untuk menanamkan nilai akidah, ibadah, dan akhlak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi nilai-nilai keislaman dalam bimbingan keberagamaan Kultum *Mauizatul Hasanah* serta faktor pendukung dan penghambatnya terhadap pembentukan karakter Islami siswa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, terdiri dari 6 ustadz pembimbing boarding, 2 guru bimbingan konseling, dan 10 peserta didik. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian diuji keabsahannya dengan triangulasi sumber, teknik, dan waktu, serta dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai keislaman dilakukan melalui pendekatan hati ke hati (*qolbun ilal qolbi*), komunikasi lembut (*kalamun layyin*), dan keteladanan (*uswah hasanah*) yang terintegrasi dalam ekosistem Bimbingan dan Konseling sekolah melalui Pola 17-Plus, dengan menjalankan fungsi preventif, kuratif, dan preservatif. Faktor pendukung utama meliputi sistem sekolah berasrama yang memungkinkan pembiasaan nilai secara konsisten serta komitmen keteladanan para pendidik, sedangkan faktor penghambat mencakup heterogenitas latar belakang siswa, disrupsi digital, keterbatasan durasi kultum, dan lemahnya sinkronisasi nilai antara sekolah dan orang tua.

Kata Kunci : Implementasi Nilai Keislaman, Bimbingan Keberagamaan , Kultum *Mauizatul Hasanah*, Pembentukan Karakter Islami

Abstract

Pandy Akbar Wirawan (Student ID: 24811003). **Implementation of Islamic Values in Kultum *Mauizatul Hasanah* Religious Guidance for Islamic Character Formation at SMP IT Rabbi Radhiyya.** Master's Thesis, Postgraduate Program, State Institute for Islamic Studies (IAIN) Curup; Study Program: Islamic Educational Guidance and Counseling (BKPI); 2026. 146 Pages.

Fostering Islamic character among adolescents has become an urgent necessity amidst the rapid tide of digital disruption that triggers moral decadence; consequently, religious guidance provided through the Kultum *Mauizatul Hasanah* (short Islamic sermons) at SMP IT Rabbi Radhiyya serves as a strategic instrument for instilling values related to aqidah (faith), ibadah (worship), and akhlaq (morality). This study aims to examine the implementation of Islamic values within the Kultum *Mauizatul Hasanah* religious guidance program, as well as the supporting and inhibiting factors affecting the formation of students' Islamic character.

The study employs a descriptive qualitative approach with a case study design. Informants were selected using purposive sampling, comprising six boarding school mentors (ustadz), two guidance and counseling teachers, and ten students. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation; validity was verified via source, technique, and time triangulation, while analysis involved data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

The results indicate that Islamic values are implemented through a heart-to-heart approach (qolbun ilal qolbi), gentle communication (kalamun layyin), and exemplary conduct (uswah hasanah). These methods are integrated into the school's Guidance and Counseling ecosystem via the "17-Plus Pattern," fulfilling preventive, curative, and preservative functions. Key supporting factors include the boarding school system which facilitates the consistent habituation of values and the educators' commitment to serving as role models. Conversely, inhibiting factors include the heterogeneity of students' backgrounds, digital disruption, the limited duration of the sermons, and a lack of synchronization regarding values between the school and parents.

Keywords: *Implementation of Islamic Values, Religious Guidance, Mauizatul Hasanah (Wise Counsel/Short Sermons), Islamic Character Building.*

KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul "***Implementasi Nilai-Nilai Keislaman pada Bimbingan Keberagamaan Kultum Mauizzatul Hasanah dalam Pembentukan Karakter Islami di SMP IT Rabbi Radhiyya***". Penulisan tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) dalam rumpun ilmu Bimbingan Konseling Pendidikan Islam, pada Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup. Penulis menyadari bahwa selesainya karya ilmiah ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Idi Warsah, M.Pd.I., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Ibu Dr. Eka Apriani, M.Pd selaku Wakil Rektor I Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
3. Bapak Dr. Sakut Anshori, M.Hum selaku Wakil Rektor II Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
4. Bapak Dr. Sagiman, M.Kom Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
5. Bapak Prof. Dr Hendra Harmi. S.Ag. M.Pd., selaku Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
6. Ibu Dr. Leffi Noviyenty. M.Pd., selaku Wakil Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

7. Ibu Dr. Hartini, M.Pd. Kons., selaku Ketua Prodi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Pascasarjana Magister Institut Agama Islam Negeri Curup.
8. Ibu Dr. Dina Hajja Ristianti, M.Pd. Kons., selaku pembimbing akademik yang telah mengarahkan dan memberikan motivasi kepada saya selama kuliah di Pascasarjana Magister Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
9. Bapak Dr. Beni Azwar. M.Pd. Kons., selaku pembimbing I yang telah memberikan arahan dan nasehat selama penyusunan skripsi ini.
10. Ibu Dr. Emmi Kholilah Harahap, M.Pd., selaku pembimbing II yang selalu membimbing penulis dalam penyusunan skripsi hingga selesai.
11. Seluruh dosen dan karyawan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup atas semua bantuan yang telah diberikan semoga di catat oleh Allah SWT.

Dengan penuh rasa hormat dan rendah hati, penulis berharap karya tulis ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi berbagai pihak. Penulis juga menyadari sepenuhnya bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini masih terdapat kekurangan dan keterbatasan. Oleh karena itu, penulis menyampaikan permohonan maaf atas segala kekhilafan yang mungkin terjadi. Ucapan terima kasih yang mendalam penulis haturkan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan, serta doa dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga segala bentuk kebaikan yang diberikan mendapat balasan pahala yang berlipat ganda dari Allah *Subhanahu Wa Ta'ala. Aamiin.*

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Curup, Juli 2026
Penulis,

Pandy Akbar Wirawan., S.Sos
NIM : 24811003

MOTTO

**Kesuksesan sejati bukan terletak pada popularitas digital,
melainkan pada keberkahan profesi dan kemaslahatan yang kita
berikan untuk umat.**

**S
E
R
T
A**

**Tetaplah adaptif tanpa kehilangan jati diri, jadilah pelita yang
mahir secara literasi digital namun tetap teguh dalam prinsip
moralitas agama.**

Pandy Akbar Wirawan

PERSEMBAHAN



Alhamdulillahillobbilamin

Sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT, taburan cinta dan kasih sayang-Mu telah memberikanku kekuatan, membekaliku dengan ilmu serta memperkenalkanku akan arti kehidupan. Atas karunia serta kemudahan yang engkau berikan akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. Ku persembahkan karya sederhana ini kepada orang-orang yang sangat kukasihi dan sangat kusayangi:

- 1. Diri Sendiri, terima kasih telah bertahan, tetap tangguh menghadapi setiap kecemasan masa depan (future anxiety), dan selalu berusaha menyelaraskan antara ambisi profesional dengan perjuangan hidup selama ini.*
- 2. Kedua orangtuaku, terutama Nenek yang selalu menjadi pengobat luka dan nestapa, penyemangat dikala duka, penghibur dikala luka, pengingat dikala salah. Wajahmu yang tak henti basah karena wudhu dan air mata di sepertiga malam-Nya, takkan pernah terbalaskan, seorang paman yang doa serta upaya nya menjadi jembatan bagi setiap langkah saya. Terima kasih atas kasih sayang yang tak terhingga, pengorbanan yang tak terhitung, dan kepercayaan penuh yang diberikan. Terimakasih Nenek dan para Pamanku (Rasadah, Tarjani, Harsoni).*
- 3. Terimakasih kepada orang tua keduaku, mamak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I dan Bibik Tenti, beserta Nenek, Berlin, Ika dan Himada yang telah menjadi tempat pulang di bumi rantau*
- 4. Kepada mereka yang telah kuanggap sebagai orangtua, ustadz Prof. Dr. Yusefri, M.Ag dan umi Sri Wihidayati, M.HI. Terimakasih atas bimbingan, arahan dan kasih sayangnya, semoga rahmat dan ridha Allah selalu tercurahkan kepada kalian.*
- 5. Dunia Pendidikan dan Para Siswa di SMPIT Rabbi Radhiyya, yang telah menjadi subjek inspirasi dalam penelitian ini. Semoga setiap pesan edukatif yang disampaikan mampu membawa perubahan perilaku ke arah yang lebih baik dan bermanfaat bagi masa depan kalian.*
- 6. Sahabat seperjuangan, Mahasiswa Pascasarjana Bimbingan Konseling Pendidikan Islam. Salam hangat untuk keluarga kandung dalam ilmu, tetap semangat dan semoga bisa bersua kembali.*
- 7. Serta untuk almamaterku tercinta, tempat menggali ilmu dan pengalaman, baktiku kepadamu InsyaaAllah Institut Agama Islam Negeri Curup.*

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGAJUAN TESIS.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vii
MOTTO	ix
HALAMAN PERSEMBAHAN	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Pertanyaan Penelitian	8
D. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian.....	9
BAB II KAJIAN TEORI DAN PENELITIAN RELEVAN.....	12
A. Kajian Teori.....	12
1. Nilai-Nilai Keislaman	12
a. Definisi Nilai-Nilai Islam.....	12
b. Klasifikasi Nilai-Nilai Islam	13
c. Sumber Nilai-Nilai Islam	15
2. Bimbingan Keberagamaan	18
a. Pengertian Bimbingan Keagamaan	18
b. Fungsi dan Tujuan Bimbingan Keagamaan	21
c. Metode Bimbingan Keagamaan	25
3. Layanan Bimbingan dan Konseling	35
a. Pengertian Layan Bimbingan dan Konseling	35
b. Tujuan Layanan Bimbingan dan Konseling	38
c. Fungsi layanan Bimbingan dan Konseling.....	40
d. Prinsip Layanan Bimbingan dan Koneling	43
e. Program Layanan Bimbingan dan Konseling	46

4. Karakter Islami.....	50
a. Definisi Karakter	50
b. Karakter Islami.....	53
c. Proses Pembentukan Karakter.....	56
d. Psikologi Remaja	59
B. Penelitian Relevan.....	62
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	64
A. Jenis Penelitian.....	64
B. Informan Penelitian.....	66
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	67
D. Jenis dan Sumber data.....	68
E. Teknik Pengumpulan Data	70
F. Keabsahan Data.....	76
G. Teknik Analisis Data	77
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	83
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	83
B. Hasil Penelitian.....	87
C. Pembahasan	155
BAB V PENUTUP	160
A. Kesimpulan	160
B. Saran.....	163
DAFTAR PUSTAKA.....	164
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Struktur Kurikulum Kultum Mauizatul Hasanah	88
---	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan pada hakikatnya merupakan fondasi utama dalam mentransmisi nilai-nilai luhur guna mencetak generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga paripurna dalam moralitas.¹ Di tengah derasnya arus modernisasi dan disrupsi digital yang kerap memicu dekadensi moral serta krisis spiritual pada remaja, urgensi pembentukan karakter berbasis nilai-nilai Islam menjadi sebuah keniscayaan yang tidak dapat ditawar. Karakter yang kokoh tidak akan tumbuh secara instan ia memerlukan proses internalisasi yang sistematis, berkelanjutan, dan menyentuh aspek terdalam dari psikis manusia.²

Eksistensi bimbingan keberagamaan memiliki daya jangkau yang melampaui batas-batas psikologi konvensional. Melalui rahim bimbingan keberagamaan, empat bidang bimbingan dasar BK yaitu aspek pribadi, sosial, belajar, dan karier diisi oleh ruh dan napas keislaman.³ Bimbingan keberagamaan mentransformasikan bimbingan pribadi menjadi proses pengenalan diri sebagai hamba Allah (*ma'rifatullah*) mengubah bimbingan

¹ Alihan Sastra et al., "Hakikat Dasar Dan Tujuan Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Nusantara* 10, no. 2 (2025): 151–60.

² Neng Nurcahyati Sinulingga, "Membangun Karakter Sehat Dan Berakhlak Mulia Melalui 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat," *Jurnal Tarbiyatuna* 9 (2025).

³ Rizki Mulia et al., "Bidang Layanan Bimbingan Dan Konseling," *Journal Of Social Science Research* 4 (2024): 5613–23.

sosial menjadi implementasi akhlak mulia antar-sesama (*hablum minannas*)
mengarahkan bimbingan belajar sebagai bentuk jihad menuntut ilmu; serta

menuntun bimbingan karier menuju pencarian rezeki yang halal dan berkah.⁴ Tanpa intervensi bimbingan keberagamaan yang mendalam, orientasi bimbingan di sekolah hanya akan terjebak pada pemecahan masalah perilaku yang bersifat profan (duniawi) belaka, tanpa mampu menyentuh akar terdalam kesadaran manusia, yakni keimanan.⁵

Bimbingan keberagamaan pada hakikatnya merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari sistem Bimbingan dan Konseling (BK), khususnya dalam dimensi bimbingan pribadi-sosial. Paradigma BK modern memandang manusia secara holistik sebagai makhluk bio-psiko-sosio-spiritual, di mana kekuatan karakter individu sangat dipengaruhi oleh kesehatan mental dan kematangan spiritualnya.⁶ Dalam konteks ini, bimbingan keagamaan dalam BK berfungsi sebagai instrumen preventif (pencegahan) dan developmental (pengembangan) yang tidak hanya berorientasi pada penyelesaian problem psikologis, melainkan pada upaya menuntun fitrah spritual konseli agar berjalan selaras dengan norma-norma agama.⁷ Melalui pendekatan BK yang berbasis spritual, proses internalisasi nilai tidak lagi dirasakan sebagai doktrinasi yang kaku, melainkan menjadi

⁴ Edisa Oktonika, "Kontribusi Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengembangkan Kesadaran Beragama Pada Remaja Di Abad 21," *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora* 5, no. 3 (2020): 159–67.

⁵ Imam Setiawan, "Kompetensi Konselor Multikultural: Esensi Dalam Mengimpelementasikan Bimbingan Dan Konseling," *Journal of Physics: Conference*, 2022, 155–65.

⁶ Arfian Alinda Herman et al., "Analisis Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Mengoptimalkan Kegiatan Keagamaan Islam Di Pondok Pesantren," *Jurnal La Tenriruwa* 3 (2024): 11–32.

⁷ Moh Ali, "Bimbingan Keagamaan Sebagai Instrumen Penguatan Mental Dan Spiritualitas," *Journal of Spirituality and Counseling* 1, no. 1 (2026): 63–72.

proses kesadaran diri (*self-awareness*) untuk mencapai kedamaian batin dan keluhuran budi pekerti.⁸

Agar bimbingan keberagamaan ini tidak terjebak pada doktrin yang abstrak, musiman, atau sekadar ceramah normatif, ia memerlukan sebuah sistem manajemen operasional yang akuntabel, terukur, dan komprehensif di sekolah. Urgensi Pola 17-Plus diintegrasikan sebagai wadah metodologis bagi bimbingan keberagamaan.⁹ Pola 17-Plus menyediakan struktur formal yang rapi melalui keterpaduan bidang, jenis layanan, dan kegiatan pendukung sehingga proses internalisasi nilai-nilai agama dapat dipetakan dan dievaluasi secara presisi.¹⁰ Melalui Pola 17-Plus, bimbingan keberagamaan bermutasi dari sekadar imbauan moral menjadi serangkaian program intervensi spiritual yang nyata, terencana, dan menyentuh seluruh lapisan kebutuhan psikologis-religius siswa.¹¹

Dalam konteks formal di sekolah, upaya pembentukan karakter dan pemeliharaan kesehatan mental siswa secara struktural diemban oleh layanan Bimbingan dan Konseling (BK), yang secara simultan menyentuh tiga ranah krusial perkembangan remaja, yakni bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, dan bimbingan belajar. Ketiga pilar bimbingan ini sangat mendesak

⁸ Nikmatus Sholihah and Putri Dita Novitasari, "Pendekatan Bimbingan Konseling Islam Berbasis Nilai- Nilai Qur ' Ani Dalam Mengatasi Masalah Emosional Pada Anak," *Jurnal Penelitian Nusantara* 1 (2025): 89–95.

⁹ Irma Nurohmah et al., "Peran Guru BK Dalam Melaksanakan Manajemen Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Rendahnya Motivasi Belajar Siswa Di SMK Negeri Cikalong," *JSTAF* 03, no. 2 (2024): 295–303.

¹⁰ Edris Zamroni, "Manajemen Bimbingan Dan Konseling Berbasis Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014," *Jurnal Konseling GUSJIGANG* 1, no. 1 (2015): 0–11.

¹¹ Indra Kusuma, "Pengembangan Model Perencanaan Himpunan Data Dan Aplikasi Instrumentasi Berbasis Pola Tujuh Belas Plus Pada Guru Bk/Konselor Smp Di Kabupaten Bondowoso," *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 25, no. 2 (2021): 86–97.

untuk diintegrasikan mengingat dinamika psikologis remaja usia sekolah menengah pertama berada pada fase transisi pencarian identitas diri (*identity vs role confusion*), yang rentan memicu kecemasan masa depan (*future anxiety*), tekanan akademik, hingga disonansi perilaku di era digital.¹² Pada titik inilah, program bimbingan keberagamaan melalui Kultum Mauizatul Hasanah di SMP IT Rabbi Radhiyya hadir sebagai instrumen spiritual dan psikologis yang komprehensif untuk mengintervensi kebutuhan dasar siswa tersebut.

Metode *Mauizatul Hasanah* digunakan karena secara teologis merupakan perintah langsung Al-Quran (QS. An-Nahl: 125) yang mencontoh kelembutan dakwah Rasulullah SAW.¹³ Secara psikologis dan bimbingan konseling (BK), pendekatan yang persuasif, penuh kasih sayang, dan bebas dari penghakiman ini sangat efektif menyentuh ruang afeksi (hati) sasaran bimbingan tanpa memicu penolakan psikologis.¹⁴ Melalui cara penyampaian yang menyejukkan dan berbasis keteladanan, metode ini mampu mengubah transfer pengetahuan agama menjadi kesadaran diri (*self-awareness*), sehingga nilai-nilai Islam dapat terinternalisasi secara sukarela dan menjelma menjadi karakter yang kokoh.¹⁵

¹² Dwi Nutfiah Damayanti et al., “Ruang Lingkup Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Lingkungan Sekolah,” *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 1 (2026): 2490–95.

¹³ Sufian Suri, “Tafsir Dakwah Q.S An-Nahl Ayat 125 Dan Relevansinya Dengan Masyarakat,” *Jurnal Kajian Dakwah Dan Masyarakat Islam* 12, no. 2 (2022): 55–73.

¹⁴ Radhiatul Aliyah, Adawiyah, “Peran Komunikasi Persuasif Guru Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Kelas Xi Di Madrasah Aliyah Radhiatul Adawiyah Makassar,” *Jurnal Inovasi Pendidikan* Volume 3 (2025): Halaman 371-382.

¹⁵ Amalia Sinta Nuriya, “Ketika Kasih Sayang Orang Tua Terbatas: Peran Bimbingan Konselingdalam Mendampingi Peserta Didik,” *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 2026, 60–78.

Selanjutnya, program Kultum yang dimaksud dalam penelitian ini juga memegang peranan preventif dan kuratif yang sangat vital dalam ranah bimbingan sosial siswa. Melalui pembiasaan ibadah yang fungsional, siswa dibimbing untuk mengendalikan perilaku impulsif, menekan prokrastinasi (penundaan tugas), serta mengalihkan distraksi gawai ke arah aktivitas akademik yang produktif demi mencapai potensi belajar yang optimal. Oleh karena itu, ekosistem Bimbingan dan Konseling di SMP IT Rabbi Radhiyya memosisikan program Kultum Mauizatul Hasanah bukan sekadar sebagai formalitas mimbar keagamaan, melainkan sebuah manifestasi layanan bimbingan.¹⁶

Melalui integrasi berbagai jenis layanan seperti layanan informasi, penguasaan konten, hingga bimbingan kelompok (*halaqah/mentoring*), program ini secara konsisten mengolah tiga komponen karakter utuh, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan nyata (*moral action*). Melalui landasan konseptual tersebut, penelitian ini menjadi sangat mendesak untuk mengkaji secara mendalam bagaimana efektivitas dan kontribusi program Kultum Mauizatul Hasanah dalam menavigasi dinamika kognitif serta perubahan perilaku siswa di tengah kompleksitas tantangan zaman.

Melalui program Bimbingan Keberagamaan Kultum Mauizatul Hasanah, sekolah ini berupaya menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan karakter Islami peserta didik. Namun, efektivitas dari

¹⁶ Hasil Wawancara dengan Guru Pembimbing Boarding SMPIT Rabbi Radhiyya Kabupaten Rejang Lebong Bengkulu pada Agustus 2025

implementasi nilai tersebut masih sangat bergantung pada bagaimana metode ini dikelola, materi yang disampaikan, serta konsistensi pelaksanaannya di lapangan. Mengingat pentingnya pembentukan karakter pada masa remaja sebagai fase transisi menuju kedewasaan, maka penelitian mengenai bagaimana implementasi nilai-nilai keislaman dalam program kultum ini mampu membentuk karakter Islami di SMP IT Rabbi Radhiyya menjadi sangat relevan dan mendesak untuk dilakukan secara mendalam.¹⁷

Pendekatan *Mauidzah Hasanah* dalam bimbingan keagamaan bersumber dari tuntunan Al-Qur'an untuk memberikan nasihat secara baik.¹⁸ Ditinjau dari perspektif bimbingan konseling (BK) dan psikologi, pendekatan persuasif yang penuh kasih serta non-penghakiman ini terbukti efektif menyentuh ranah afektif konseli tanpa menimbulkan resistensi psikologis.¹⁹ Pendekatan ini menjadi sangat relevan bagi remaja SMP yang tengah melewati masa transisi mencari jati diri, di mana mereka membutuhkan arahan emosional sekaligus spiritual. Untuk menjembatani kebutuhan tersebut, kegiatan Kultum hadir sebagai sarana yang strategis. Melalui Kultum, pesan-pesan keislaman seperti akhlak mulia, kedisiplinan, dan ibadah dapat disampaikan secara padat namun berkelanjutan.²⁰

¹⁷ Hasil Observasi Boarding SMPIT Rabbi Radhiyya Kabupaten Rejang Lebong Bengkulu pada Agustus 2025

¹⁸ Sufian Suri, "Tafsir Dakwah Q.S An-Nahl Ayat 125 Dan Relevansinya Dengan Masyarakat."

¹⁹ Aliyah, Adawiyah, "Peran Komunikasi Persuasif Guru Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Kelas Xi Di Madrasah Aliyah Radhiatul Adawiyah Makassar."

²⁰ Taufik Ismail, "Kata Kunci: QS. an-Nahl Ayat 125, Metode, Bimbingan Dan Konseling Islam," *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 01, no. 2 (2023).

Namun pada kenyataannya, sering kali terdapat jarak antara tujuan mulia tersebut dengan perilaku siswa boarding di sekolah. Program Kultum kerap kali hanya menjadi rutinitas formal yang membosankan, sehingga pesan agama hanya sekadar menjadi informasi tanpa mengubah karakter siswa secara mendalam.²¹ Pada sekolah SMP IT Rabbi Radhiyya khususnya pada boarding ini, nilai-nilai agama yang diajarkan harus berhadapan dengan pengaruh negatif lingkungan dan media sosial. Akibatnya, masih ditemukan siswa yang kurang disiplin atau kurang sopan dalam berkomunikasi. Selain itu, cara penyampaian yang hanya satu arah sering membuat siswa jenuh, sehingga nilai-nilai Islam tidak terserap dengan maksimal.²²

Kesenjangan realitas dan idealitas ini berdampak langsung pada kualitas serta citra lulusan. Jika internalisasi nilai Islam berhasil, akan terbentuk generasi berintegritas tinggi. Sebaliknya, kegagalan bimbingan dapat memicu karakter ganda, di mana siswa hanya patuh secara formal di sekolah tetapi kehilangan jati diri Islaminya di luar pengawasan. Ketidakefektifan ini juga berisiko menurunkan kredibilitas sekolah sebagai institusi dakwah dan membuat siswa apatis terhadap nilai agama.

Menyadari urgensi tersebut, ekosistem Bimbingan dan Konseling (BK) di SMP IT Rabbi Radhiyya menempatkan Kultum *Mauizatul Hasanah* sebagai bentuk manifestasi layanan bimbingan, bukan sekadar formalitas mimbar keagamaan. Oleh karena itu, ekosistem Bimbingan dan Konseling di SMP IT

²¹ Hasil Observasi Boarding SMPIT Rabbi Radhiyya Kabupaten Rejang Lebong Bengkulu pada Agustus 2025

²² Hasil Wawancara dengan Guru Pembimbing Boarding SMPIT Rabbi Radhiyya Kabupaten Rejang Lebong Bengkulu pada Agustus 2025

Rabbi Radhiyya memosisikan program Kultum Mauizatul Hasanah bukan sekadar sebagai formalitas mimbar keagamaan, melainkan sebuah manifestasi layanan bimbingan yang terstruktur. Melalui integrasi berbagai jenis layanan seperti layanan informasi, penguasaan konten, hingga bimbingan kelompok (*halaqah/mentoring*), program ini secara konsisten mengolah tiga komponen karakter utuh, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan nyata (*moral action*). Melalui landasan konseptual tersebut, penelitian ini menjadi sangat mendesak untuk mengkaji secara mendalam bagaimana efektivitas dan kontribusi program Kultum Mauizatul Hasanah dalam menavigasi dinamika kognitif serta perubahan perilaku siswa di tengah kompleksitas tantangan zaman.

B. Fokus Penelitian

Fokus utama dalam penelitian ini diarahkan pada Implementasi Nilai-Nilai Keislaman yang diterapkan melalui program Bimbingan Keberagamaan Kultum *Mauizatul Hasanah* dan Faktor Pendukung Serta Penghambat nya di Boarding SMP IT Rabbi Radhiyya.

C. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana implementasi nilai-nilai keislaman dalam bimbingan keberagamaan Melalui Kultum *Mauizatul Hasanah* di SMP IT Rabbi Radhiyya?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dari implementasi bimbingan keberagamaan Kultum *Mauizatul Hasanah* terhadap karakter Islami siswa di SMP IT Rabbi Radhiyya?

D. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dirumuskan secara eksplisit dan operasional mengikuti alur dari rumusan masalah guna mencapai hasil yang spesifik:

- a. Untuk mengetahui implementasi nilai-nilai keislaman dalam bimbingan keberagamaan Melalui Kultum *Mauizatul Hasanah* di SMP IT Rabbi Radhiyya
- b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dari implementasi bimbingan keberagamaan Kultum *Mauizatul Hasanah* terhadap karakter Islami siswa di SMP IT Rabbi Radhiyy

2. Kegunaan Penelitian

- a. Kegunaan Teoritis (Secara Ilmiah)
 - 1) Pengembangan Khazanah Keilmuan Pendidikan Islam: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori pendidikan karakter, khususnya mengenai bagaimana metode *Mauizatul Hasanah* (nasihat yang baik) diimplementasikan secara praktis dalam kurikulum bimbingan keberagamaan di sekolah menengah.
 - 2) Penguatan Konsep Bimbingan Keberagamaan: Hasil penelitian ini dapat memperkaya konsep teoretis mengenai bimbingan konseling Islam, terutama dalam penggunaan media Kultum sebagai instrumen internalisasi nilai-nilai keislaman bagi remaja.

- 3) Referensi bagi Model Pendidikan Islam Terpadu: Memberikan landasan teoretis bagi institusi pendidikan berbasis Islam Terpadu (IT) dalam merancang strategi pembentukan karakter yang efektif, integratif, dan relevan dengan tantangan zaman.
- b. Kegunaan Peraktis (Manfaat Langsung)
- 1) Bagi SMP IT Rabbi Radhiyya (Lembaga): Sebagai bahan evaluasi dan masukan strategis dalam mengoptimalkan program bimbingan keberagamaan. Hasil penelitian ini dapat menjadi rekomendasi bagi sekolah untuk memperbaiki kebijakan atau kurikulum Kultum agar lebih efektif dalam membentuk karakter Islami siswa sesuai visi dan misi sekolah.
 - 2) Bagi Guru dan Pembimbing: Memberikan panduan praktis mengenai teknik penyampaian *Mauizatul Hasanah* yang lebih menarik dan menyentuh bagi remaja. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kompetensi guru dalam mengelola materi dan metode Kultum sehingga tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi menjadi media dakwah yang transformatif.
 - 3) Bagi Peserta Didik (Siswa): Meningkatkan kualitas bimbingan yang mereka terima, sehingga siswa mendapatkan pemahaman nilai-nilai keislaman yang lebih mendalam dan relevan. Manfaat langsungnya adalah terbentuknya lingkungan sekolah yang mendukung perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih beradab (*akhlakul karimah*).

- 4) Bagi Orang Tua Siswa: Memberikan rasa kepercayaan dan ketenangan bahwa pendidikan karakter di sekolah dilakukan secara sistematis. Hasil penelitian ini dapat menjadi jembatan informasi bagi orang tua tentang bagaimana nilai-nilai Islam ditanamkan di sekolah, sehingga dapat diselaraskan dengan pendidikan di lingkungan keluarga.
- 5) Bagi Peneliti Lain: Sebagai acuan atau referensi praktis dalam memecahkan masalah-masalah serupa terkait degradasi moral remaja melalui pendekatan bimbingan keagamaan di sekolah menengah lainnya

BAB II

KAJIAN TEORI DAN PENELITIAN RELEVAN

A. Kajian Teori

1. Nilai-Nilai Keislaman

a. Definisi Nilai-Nilai Islam

Secara etimologi, nilai Keislaman dibentuk dari dua konsep dasar, yaitu "nilai" dan "Islam". Dalam bahasa Arab, nilai diistilahkan sebagai *al-qimah* yang merujuk pada sesuatu yang berharga, tegak, dan menjadi standar kualitas, sementara Islam berakar dari kata yang bermakna ketundukan, kepatuhan, serta keselamatan.²³ Dengan demikian, secara harfiah nilai Keislaman dapat dimaknai sebagai standar kualitas hidup yang berlandaskan pada prinsip kepatuhan kepada Tuhan demi mencapai kedamaian, sedangkan secara terminologi, nilai Keislaman merupakan sekumpulan prinsip hidup, norma, dan standar perilaku yang bersumber langsung dari wahyu Allah SWT, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai pedoman fundamental bagi manusia dalam menjalankan setiap aspek kehidupannya. Berbeda dengan nilai kemanusiaan yang bersifat relatif, nilai Keislaman memiliki otoritas

²³ Aji Luqman Panji et al., "Pendidikan Islam Dengan Penanaman Nilai Budaya Islami," 2023, 9–21.

kebenaran mutlak yang melampaui batas ruang dan waktu karena
bersumber dari sang Khalik.²⁴

²⁴ Abdul Hafizh et al., “Pengertian Ontologi Dalam Perspektif Pendidikan Islam” 1, no. 4 (2022): 239–47.

Lebih jauh lagi, nilai-nilai ini menjiwai dua dimensi utama hubungan manusia, yaitu dimensi vertikal kepada Allah SWT (*hablum minallah*) dan dimensi horizontal kepada sesama manusia serta alam semesta (*hablum minannas*).²⁵ Nilai Islam tidak hanya berhenti pada tataran teori atau pemikiran semata, melainkan harus termanifestasi dalam tindakan nyata. Hal ini menjadikan Islam sebagai sebuah cara hidup menyeluruh yang mengatur cara manusia berinteraksi dengan lingkungannya secara harmonis.²⁶

Pada hakikatnya, nilai Keislaman adalah integrasi antara iman, islam, dan ihsan yang bertujuan mengarahkan manusia kembali kepada fitrah sucinya. Dalam konteks pendidikan, hakikat ini menjadi landasan pembentukan karakter di mana perilaku terpuji seperti kejujuran dan disiplin tidak hanya dipandang sebagai etika sosial, tetapi juga sebagai bentuk ibadah.²⁷ Akhirnya, internalisasi nilai ini diharapkan mampu mencetak pribadi yang mulia dan memberikan manfaat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*).

b. Klasifikasi Nilai-Nilai Islam

Klasifikasi nilai-nilai Keislaman yang terdiri dari akidah, ibadah, dan akhlak merupakan satu kesatuan utuh yang saling menopang dalam membentuk kepribadian seorang Muslim. Nilai

²⁵ Mujadiyah Aini and Aliwan, “Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan Dan Zakiah Daradjat Tentang Pendidikan Agama Islam Pada Anak Dan Relevansinya Di Era Kontemporer” 1, no. 1 (2025): 1–12.

²⁶ Madjid Serta and Implikasinya Terhadap, “Al-Haytham : Jurnal Pendidikan Islam” 1 (2022): 62–78.

²⁷ Diah Yulianingsih, Ma Hidayat, and Fatih Azza Nabila, “Penanaman Nilai – Nilai Islami Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Laras” 1, no. 2 (2022): 108–14.

akidah berperan sebagai fondasi atau akar paling mendasar yang mengikat hati dan keyakinan seseorang secara kokoh kepada Allah SWT melalui rukun iman dan prinsip tauhid. Dalam konteks pendidikan karakter, nilai akidah berfungsi sebagai motivator internal yang menanamkan kesadaran bahwa setiap tindakan senantiasa berada dalam pengawasan Tuhan, sehingga melahirkan kejujuran dan ketulusan dalam setiap perbuatan.²⁸

Selanjutnya, nilai ibadah hadir sebagai manifestasi nyata dari kekuatan akidah yang dimiliki seseorang, baik dalam bentuk ibadah *mahdah* yang bersifat ritual formal maupun ibadah *ghairu mahdah* yang mencakup segala aktivitas positif demi mencari rida Allah.²⁹ Melalui nilai ibadah ini, siswa perlu dilatih untuk memiliki kedisiplinan dan kepatuhan terhadap aturan, yang pada gilirannya akan memperkuat hubungan vertikal mereka dengan Sang Pencipta serta memberikan ketenangan batin dalam menjalani rutinitas akademik.

Sebagai puncak dari proses tersebut, nilai akhlak muncul sebagai buah atau hasil akhir dari kemurnian akidah dan ketaatan ibadah. Akhlak bukan sekadar etika sopan santun lahiriah, melainkan cerminan jiwa yang spontan dalam mewujudkan perilaku terpuji, seperti sifat amanah, sabar, dan rendah hati kepada sesama manusia

²⁸ Muhammad Halif and Asyroful Bahana, "Manajemen Dakwah Dalam Perspektif Sayyid Qutb," 2025.

²⁹ Zeni Faridah and Ahmad Ainur Rizqi, "Konsep Moderasi , Integrasi Ilmu , Dan Kontekstualisasi Pendidikan Islam Dalam Pemikiran Muhammad Quraish Shihab" 9, no. 2 (2025): 93–110.

serta lingkungan.³⁰ Secara terminologi, akhlak menjadi standar kualitas interaksi sosial yang mengubah pemahaman keagamaan menjadi karakter yang santun dan berintegritas.³¹

Ketiga pilar nilai ini saling berinteraksi secara dinamis untuk membentuk karakter Islami yang komprehensif. Akidah memberikan arah dan niat, ibadah memberikan sarana pelatihan diri, sementara akhlak menunjukkan kualitas hubungan sosial. Integrasi ketiga nilai ini dalam bimbingan Mauizatul Hasanah memastikan bahwa siswa tidak hanya tumbuh menjadi individu yang taat secara ritual, tetapi juga memiliki ketangguhan iman dan kemuliaan budi pekerti yang berdampak positif bagi masyarakat luas.

c. Sumber Nilai-Nilai Islam

Al-Qur'an dan Al-Hadits merupakan landasan utama serta sumber rujukan absolut dalam setiap perumusan dan implementasi nilai-nilai Keislaman. Sebagai wahyu Allah SWT, Al-Qur'an menyajikan prinsip-prinsip universal mengenai keimanan, hukum, dan pedoman moral yang menjadi arah dasar dalam kehidupan setiap Muslim. Segala nilai yang diajarkan dalam bimbingan Mauizatul Hasanah berakar pada ayat-ayat Al-Qur'an sebagai standar kebenaran tertinggi yang mengatur hubungan manusia dengan penciptanya maupun dengan sesama makhluk.

³⁰ Tri Winarto Muhammad Fauzi, "Pemikiran Pendidikan Progresif Dalam Perspektif Fazlur Rahman," n.d.

³¹ Rusydi AM Agus Anwar Pahutar, Saifullah SA, "Rekonstruksi Pemikiran Islam Muhammad Iqba" 1, no. 2 (2024): 141–68.

Dalam struktur hukum Islam, Al-Qur'an berfungsi sebagai sumber hukum pertama yang bersifat global dan fundamental. Al-Qur'an memberikan kerangka nilai yang tetap dan tidak berubah oleh zaman, sehingga menjamin kemurnian ajaran Islam dalam membentuk jiwa manusia.³² Tanpa merujuk pada Al-Qur'an, nilai-nilai yang diajarkan akan kehilangan ruh ketuhanan dan hanya menjadi sekadar norma sosial biasa yang tidak memiliki dimensi transendental atau nilai ukhrawi.

Selanjutnya, Al-Hadits hadir sebagai sumber hukum kedua yang berfungsi sebagai penjelas (*bayani*) terhadap pesan-pesan Al-Qur'an yang masih bersifat umum. Melalui perkataan, perbuatan, dan ketetapan Rasulullah SAW, konsep nilai yang abstrak diterjemahkan ke dalam perilaku nyata yang dapat dicontoh. Al-Hadits memberikan keteladanan konkret mengenai bagaimana akhlak mulia dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa memiliki figur model yang jelas dalam proses pembentukan karakter mereka.³³

Sinergi antara Al-Qur'an sebagai pedoman tertulis dan Al-Hadits sebagai model praktik nyata menciptakan fondasi pendidikan karakter yang kokoh pada siswa. Dengan mengacu pada kedua sumber ini, bimbingan keberagamaan di sekolah tidak hanya sekadar memberikan materi pengetahuan, tetapi juga menanamkan keyakinan yang berdasar

³² Siti Naila Aziba et al., "Al-Qur ' an Sebagai Sumber Hukum Al-Qur ' an Sebagai Landasan Utama Dalam Sistem Hukum Islam" 2 (2025): 20–30.

³³ Salis Masruhin, Husein Abdul Wahab, and A Manan, "Hadits Sebagai Sumber Tasyri ' Dalam Islam" 9, no. 2 (2023): 1–9.

pada dalil yang kuat.³⁴ Hal ini memastikan bahwa karakter Islami yang terbentuk pada diri siswa memiliki akar yang menghujam ke dalam syariat dan membuahkan perilaku yang maslahat bagi lingkungan.

Nilai-nilai Keislaman yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits, mencakup aspek akidah, ibadah, dan akhlak, merupakan fondasi utama dalam membangun kepribadian siswa yang utuh.³⁵ Dalam konteks bimbingan keberagamaan, nilai-nilai tersebut tidak hanya diposisikan sebagai materi pengetahuan, tetapi diimplementasikan sebagai ruh dalam kegiatan Kultum Mauizatul Hasanah. Melalui penyampaian nasihat yang baik dan rutin, nilai-nilai ini ditransformasikan menjadi standar moral yang membimbing siswa dalam berinteraksi dengan Sang Pencipta, sesama manusia, serta lingkungan sekolah secara harmonis.

Keterkaitan antara bimbingan Mauizatul Hasanah dengan pembentukan karakter Islami terletak pada proses internalisasi nilai yang berkelanjutan, di mana setiap pesan agama yang disampaikan berfungsi sebagai pengingat spiritual untuk memperbaiki perilaku.³⁶ Implementasi yang konsisten memastikan bahwa karakter Islami seperti kejujuran, disiplin ibadah, dan kesantunan terbentuk melalui

³⁴ Sri Hafizatul et al., "Peran Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur'an Dan Hadis" 2 (2024): 199–215.

³⁵ Nailul Muna et al., "Membangun Karakter Religius Melalui Pembudayaan Agama Dan Pembelajaran Al-Qur'an Hadis Di Lembaga Pendidikan," *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 05, no. 01 (2026): 344–51.

³⁶ Mauizatul Hasanah Raji'in, Susilawati, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Karakter Religius Siswa Kelas Vii Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1" 3, no. 5 (2025).

penggabungan antara pemahaman dalil yang kuat dan pembiasaan nyata. Dengan demikian, kegiatan ini menjadi instrumen strategis dalam mencetak generasi yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kemuliaan akhlak yang berlandaskan syariat.

2. Bimbingan Keberagamaan

a. Pengertian Bimbingan Keagamaan

Secara bahasa bimbingan keberagamaan merupakan menunjukan memberi jalan atau menuntun orang lain kearah tujuan yang bermanfaat bagi kehidupan dimasa kini dan masa yang akan datang.³⁷ Bimbingan adalah proses bantuan yang diberikan kepada anak untuk meningkatkan ketakwaan dan keimanan kepada Allah SWT dan untuk menemukan serta mengembangkan potensi-potensi anak.³⁸ Menurut Imam Setiawan, yang mengartikan bimbingan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak wajar, sesuai dengan tuntutan, dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat dan kehidupan pada umumnya.³⁹ Dengan demikian, dia akan merasakan kebahagiaan didalam hidupnya, serta dapat memberi

³⁷ Oktonika, "Kontribusi Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengembangkan Kesadaran Beragama Pada Remaja Di Abad 21."

³⁸ Heni Alfiaz et al., "Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling Multikultural Untuk Meningkatkan Toleransi Perbedaan Budaya Dalam Pertemanan Pada Siswa SMK PGRI 4 Kediri," n.d., 873–84.

³⁹ Imam Setiawan, "Kompetensi Konselor Multikultural: Esensi Dalam Mengimplementasikan Bimbingan Dan Konseling."

sumbangan yang berarti kepada kehidupan masyarakat sehingga mendapat pengakuan atau penghargaan yang positif oleh masyarakat. Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri atau potensi yang dimilikinya secara optimal sebagai makhluk sosial.

Pengertian bimbingan Keberagamaan menurut Retnanto adalah proses bantuan yang diberikan kepada seseorang agar ia mampu mengembangkan potensi yang dimiliki, mengenali diri sendiri dan mengatasi persoalan-persoalan sehingga ia mampu menentukan jalan hidupnya tanpa tergantung pada orang lain.⁴⁰ Dalam Masyarakat yang dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan, berupa getaran batin, yang dapat mengatur, dan mengarahkan tingkah laku tersebut, kepada pola hubungan dengan masyarakat, serta alam sekitarnya. Dari aspek inilah manusia dengan tingkah lakunya itu, merupakan perwujudan dari pola hidup yang telah membudaya dalam batinnya, dimana nilai-nilai keagamaan telah membentuknya menjadi rujukan dari sikap, dan orientasi hidup sehari-hari. yang terdiri atas perasaan, pemikiran, angan-angan dan sebagainya untuk melaksanakan kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran dan kewajiban yang berhubungan dengan agama. Sedangkan pengertian Agama sebagai satu istilah yang kita pakai sehari-hari dilihat dari dua aspek yaitu.⁴¹

⁴⁰ Agus Retnanto, "Bimbingan Pribadi Dengan Sikap Keberagamaan Siswa Smp Negeri 1 Kaliorembang," 2022.

⁴¹ Eko Sumadi, "Membangun Keberagamaan Inklusif Melalui Konseling Multikultural Indonesia Merupakan Bangsa Yang Penduduknya" 7, no. 1 (2022): 139–62.

- 1) Aspek Subjektif (pribadi manusia). Agama mengandung pengertian tentang tingkah laku manusia yang dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan, berupa getaran batin, yang dapat mengatur, dan mengarahkan tingkah laku tersebut, kepada pola hubungan dengan masyarakat, serta alam sekitarnya. Dari aspek inilah manusia dengan tingkah lakunya itu, merupakan perwujudan dari pola hidup yang telah membudaya dalam batinnya, dimana nilai-nilai keagamaan telah membentuknya menjadi rujukan dari sikap, dan orientasi hidup sehari-hari
- 2) Aspek Objektif, Agama dalam pengertian ini mengandung nilai-nilai ajaran Tuhan yang bersifat menuntun manusia ke arah tujuan yang sesuai dengan kehendak ajaran tersebut. Agama dalam pengertian ini belum masuk kedalam batin manusia, atau belum membudaya dalam tingkah laku manusia, karena masih berupa doktrin (ajaran) yang objektif berada diluar diri manusia. Oleh karena itu, secara formal, agama dilihat dari aspek objektif dapat diartikan sebagai “peraturan yang bersifat Illahi (dari Tuhan) yang menuntun orang-orang berakal budi ke arah ikhtiar untuk mencapai kesejahteraan hidup di dunia, dan memperoleh kebahagiaan hidup di akhirat

Dengan demikian bimbingan keagamaan yang dimaksud oleh penulis dalam penelitian ini adalah bimbingan keagamaan islam “usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan, baik

lahiriah maupun batiniah, yang menyangkut kehidupan, dimasa kini dan masa mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan dibidang mental spiritual. Dengan maksud agar orang yang bersangkutan mampu mengatasi kesulitannya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri, melalui dorongan dari kekuatan iman, dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa”. Oleh karena itu sasaran bimbingan keagamaan adalah membangkitkan daya rohaniyah manusia melalui iman, dan ketakwaan kepada Allah Swt.

b. Fungsi dan Tujuan Bimbingan Keagamaan

Fungsi utama bimbingan keagamaan ialah membantu individu untuk menjaga dan mencegah timbulnya masalah bagi dirinya sesuai ketentuan Allah.⁴² Menurut Hidayani Syam, fungsi utama bimbingan keagamaan yang hubungannya dengan kejiwaan tidak dapat terpisahkan dengan masalahmasalah spiritual (keyakinan).Islam memberi bimbingan kepada individu agar dapat kembali kepada bimbingan Al-Qur’an dan Assunnah.⁴³ Sedangkan tujuan bimbingan keagamaan adalah agar fitrah yang dikaruniakan Allah kepada individu bisa berkembang dan berfungsi dengan baik, sehingga menjadi pribadi kaffa, dan secara bertahap mampu mengaktualisasikan apa yang diimaninya itu dalam kehidupan sehari-hari, yang tampil dalam bentuk kepatuhan terhadap hukum - hukum Allah dalam melaksanakan tugas

⁴² Iswati & Noormawanti, “Bimbingan Keagamaan Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Remaja,” *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 1, no. 1 (2022): 37–64.

⁴³ Hidayani Syam, “Evaluasi Metode Bimbingan Keagamaan Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak,” *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 3, no. 1 (2025): 72–79.

kekhalifahan di bumi, dan ketaatan dalam beribadah dengan mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi larangannya.

Menurut Indah Fadhilah, tujuan bimbingan keagamaan dirumuskan sebagai berikut.⁴⁴

- 1) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan perbaikan jiwa dan mental.
- 2) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya.
- 3) Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong dan rasa kasih sayang.
- 4) Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada tuhan-Nya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya serta ketabahan menerima ujiannya.
- 5) Untuk menghasilkan potensi ilahiyah, sehingga dengan potensi itu individu dapat dengan melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar; ia dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup; dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan.

⁴⁴ Indah Fadhilah, "Bimbingan Keagamaan Untuk Meningkatkan Emotional Intelligence Siswa," *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 6, no. April (2021): 223–42.

Sedangkan tujuan bimbingan keagamaan secara umum dapat dirumuskan sebagai berikut.⁴⁵

- 1) Membantu individu atau kelompok mencegah timbulnya masalah - masalah dalam kehidupan keagamaan.
- 2) Membantu individu memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan keagamaan dan.
- 3) Membantu individu memelihara situasi dan kondisi kehidupan keagamaan dirinya yang telah baik agar tetap baik dan atau menjadi lebih baik.

Fungsi preventif dalam bimbingan keberagamaan di sekolah bertujuan untuk mencegah timbulnya perilaku menyimpang atau krisis moral pada diri siswa sebelum masalah tersebut terjadi. Melalui penyampaian materi dalam Kultum Mauizatul Hasanah, sekolah memberikan benteng perlindungan berupa pemahaman akidah dan akhlak yang kokoh sebagai antisipasi terhadap pengaruh negatif lingkungan.⁴⁶ Dengan adanya edukasi dini mengenai batasan-batasan syariat, siswa diharapkan memiliki kemampuan untuk menyaring informasi dan menolak ajakan yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, sehingga potensi kenakalan remaja dapat diminimalisir sejak awal.

⁴⁵ Anelvi Novitasari, Nurul Hakiki, and Zulkipli Lessy, "Pengaruh Bimbingan Keagamaan Terhadap Perubahan Perilaku Anak," *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 4, no. 2 (2021): 33–37, <https://doi.org/10.24014/ittizaan.v4i2.14855>.

⁴⁶ Novini MehedaVivi Efriani Delviana Tasya Naleng, Anita Lumenta, "Peran Strategis Bimbingan Dan Konseling Dalam Mendukung Perkembangan Remaja Di Sekolah Menengah Pertama" 2, no. 2 (2025): 1–13.

Fungsi kuratif berkaitan dengan upaya perbaikan atau penyembuhan terhadap perilaku dan mentalitas siswa yang sudah terlanjur melenceng dari tuntunan agama.⁴⁷ Bimbingan ini berperan sebagai sarana rehabilitasi spiritual bagi siswa yang mungkin mengalami penurunan kedisiplinan beribadah atau memiliki konflik etika dalam pergaulannya.⁴⁸ Dalam konteks Mauizatul Hasanah, nasihat-nasihat yang menyentuh kalbu berfungsi untuk menyadarkan kembali siswa akan kesalahannya, memotivasi mereka untuk melakukan pertobatan (*taubat*), dan membimbing mereka memperbaiki karakter yang rusak melalui pendekatan kasih sayang dan keteladanan.

Fungsi preservatif atau pemeliharaan berfokus pada upaya menjaga agar nilai-nilai kebaikan yang sudah ada dan telah tertanam dalam diri siswa tetap terjaga dan terus berkembang secara konsisten,⁴⁹ Karakter Islami bukanlah sesuatu yang statis, melainkan dinamis yang memerlukan asupan ruhani secara terus-menerus agar tidak luntur oleh pergantian waktu.⁵⁰

Ketiga fungsi ini bekerja secara sinergis dalam sebuah siklus bimbingan yang komprehensif untuk menjamin keberlanjutan karakter

⁴⁷ Delviana Tasya Naleng, Anita Lumenta.

⁴⁸ M Alpian Wahyudi et al., "Peran Konseling Preventif Sebagai Strategi Pencegahan Perilaku Bullying Di Sekolah : Review Literature" 1, no. 2 (2025): 63–78.

⁴⁹ Khalawati Jannah and Triono Ali Mustofa, "Implementasi Bimbingan Keagamaan Melalui Kajian Rutin Gelombang Laju Siswa Di SMA MTA Surakarta" 13, no. 1 (2024): 1183–90.

⁵⁰ Muhammad Rizai, Corresponding Author, and Article History, "Pendidikan Karakter Melalui Layanan Bimbingan Dan Konseling Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama" 2 (2022): 61–78.

Islami. Jika fungsi preventif menjaga agar jiwa tetap suci, fungsi kuratif memulihkan jiwa yang sempat ternoda, dan fungsi preservatif memastikan kesucian jiwa tersebut bertahan lama. Dengan mengintegrasikan ketiga fungsi ini, bimbingan Mauizatul Hasanah tidak hanya menjadi sekadar ceramah rutin, melainkan menjadi sistem perlindungan dan pengembangan kepribadian yang utuh bagi seluruh siswa di lingkungan sekolah.

c. Metode Bimbingan Keagamaan

1) Bentuk Metode Bimbingan dan Konseling Islam Metode bimbingan dan konseling Islami ini akan diklasifikasikan berdasarkan segi komunikasi tersebut. Pengelompokannya menjadi Metode komunikasi langsung atau disingkat metode langsung.⁵¹

a) Metode langsung (metode komunikasi langsung) adalah metode dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya. Metode komunikasi langsung dengan cara memberi nasehat, mengajarkan tentang ajaran agama Islam yang benar dan lain sebagainya.

b) Metode komunikasi tidak adalah metode bimbingan / konseling yang dilakukan melalui media komunikasi masa.

⁵¹ Ahmad Ghozali Panjaitan, "Metode Pembiasaan Bimbingan Keagamaan Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Santri Diniyah Takmiliah Awaliyah Al Istiqomah," *Jurnal Islamic Education*, 2021.

Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok, bahkan massal. Metode tidak langsung dalam sehari-hari dengan cara memberi teladan sholat lima waktu, dengan sodaqoh, zakat, mengucapkan salam ketika masuk rumah dan lain sebagainya. Diskusi Kelompok, yakni pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi dengan/bersama kelompok klien yang mempunyai masalah yang sama¹².

- 2) Metode bimbingan keagamaan diperlukan pendekatan atau metode yang sesuai dengan kondisi objek bimbingan tersebut. Metode yang efektif untuk membimbing anak supaya terbentuk pribadi yang shalih atau shalihah.⁵²
- 3) Bimbingan dengan keteladanan Orang tua sebagai pembimbing dan pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak. Segala tingkah laku dan perbuatannya akan terrekam dan ditiru, bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya baik dalam bentuk ucapan dan perbuatan. Keteladanan mengandung konsekuensi apa yang disampaikan ke anak-anak bukan sekedar kata-kata saja, namun harus ditopang oleh perbuatan atau sikap nyata. Nasihat-nasihat dari orang tua akan cepat hilang, sedangkan teladan akan tertancap kuat di benak sang anak.

⁵² Syam, "Evaluasi Metode Bimbingan Keagamaan Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak."

- 4) Bimbingan dengan cerita Salah satu cirri khas Al Qur'an dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan adalah dengan bercerita. Kita dapat menjumpai berbagai cerita umat terdahulu serta kisah para Nabi Allah dalam mendakwahkan agama-Nya. Kisah semacam ini terasa efektif sekali karena selain untuk memaparkan sejarah umat terdahulu juga untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan yang dapat dijadikan cermin dalam kehidupan kita
- 5) Bimbingan dengan imbalan dan sanksi yang tepat Merujuk pada sikap Al Qur'an yang memberikan imbalan dan sanksi yang berimbang, maka orang tuapun harus memberikan imbalan dan sanksi dalam porsi yang adil. Hukuman yang diberikan usahakan tidak berupa hukuman fisik, cacian, atau kritikan. Prinsip dasar pemberian hukuman itu harus memberikan manfaat pada anak. Menurut Al Ghazali pemberian imbalan mempengaruhi hasil belajar. Beliau adalah salah seorang ulama yang juga memahami bahwa hukuman haruslah mendidik. Hukuman untuk anak haruslah memiliki karakteristik tersendiri yang didasarkan pada tujuan kemaslahatan, bukan untuk menghancurkan perasaan anak, menyepelkan harga dirinya, atau menghinakan martabatnya.
- 6) Bimbingan dengan adat kebiasaan Orang tua membimbing anak tidak cukup hanya melalui suruhan, tetapi orang tua dituntut untuk menjadi contoh bagi anak-anaknya. Mengajarkan kepada mereka akhlakul karimah kepada sesama manusia dan makhluk yang lain

serta mengerjakan ibadah kepada Allah. Orang tua membiasakan mengajak anak-anaknya untuk shalat berjamaah, dibiasakan berdo'a dan membaca Al-Qur'an, berbicara yang baik, menghormati orang tua dan bersikap sopan kepada orang lain. Para orang tua hendaknya mengajarkan kepada anakanak mereka tentang hukum-hukum halal dan haram. Disini orang tua dituntut melatih anak-anaknya mengerjakan perintah-perintah Allah dan menjauhi semua larangan-larangan-Nya. Jika orang tua (pendidik) mendapat anaknya berbuat dosa atas kemungkaran seperti mencuri, berbicara kotor, maka orang tua harus mengingatkan bahwa yang dilakukan itu adalah perbuatan makruh, bahwa perbuatan itu haram. Dan jika orang tua (pendidik) mendapati anaknya berbuat baik atau positif, seperti mengeluarkan shadaqah atau menolong orang lain, maka orang tua juga harus mendorong supaya lebih rajin lagi dan mengatakan bahwa hal yang dilakukan itu perbuatan baik dan halal.

- 7) Bimbingan dengan nasihat/ *Mauizatul Hasanah* di antara metode dan cara-cara mendidik yang efektif didalam upaya membentuk keimanan anak, mempersiapkannya secara moral, psikis, dan sosial adalah mendidiknya dengan memberi nasihat. Sebab, nasihat sangat berperan dalam menjelaskan kepada anak tentang segala hakekat, menghiasinya dengan moral mulia, dan mengajarnya tentang prinsip Islam.¹⁸ Seorang ayah dan ibu

diharapkan memiliki waktu luang untuk berkumpul bersama anak-anaknya dan diisi dengan bercerita tentang kisah-kisah dan hikmah yang berintikan nasihat, dengan cara yang tidak membosankan, dan variatif sehingga tujuan membentuk rohani, jiwa, dan akhlak mereka akan tercapai. Dalam menyampaikan nasihat hendaknya orang tua menggunakan bahasa yang baik dan lemah lembut.

Bimbingan keberagamaan dalam bentuk Kultum *Mauizatul Hasanah* merupakan instrumen edukatif yang strategis untuk mengarahkan siswa agar hidup selaras dengan fitrah agamanya. Melalui integrasi fungsi preventif yang membentengi siswa dari pengaruh negatif, fungsi kuratif yang memperbaiki penyimpangan perilaku, serta fungsi preservatif yang menjaga konsistensi nilai-nilai kebaikan, bimbingan ini mampu menyentuh aspek terdalam jiwa remaja. Fokus utama bimbingan ini adalah mentransformasi ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits menjadi sebuah sistem navigasi spiritual yang membantu siswa melewati masa transisi remaja dengan identitas diri yang kokoh sebagai Muslim.

Bimbingan konseling keagamaan tidak hanya dilakukan di ruang tertutup, tetapi diintegrasikan langsung ke dalam mimbar Kultum *Mauizatul Hasanah*. Berikut adalah metode-metode

bimbingan yang dikemas dalam paragraf-paragraf sesuai dengan pendekatan konseling Islam.⁵³

a) Metode *Ibrah* dan Refleksi Diri

Bimbingan melalui metode *Ibrah* dilakukan dengan menyajikan kisah-kisah inspiratif atau perumpamaan yang relevan dengan dunia remaja sebagai inti dari Kultum. Konselor tidak sekadar bercerita, tetapi mengarahkan siswa untuk melakukan refleksi diri dan mengambil pelajaran berharga dari narasi tersebut. Dengan metode ini, pesan keagamaan tidak lagi terasa seperti doktrin kaku, melainkan menjadi cermin bagi siswa untuk mengevaluasi perilaku mereka sendiri dan menemukan solusi atas permasalahan karakter yang mereka hadapi secara mandiri.

b) Metode *Dialogis* dan Tanya Jawab Interaktif

Untuk memecah kejenuhan pola ceramah satu arah, metode bimbingan ini mengedepankan interaksi aktif antara pembimbing dan siswa di dalam sesi Kultum. Konselor membuka ruang bagi siswa untuk merespons materi atau menyampaikan keresahan mereka terkait tantangan perilaku di era digital. Pendekatan ini berfungsi sebagai konseling kelompok secara makro, di mana nilai-nilai keislaman disampaikan melalui

⁵³ Muslimatun Nurul Adibah, "Meningkatkan Pemahaman Siswa Tentang Keimanan Kepada Takdir Melalui Metode Refleksi Diri Pada Mata Pelajaran PAI Di SDS Terpadu Muhammadiyah Kinali," *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 1, no. 3 (2025): 786–91.

diskusi yang hangat, sehingga siswa merasa lebih didengar dan nasihat yang diberikan terasa lebih personal serta menyentuh aspek emosional mereka.

c) Metode *Targhib* dan *Tarhib* (Motivasi dan Peringatan)

Metode ini diaplikasikan dengan memberikan bimbingan yang berimbang antara motivasi mengenai keutamaan akhlak mulia (*targhib*) dan peringatan halus mengenai dampak negatif dari perilaku buruk (*tarhib*).⁵⁴ Dalam Kultum, konselor membingkai nasihat dengan bahasa yang membangkitkan harapan akan masa depan yang lebih baik melalui karakter Islami, sekaligus memberikan kesadaran logis tentang risiko sosial dan spiritual dari kurangnya kedisiplinan. Pola ini bertujuan untuk menggerakkan kesadaran batin siswa agar memiliki dorongan internal dalam memperbaiki diri.

d) Metode *Uswah* (Keteladanan Kontekstual)

Dalam metode ini, Kultum dijadikan sebagai sarana bagi guru atau konselor untuk menunjukkan keselarasan antara materi bimbingan dengan tindakan nyata. Setiap nasihat yang disampaikan dalam *Mauidzah Hasanah* didukung oleh contoh perilaku konkret yang telah ditunjukkan oleh para pendidik. Dengan menonjolkan aspek keteladanan, bimbingan ini memberikan bukti kepada siswa bahwa nilai-nilai Islami tersebut

⁵⁴ Lulu Annisa Murti, "Analisis Penerapan Metode Targhib Dan Tarhib Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Sekolah Dasar," *Al-Mabda: Journal of Education and Culture* 1, no. 2 (2025).

sangat mungkin untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga proses internalisasi karakter menjadi lebih autentik dan kredibel bagi siswa.

Dengan mengintegrasikan metode Ibrah (refleksi kisah), Dialog Interaktif, *Targhib-Tarhib* (motivasi), serta Keteladanan (*Uswah*), bimbingan ini tidak lagi hanya menjadi transfer pengetahuan agama secara kognitif, tetapi menjadi upaya internalisasi nilai yang mampu menembus kesadaran batin. Kesimpulan akhir menunjukkan bahwa implementasi bimbingan keberagamaan ini menjadi motor utama dalam pembentukan karakter Islami yang autentik di sekolah. Karakter yang terbentuk bukan sekadar kepatuhan formal terhadap aturan sekolah, melainkan hasil dari internalisasi nilai akidah, ibadah, dan akhlak yang telah diolah melalui proses penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*).

Indikator bimbingan agama orang tua menurut Gilby Ferdinand Purba adalah.⁵⁵

1) Perhatian

Perhatian adalah konsentrasi/aktivitas jiwa kita terhadap pengamatan, pengertian dan sebagainya dengan menyampaikan yang lain dari pada itu. Sedangkan perhatian dalam kaitannya dengan bimbingan keagamaan anak mempunyai hubungan yang sangat erat sekali terhadap peningkatan pengetahuan

⁵⁵ Gilby Ferdinand Purba, "Pengaruh Bimbingan Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Siswa Madrasah Tsanawiyah Al Ikhlas Gunung Rejo Kecamatan Way Ratai," *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 2024.

keagamaan anak, hal ini karena orang tua yang menaruh keinginan agar anaknya menjadi hamba yang shaleh maka cenderung untuk memperhatikan semua hal yang berhubungan dengan aktivitas keagamaan anak, termasuk memperhatikan tingkah laku keagamannya

2) Nasehat

Agama islam selalu menganjurkan kepada orang tua untuk selalu menasehati anak-anak agar tidak terjerumus dalam kesesatan. Metode nasehat ini akan efektif dan lebih berhasil apabila disertai dengan keteladanan. Sebab nasehat yang disertai dengan keteladanan yang baik sangat berpengaruh di dalam jiwa anak, karena nasehat dan petuah memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anakanak akan kesadaran hakekat sesuatu, mendorong mereka menuju hakekat dan martabat yang luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip islam. Tidak seorangpun yang menyangkal, bahwa petuah yang tulus dan nasehat yang berpengaruh, jika memasuki jiwa yang bening, hati terbuka, akal yang jernih dan berfikir, maka dengan cepat mendapat respon yang baik dan meninggalkan kesan yang sangat dalam.

3) Pemberian Motivasi

Istilah motivasi berasal dari kata “motif” yang diartikan segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu. Motif juga dikatakan sebagai keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu untuk mencapai tujuan. Pemberian motivasi yang berkaitan dengan keagamaan pada diri manusia, seperti halnya motivasi untuk tetap konsisten dalam melaksanakan ajaran agama, motivasi untuk bertaqwa kepada Allah, mencintai kebaikan, kebenaran dan keadilan serta membenci kejahatan, kebatilan dan kezaliman

4) Bimbingan dengan keteladanan

Orang tua sebagai pembimbing dan pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak. Segala tingkah laku dan perbuatannya akan terekam dan ditiru, bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya baik dalam bentuk ucapan dan perbuatan. Keteladanan mengandung konsekuensi apa yang disampaikan ke anak-anak bukan sekedar kata-kata saja, namun harus ditopang oleh perbuatan atau sikap nyata. Nasihat-nasihat dari orang tua akan cepat hilang, sedangkan teladan akan tertancap kuat di benak sang anak.

Secara lebih mendalam, bimbingan keberagamaan di sekolah menengah bertujuan membentuk kesehatan mental siswa melalui

pendekatan religius. Remaja rentan mengalami kecemasan dan stres akibat tuntutan akademis maupun masalah pergaulan. Melalui penanaman nilai akidah dan praktik ibadah yang benar, siswa diajarkan teknik koping yang bersifat spiritual, seperti tawakal dan sabar.⁵⁶ Hal ini memastikan bahwa pembentukan karakter Islami tidak hanya sekadar kedisiplinan lahiriah, tetapi juga ketahanan mental yang bersumber dari hubungan yang harmonis dengan Allah SWT.

Implementasi konsep bimbingan ini sangat krusial di jenjang sekolah menengah, di mana siswa sedang berada dalam masa transisi mencari identitas diri. Pembimbing tidak hanya berperan sebagai konselor, tetapi juga sebagai *murabbi* yang mengarahkan emosi dan logika siswa agar tidak melenceng dari nilai-nilai keberagamaan.⁵⁷ Melalui pendekatan yang persuasif dan edukatif, bimbingan ini membantu siswa membedakan antara tarikan nafsu yang destruktif dengan bisikan hati nurani yang selaras dengan ajaran Islam.

3. Layanan Bimbingan dan Konseling

a. Pengertian Layanan Bimbingan dan Konseling

Menurut pandangan secara umum layanan adalah suatu tindakan sukarela dari satu pihak ke pihak lain dengan tujuan hanya sekedar membantu atau adanya permintaan kepada pihak lain untuk

⁵⁶ Imam Setiawan, "Kompetensi Konselor Multikultural: Esensi Dalam Mengimplementasikan Bimbingan Dan Konseling."

⁵⁷ Nadia Afsari et al., "Efektivitas Bimbingan Konseling Di Sekolah Inklusif Dan Sekolah Reguler," *Jurnal Inovasi Pembelajaran* 1, no. November (2025): 212–21.

memenuhi kebutuhannya.⁵⁸ Maka dari itu, layanan atau pelayanan itu sendiri secara umum menurut Purwadarminta dalam menyediakan segala kebutuhan yang dibutuhkan orang lain.

Bimbingan dan konseling terdiri dari dua kata yakni bimbingan dan konseling. Kedua memiliki pengertian yang berbeda-beda akan tetapi keduanya saling berhubungan. Adapun bimbingan secara istilah dapat didefinisikan.⁵⁹

- 1) Dewa Ketut Sukardi, bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus tercapai dalam sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri dan perwujudan diri, dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dalam penyesuaian diri di lingkungan.⁶⁰
- 2) Koestoer Partowisastro, bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seorang kepada seseorang agar memperkembangkan potensi-potensi yang dimilikinya mengenai dirinya sendiri.⁶¹
- 3) Menurut Muhammad Surya, bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus-menerus dan sistematis dari

⁵⁸ Kholila Rachmadiyanti, "Peran Layanan Bimbingan Konseling Dalam Pengembangan Karakter Siswa," *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 4, no. 2 (2024): 1–7.

⁵⁹ Hartini Hartini, "Analysis Of Student Learning Motivation On The Basis Of Providing Guidance And Counseling Services To Higher Education," *Journal, International Research-Based Education* 5, no. 1 (2023): 1–17.

⁶⁰ Abdu Rahman, "Peranan Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Pemberian Layanan Bimbingan Karier Pada Siswa Sma Negeri I Barr," *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 1 (2025): 31–40.

⁶¹ Arif Rahmansyah, "Penerapan Manajemen Kesiswaan Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Pada Peserta Didik Sman 1 Madapangga Di Kabupaten Bima," *Jurnal Pendidikan Konseling* 18, no. 85 (2020): 343–52.

pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri dan perwujudan diri, dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya.⁶²

Jadi bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang (konselor/guru BK) agar yang diberikan bimbingan menjadi lebih terarah dan dapat mengambil keputusan dengan tepat bagi dirinya dan lingkungannya untuk hari ini, masa depan yang akan datang.

Adapun konseling secara harfiah adalah :

- 1) Menurut Prof. Prayitno dan Sasmita Anti Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang menjalin suatu masalah (disebut konseli) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien.⁶³
- 2) Menurut Hasan Langgulung, Konseling adalah proses yang bertujuan menolong seseorang yang mengidap kegoncangan emosi yang belum sampai pada tingkat kegoncangan psikologis atau kegoncangan akal, agar ia dapat menghindari diri daripadanya.⁶⁴

⁶² Eka Sari Setianingsih and Fakultas Ilmu Pendidikan, "Peranan Bimbingan Dan Konseling Dalam Memberikan Layanan Bimbingan Belajar Di Sd," *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 6 (2023): 79–88.

⁶³ Prayitno Heppi Sasmita and . Yeni Karneli, "Layanan Bimbingan Konseling Sebagai Upaya Pembentukan Kemandirian Siswa," *IJoCE: Indonesian Journal of Counseling and Education* 1, no. 2 (2020): 37–47.

⁶⁴ Holida Munasti, Kamil Gulo, and Azizah Hanum, "Educational Thought of Hasan Langgulung," *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 8 (2024): 455–73.

3) Menurut Bimo Walgito, konseling adalah bantuan yang diberikan kepada individual dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara, dan cara-cara yang sesuai dengan keadaan individu yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidupnya.⁶⁵

Jadi konseling adalah sebuah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah hidup dan kehidupannya yang dihadapi klien dengan cara wawancara atau dengan cara yang disesuaikan dengan keberadaan lingkungannya. Perlu diperhatikan kepada semua konselor bahwa keputusan akhir dari sebuah proses konseling diserahkan kepada klien bukan sebaliknya konselor yang mengambil keputusan pemecahan masalahnya.

Dari pengertian layanan, bimbingan dan konseling di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan layanan bimbingan dan konseling adalah pelayanan yang diberikan oleh konselor berupa bantuan atau pertolongan serta pengarahan kepada individu atau kelompok individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan didalam hidupnya. Maka, di dalam pengertian bimbingan dan konseling merupakan bantuan atau pertolongan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan.

b. Tujuan Layanan Bimbingan dan Konseling

Tujuan pelayanan dasar bimbingan ini bertujuan untuk membantu semua peserta didik agar memperoleh perkembangan yang normal,

⁶⁵ Sumiyatia Nurhayatia et al., "Layanan Bimbingan Konseling Sebagai Upaya Pembentukan Kemandirian Siswa," *IJoCE : Indonesian Journal of Counseling and Education* 2, no. 5 (2025): 868–80.

memiliki mental yang sehat, dan memperoleh dasar keterampilan hidupnya atau dengan kata lain membantu peserta didik agar mereka dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya.⁶⁶ Dengan demikian, melalui pelayanan dasar bimbingan ini peserta didik akan terbentuk dalam mengembangkan perilaku efektif dan keterampilan-keterampilan dasar untuk kehidupannya yang mengacu kepada tugas-tugas perkembangan peserta didik di sekolah. Sedangkan tujuan layanan bimbingan konseling secara umum dan khusus adalah sebagai berikut

1) Tujuan umum

- a) Agar siswa dapat memperkembangkan pengertian dan pemahaman dirinya untuk mencapai kemajuan sekolah.
- b) Agar siswa dapat memperkembangkan pengetahuan tentang dunia kerja, kesempatan kerja, serta rasa tanggung jawab dalam meraih peluang dan memilih dalam suatu kesempatan kerja tertentu.
- c) Agar siswa dapat memperkembangkan kemampuan untuk memilih, dan mempertemukan pengetahuan tentang dirinya dengan informasi yang ada.
- d) Agar siswa dapat mewujudkan penghargaan terhadap kepentingan dan harga orang lain

2) Tujuan Khusus

- a) Agar para siswa dapat memiliki kemampuan untuk

⁶⁶ Beni Azwar et al., "The Role of Reality Counseling to Improve Students ' Responsibility in Thesis Completion Procrastination," *Pegem Journal of Education and Instruction* 13, no. 3 (2023): 413–21, <https://doi.org/10.47750/pegegog.13.03.42>.

mengatasi kesulitan dalam memahami dirinya sendiri.

- b) Agar siswa memiliki kemampuan untuk mengatasi kesulitan dalam memahami lingkungan.
- c) Agar para siswa dapat mengatasi dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalah.
- d) Agar siswa memiliki kemampuan untuk mengatasi dan menyalurkan potensi-potensi yang dimilikinya.

c. Fungsi layanan Bimbingan dan Konseling

Fungsi layanan bimbingan dan konseling diambil dari buku Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam jalur Pendidikan Formal (ABKIN, 2008: 200) yaitu sebagai berikut.⁶⁷

- 1) Fungsi pemahaman, yaitu fungsi bimbingan dan konseling membantu konseli agar memiliki pemahaman terhadap dirinya dan lingkungan (pendidikan, pekerjaan, dan norma-norma agama). Berdasarkan pemahaman ini, konseli diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal dan menyesuaikan dirinya dengan secara dinamis dan konstruktif.
- 2) Fungsi fasilitas, memberikan kemudahan kepada konseli dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, serasi, selaras, dan seimbang seluruh aspek dalam diri konseli.
- 3) Fungsi penyesuaian, yaitu fungsi bimbingan dan konseling

⁶⁷ Rima Irmayanti, "BIMBINGAN DAN KONSELING SEBAGAI PROFESI KHUSUS" 2, no. 1 (2018), <https://doi.org/10.22460/q.v2i1p21-30.642>.

dalam membantu konseli agar dapat menyesuaikan diri dan lingkungannya secara dinamis dan konstruktif.

- 4) Fungsi penyaluran, yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu konseli memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan, atau program studi, dan memantapkan penguasaan karir atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian dan cirri-ciri kepribadian lainnya. Dalam melaksanakan fungsi ini, konselor perlu kerja sama dengan pendidikan lainnya di dalam maupun di luar lembaga pendidikan.
- 5) Fungsi adaptasi, yaitu fungsi membantu para pelaksana pendidikan kepala sekolah dan staf, konselor dan tutor untuk menyesuaikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan, dan kebutuhan konseli. Dengan menggunakan informasi yang memadai mengenai memperlakukan konseli secara tepat, baik dalam memilih dan menyusun materi, memilih metode dan proses pembelajaran, maupun, menyusun materi, memilih metode dan proses pembelajaran, maupun menyusun bahan pelajaran sesuai dengan kemampuan dan kecepatan konseli.
- 6) Fungsi pencegahan, yaitu fungsi yang berkaitan dengan upaya konselor senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh konseli. Melalui fungsi ini, konselor memberikan

bimbingan kepada konseli tentang cara menghindarkan diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan dirinya sendiri. Adapun teknik yang dapat digunakan adalah pelayanan orientasi informasi, dan bimbingan kelompok. Beberapa masalah yang perlu diinformasikan kepada para konseli dalam rangka mencegah terjadinya tingkah laku yang tidak diharapkan, diantaranya, bahaya minuman keras, merokok, penyalahgunaan obat-obatan, dan pergaulan bebas

- 7) Fungsi perbaikan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli sehingga dapat memperbaiki kekeliruan dalam berpikir, berperasaan, dan bertindak (berkehendak). Konselor melakukan intervensi (memberikan perlakuan) terhadap konseli supaya memiliki pola pikir yang sehat, rasional, dan memiliki perasaan yang tepat sehingga dapat mengantarkan mereka kepada tindakan atau kehendak yang produktif dan normatif.
- 8) Fungsi penyembuhan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada konseli yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek sosial-pribadi, belajar, dan karir. Teknik yang dapat digunakan adalah konseling dan remedial teaching.
- 9) Fungsi pemeliharaan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling

untuk membantu konseli supaya dapat menjaga diri dan mempertahankan situasi kondusif yang telah tercapai dalam dirinya. Fungsi ini memfasilitasi konseli agar terhindar dari kondisi-kondisi yang akan menyebabkan penurunan produktivitas diri. Pelaksanaan fungsi ini diwujudkan melalui program-program yang menarik, kreatif, dan fakultatif (pilihan) sesuai dengan minat konseli.

- 10) Fungsi pengembangan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang sifatnya lebih produktif dari fungsi-fungsi lainnya. Konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan konseli. Konselor dan personil pendidikan paket B setara SMP lainnya secara sinergi sebagai teamwork berkolaborasi atau bekerjasama merencanakan dan melaksanakan program bimbingan secara sistematis dan berkesinambungan dalam upaya membantu konseli mencapai tugas-tugas perkembangannya. Teknik bimbingan yang dapat digunakan disini adalah pelayanan informasi, tutorial, diskusi kelompok atau curah pendapat, dan karya wisata

d. Prinsip Layanan Bimbingan dan Konseling

Terdapat beberapa prinsip dasar yang dipandang sebagai landasan bagi pelayanan bimbingan dan konseling. Prinsip-prinsip ini berasal dari konsep-konsep filosofi tentang

kemanusiaan yang menjadi dasar bagi pemberian pelayanan bantuan atau bimbingan, baik di sekolah maupun luar sekolah. Pinsi-prinsip itu sebagai berikut.⁶⁸

- 1) Bimbingan dan konseling diperuntukkan bagi semua klien. Prinsip ini berarti bahwa bimbingan diberikan kepada semua klien, baik yang tidak bermasalah maupun yang bermasalah; baik pria maupun wanita; baik anak-anak, remaja, maupun dewasa. Dalam hal ini pendekatan yang digunakan lebih bersifat preventif dan pengembangan dari pada penyembuhan (kuratif) dan lebih diutamakan teknik kelompok dari perseorangan.
- 2) Bimbingan dan konseling sebagai proses individuasi. Setiap klien bersifat unik (berbeda satu sama lainnya) dan memulai bimbingan klien dibantu untuk memaksimalkan perkembangan keunikannya tersebut. Prinsip ini berarti bahwa yang menjadi focus sasaran bantuan adalah klien, meskipun pelayanan bimbingannya menggunakan teknik kelompok.
- 3) Bimbingan dan konseling menekankan hal yang positif. Dalam kenyataannya masih ada klien yang memiliki persepsi yang negative terhadap bimbingan dan konseling, karena bimbingan dan konseling dipandang sebagai satu cara

⁶⁸ Fadila Fadila and Beni Azwar, "Counseling Service in Overcoming Faith and Morality Issues for Inmates Child," *Jurnal Konseling Dan Pendidikan* 8, no. 3 (2020): 234–37.

yang menekankan aspirasi. Sangat berbeda dengan pandangan tersebut, bimbingan dan konseling sebenarnya merupakan proses bantuan yang menekankan kekuatan dan kesuksesan, karena bimbingan dan konseling merupakan cara untuk membangun pandangan yang positif terhadap diri sendiri, memberikan dorongan, dan peluang untuk berkembang.

- 4) Bimbingan dan konseling merupakan usaha bersama. Bimbingan bukan hanya tugas atau tanggung jawab konselor, tetapi juga tugas guru-guru dan kepala sekolah sesuai dengan tugas dan peran masing-masing. Mereka bekerja sebagai *team work*.
- 5) Pengambilan keputusan merupakan hal yang esensial dalam bimbingan dan konseling. Bimbingan diarahkan membantu klien agar dapat melakukan pilihan dan mengambil keputusan. Bimbingan dan konseling memiliki peran untuk memberikan informasi dan nasihat kepada klien, yang itu semua sangat penting baginya dalam mengambil keputusan. Kehidupan klien diarahkan oleh tujuannya dan bimbingan memfasilitasi klien untuk mempertimbangkan, menyesuaikan diri dan menyempurnakan tujuan melalui pengambilan keputusan yang tepat. Kemampuan untuk mengambil keputusan yang tepat bukan kemampuan

bawaan, tetapi kemampuan yang harus dikembangkan. Tujuan utama bimbingan mengembangkan kemampuan klien untuk memecahkan masalahnya dan mengembalikan keputusan.

- 6) Bimbingan dan konseling berlangsung dalam berbagai *setting* (adegan) kehidupan. Pemberian pelayanan bimbingan tidak hanya berlangsung di sekolah saja, tetapi juga di lingkungan keluarga, perusahaan, lembaga pemerintahan, dan masyarakat pada umumnya. Bidang pelayanan bimbingan pun bersifat multi aspek, yaitu meliputi aspek pribadi, sosial, pendidikan, dan pekerjaan.

e. Program Layanan Bimbingan dan Konseling

Dalam perkembangan regulasi dan teori Bimbingan dan Konseling (BK) terbaru saat ini, khususnya yang selaras dengan Kurikulum Merdeka, bidang layanan yang sebelumnya berjumlah empat kini memang telah dikembangkan menjadi enam bidang terintegrasi.⁶⁹

- 1) Bimbingan pribadi
- 2) Bimbingan sosial
- 3) Bimbingan belajar
- 4) Bimbingan karier

⁶⁹ Nailul Fauziah, "Program Layanan Bimbingan Dan Konseling Sebagai Pencegahan Bullying Di Sekolah," *Syifaul Qulub: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 3, no. 1 (2022): 39–52.

5) Bimbingan Keberagamaan

6) Bimbingan Keluarga

Untuk masing-masing bidang tersebut, digunakan bagi setiap siswa baik SD, SLTP, SMU/SMK yang mana semua dijelaskan butir-butir materi pokok pada bidang-bidang bimbingan khusus bagi SMU/SMK saja, sebagaimana tertera pada daftar berikut:

- 1) Bidang Pribadi berfokus pada upaya membantu peserta didik dalam memahami, menerima, dan mengembangkan potensi diri secara optimal. Layanan dalam bidang ini mengarahkan siswa untuk mengenali kelebihan serta kekurangan yang mereka miliki, mampu mengelola emosi dengan baik, membangun karakter mulia, dan menyelesaikan konflik internal yang terjadi dalam diri mereka. Melalui bimbingan personal ini, siswa diharapkan dapat bertumbuh menjadi individu yang mandiri, percaya diri, dan memiliki resiliensi atau ketahanan mental yang kuat dalam menghadapi berbagai dinamika kehidupan.⁷⁰
- 2) Bidang Sosial diarahkan untuk mengembangkan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial siswa secara sehat, harmonis, serta bertanggung jawab. Fokus utamanya adalah membantu peserta didik membangun hubungan yang positif dengan teman sebaya, guru,

⁷⁰ Mulia et al., “Bidang Layanan Bimbingan Dan Konseling.”

keluarga, dan lingkungan masyarakat sekitar, sekaligus menumbuhkan sikap empati dan toleransi. Selain itu, bidang ini memegang peran krusial sebagai langkah preventif dalam mendeteksi dan menyelesaikan konflik antar-pribadi, termasuk mengedukasi siswa guna mencegah tindakan perundungan (*bullying*) dan kekerasan di lingkungan sekolah.

- 3) Bidang Belajar dirancang untuk membantu siswa menumbuhkan motivasi, sikap, dan kebiasaan belajar yang efektif demi mencapai prestasi akademik yang optimal. Melalui layanan ini, guru BK memfasilitasi siswa untuk mengenali gaya belajar unik mereka, menguasai strategi menghadapi ujian, meningkatkan keterampilan manajemen waktu, serta mengatasi berbagai hambatan atau kesulitan akademik yang dihadapi. Dengan penanganan yang tepat di bidang ini, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan mentalitas pembelajar sepanjang hayat (*lifelong learner*) yang adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan.⁷¹
- 4) Bidang Karier berfokus pada pemberian bimbingan kepada peserta didik dalam merencanakan, memilih, dan mempersiapkan masa depan pekerjaan mereka secara realistis. Layanan ini mencakup kegiatan pemetaan minat, bakat, dan kemampuan spesifik siswa, yang kemudian diselaraskan dengan penyediaan informasi mengenai dunia kerja, peluang karier, serta program studi di perguruan tinggi atau sekolah

⁷¹ Arifin Hidayat, "Layanan Bimbingan Dan Konseling Pribadi Sosial," *Al Irsyad Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 1 (2021): 235–50.

lanjutan. Tujuannya adalah agar siswa memiliki pemahaman yang matang mengenai arah masa depannya sehingga mampu mengambil keputusan karier yang bertanggung jawab dan sesuai dengan potensi yang mereka miliki.

- 5) Bidang Keberagamaan hadir sebagai salah satu perluasan terbaru yang bertujuan memantapkan komitmen siswa dalam mengimplementasikan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia sesuai dengan agama atau kepercayaan masing-masing. Era digital yang penuh dengan keterbukaan informasi, bidang ini dipertegas untuk membentengi moral dan spiritualitas peserta didik agar tidak mudah terpengaruh oleh dampak negatif lingkungan. Integrasi aspek religiositas dalam BK ini juga selaras dengan upaya pembentukan karakter luhur yang menjadi bagian penting dari dimensi Profil Pelajar Pancasila.⁷²
- 6) Bidang Keluarga merupakan tambahan kontemporer yang memberikan pemahaman, edukasi preventif, serta kesiapan mental kepada siswa mengenai peran, tanggung jawab, dan dinamika dalam kehidupan rumah tangga di masa depan. Layanan ini dinilai sangat urgen untuk membekali generasi muda di tengah maraknya isu sosial remaja, seperti pernikahan usia dini, pergaulan bebas, dan disfungsi keluarga. Melalui bimbingan ini, siswa diajak untuk memahami pentingnya membangun landasan keluarga yang sehat, harmonis, dan kokoh

⁷² Rezki Hariko and Ifdil Ifdil, "Analisis Kritik Terhadap Model Kipas ; Konseling Intensif Progresif Adaptif Struktur," *Jurnal Konseling Dan Pendidikan* 5, no. 2011 (2021): 109–17.

sebagai pilar utama dalam mencetak generasi penerus bangsa yang berkualitas.⁷³

3. Karakter Islami

a. Definisi Karakter

Secara etimologi, istilah karakter berakar dari bahasa Yunani *charassein* yang berarti "mengukir" atau "memahat", serta kata *charakter* yang merujuk pada tanda khusus atau stempel yang dicetak pada koin.⁷⁴ Filosofi ini menggambarkan bahwa karakter merupakan sebuah "ukiran" yang melekat kuat pada jiwa manusia, yang terbentuk melalui proses tempaan hidup yang tidak instan sehingga menghasilkan ciri khas yang sulit dihapus.

Sementara itu, secara terminologi, karakter dipahami sebagai akumulasi dari watak, kepribadian, dan sifat-sifat kejiwaan yang membedakan satu individu dengan individu lainnya.⁷⁵ Dalam pandangan yang lebih luas, karakter sering disebut sebagai "kepribadian yang dinilai," di mana perilaku seseorang diukur berdasarkan standar moral dan etika, yang mencakup tiga komponen

⁷³ Zain Alwi Arafat, "Bimbingan Keluarga Sakinah Dalam Mewujudkan Ketahanan Keluarga (Studi Bimbingan Konseling Di Pusat Layanan Keluarga Sejahtera Potre Koneng Sumenep)," *The Indonesian Journal of Islamic Law and Civil Law* 4, no. I (2023): 1–17.

⁷⁴ Luthfi Hidayah, Siswadi, and Ainur Rofiq, "Pendampingan Parenting Islami Dalam Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini Bersama Mata Hati Care Centre Di Paud Wildani" 04 (2024): 1–12.

⁷⁵ Emmi Kholilah Harahap, "Strategic Benchmarking To Improve The Professionality Of Madrasah's Head In Man 1 Batang Hari Jambi Province," *Jurnal.Staibslg.Ac.Id*, 2020, 77–104.

utama yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan nyata (*moral action*).⁷⁶

Watak menurut ahli psikologi seperti G.W. Allport sering diidentikkan dengan temperamen, yaitu disposisi biologis yang bersifat *herediter* atau bawaan sejak lahir. Secara terminologi, watak adalah sifat batin yang mempengaruhi cara seseorang merespons rangsangan, yang cenderung menetap dan sulit diubah karena berkaitan dengan struktur fungsional saraf. Dalam pendidikan Islam, watak dipandang sebagai potensi mentah yang harus diarahkan; ia bukanlah penentu mutlak perilaku, melainkan kecenderungan dasar yang memerlukan bimbingan agar tidak berkembang menjadi sifat yang destruktif.⁷⁷

Kepribadian (*personality*) didefinisikan oleh para ahli seperti Raymond Cattell sebagai pola perilaku yang memungkinkan dilakukannya prediksi tentang apa yang akan dilakukan seseorang dalam situasi tertentu. Kepribadian mencakup totalitas karakteristik psikis yang merupakan hasil interaksi antara watak bawaan dengan pengaruh lingkungan dan pengalaman sosial.⁷⁸ Berbeda dengan watak yang bersifat statis, kepribadian bersifat dinamis dan dapat berkembang seiring dengan proses belajar dan kedewasaan seseorang

⁷⁶ M Judrah et al., "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik," *Journal of Instructional and Development Researches* 4, no. 1 (2024): 25–37, homepage: <https://www.journal.iel-education.org/index.php/JIDeR>.

⁷⁷ Getar Rahmi et al., "Kompetensi Kepribadian Guru Akidah Akhlak Meningkatkan Karakter Disiplin Dan Akhlak Siswa" 2, no. 2 (2023): 1–9.

⁷⁸ Mumu Munawar, Eva Syarifatul, and Siti Maldani, "AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies Pengaruh Big Five Personality Menurut Allport Dan Cattell Terhadap Gaya Belajar" 8, no. 4 (2025): 1367–76, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i4.1793.The>.

dalam menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku di Masyarakat.⁷⁹

Akhlak memiliki definisi yang jauh lebih mendalam dalam perspektif Islam, seperti yang dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali. Beliau mendefinisikan akhlak sebagai suatu sifat yang tertanam dalam jiwa (*hai'ah rasikhah*) yang memunculkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran yang lama. Perbedaan mendasar akhlak dengan kepribadian terletak pada sumber dan tujuannya; jika kepribadian berorientasi pada kesesuaian sosial (etika), maka akhlak berorientasi pada kepatuhan terhadap wahyu Allah (syariat) dan bermuara pada nilai transendental atau ukhrawi.⁸⁰

Karakter sendiri oleh Thomas Lickons didefinisikan sebagai "sifat nyata dan berbeda yang ditunjukkan oleh individu", yang mencakup tiga komponen saling berkaitan: pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Karakter merupakan hasil dari upaya sadar manusia untuk menggunakan pilihan-pilihan moralnya guna mengelola watak dan kepribadiannya di bawah panduan nilai-nilai tertentu.⁸¹ Dalam konteks penelitian ini, karakter Islami adalah kristalisasi dari watak yang terbimbing dan kepribadian yang terdidik

⁷⁹ Asep Rahmatullah and Akhmad Fauzi Hamzah, "Model Bimbingan Konseling Dengan Pendekatan Cognitive Behavioral Therapy (CBT) Di Pesantren" 1, no. 1 (2025): 1–10.

⁸⁰ Rina Ariani and Mahyudin Ritonga, "Analisis Pembinaan Karakter : Membangun Transformasi Insan Kamil Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali" 03, no. 02 (2024): 174–87, <https://doi.org/10.38073/jimpi.v3i2.1649>.

⁸¹ Mardiana Sari and Fitria Lufiana, "Penerapan Living Value Education Program (Lvep) Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini Di Tk Aisyiyah 11 Palembang" 10 (2024): 719–30.

sehingga menghasilkan perilaku yang sepenuhnya bersumber pada standar akhlakul karimah yang diajarkan dalam Islam.

b. Karakter Islami

Karakter Islami, atau yang secara teologis sering disebut dengan akhlak, merupakan perpaduan antara etika dan moral yang bersumber dari wahyu Ilahi, yakni Al-Qur'an dan As-Sunnah. Secara etimologi, akhlak berasal dari bahasa Arab *khuluq* yang memiliki akar kata yang sama dengan *khaliq* (pencipta) dan *makhluk* (ciptaan), yang menegaskan bahwa karakter dalam Islam bukan sekadar perilaku sosial, melainkan bentuk hubungan harmonis antara makhluk dengan penciptanya.⁸²

Secara terminologi, karakter Islami didefinisikan sebagai keadaan jiwa yang tertanam kuat dalam diri seseorang yang memicu lahirnya perbuatan secara spontan tanpa perlu pertimbangan yang sulit, karena nilai-nilai Islam telah mendarah daging dalam dirinya. Karakter ini tidak hanya mencakup aspek akhlaqul karimah (perilaku terpuji) terhadap sesama manusia, tetapi juga mencakup integritas spiritual yang kokoh, seperti sifat *shiddiq* (jujur), *amanah* (terpercaya), *fathanah* (cerdas), dan *tabligh* (menyampaikan kebenaran), yang

⁸² Dede Rubai Misbahul Alam, "Urgensi Pendidikan Karakter Islami Di Era Disrupsi" 7, no. 3 (2023): 1131–46, <https://doi.org/10.35931/am.v7i2.2344>.

semuanya bermuara pada upaya meneladani pribadi Rasulullah SAW sebagai *uswatun hasanah* atau suri teladan yang sempurna.⁸³

Hadis Riwayat Ahmad

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: *"Sesungguhnya aku (Rasulullah) diutus hanyalah untuk menyempurnakan kesalehan akhlak."*

QS. Al-Ahzab: 21 (Tentang Keteladanan/Uswah)

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Artinya: *"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu..."*

Analisis: Karakter Islami bukan sekadar teori, tapi hasil dari meneladani perilaku Nabi. Dalam bimbingan keberagamaan, sosok guru yang memberikan Kultum harus menjadi figur *Uswah Hasanah* bagi siswa.

Shidiq menurut perspektif para ahli, seperti Imam Al-Ghazali, bukan sekadar benar dalam ucapan, melainkan tingkatan kejujuran yang mencakup niat, kemauan, dan perbuatan. Secara konseptual, *shidiq* adalah integritas total di mana lahiriah seseorang mencerminkan batiniahnya. Dalam pembentukan karakter di sekolah, indikator ini terlihat ketika siswa mampu bersikap jujur secara konsisten, baik

⁸³ Muhammad Iqbal, "Mengintip Pembentukan Karakter Islami Siswa Pada Peraturan Madrasah" 2, no. 2 (2022): 306–18.

dalam situasi akademik seperti ujian maupun dalam interaksi sosial.⁸⁴

Para ahli menekankan bahwa kejujuran merupakan induk dari segala karakter mulia, karena tanpa kejujuran, nilai-nilai lainnya akan kehilangan maknanya.

Amanah didefinisikan oleh para ulama sebagai pemenuhan janji dan tanggung jawab terhadap apa yang dipercayakan, baik itu hak Allah maupun hak sesama manusia. Dalam pandangan ahli pendidikan karakter, *amanah* mencakup akuntabilitas diri dalam menjalankan peran. Siswa yang memiliki karakter *amanah* menunjukkan indikator tanggung jawab terhadap tugas-tugas sekolah, menjaga kepercayaan guru, serta mampu mengelola waktu dengan baik.⁸⁵ Karakter ini sangat krusial dalam bimbingan keberagamaan karena mendidik siswa untuk merasa selalu diawasi oleh Allah SWT (*Muraqabah*) dalam menjalankan setiap kewajibannya.

Fathonah secara terminologi menurut para ahli tidak hanya merujuk pada kecerdasan intelektual (*IQ*), tetapi juga mencakup kecerdasan emosional dan spiritual. Seseorang yang *fathonah* adalah mereka yang mampu menggunakan akal pikirannya untuk memahami hikmah di balik ajaran agama dan menerapkannya dalam memecahkan masalah kehidupan.⁸⁶ Dalam konteks siswa SMP IT ini, indikator

⁸⁴ Lutfi Nafisatun Sholikhah, Shinta Adilla, and Nadiya Rana Kesuma, "Lutfi Nafisatun Sholikhah, Shinta Adilla, Nadiya Rana Kesuma, and et.Al," n.d., 70–92.

⁸⁵ Muhammad Sauqi, "Al-Amanah Bil Quran" 3, no. 1 (2024): 39–53.

⁸⁶ Suryo Ediyono Ayu Febrianti Akbar, "Perspektif Pemikiran Postmodernisme Dalam Pembelajaran Untuk Membangun Generasi Milenial Bijaksana Di Era Abad Ke-21" 5, no. 3 (2022): 1–8.

muncul saat siswa mampu berpikir kritis, bijak dalam bergaul, serta cerdas dalam menyaring pengaruh luar yang tidak sesuai dengan nilai Islam. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan Islam untuk membentuk manusia yang berakal sehat dan berhati bersih.

Tabligh menurut para ahli adalah kemampuan komunikatif untuk menyampaikan kebenaran dengan cara yang santun dan efektif (*Hikmah*). Karakter ini berkaitan erat dengan keberanian menyampaikan pendapat dan mengajak pada kebaikan (dakwah). Indikator *tabligh* pada siswa terlihat melalui partisipasi aktif mereka dalam kegiatan Kultum atau Mauizatul Hasanah, di mana mereka berlatih menyampaikan pesan-pesan moral kepada rekan sejawatnya.⁸⁷ Melalui indikator ini, sekolah tidak hanya membentuk karakter individu yang shaleh secara pribadi, tetapi juga shaleh secara sosial, yang mampu menebar manfaat dan pengaruh positif bagi lingkungan sekitarnya.

c. Proses Pembentukan Karakter

Proses pembentukan karakter yang efektif sering kali merujuk pada teori perkembangan karakter komprehensif yang dikemukakan oleh Thomas Lickona.

Tahap pertama adalah *Moral Knowing* atau pengetahuan moral, yang merupakan aspek kognitif dalam pembentukan karakter. Pada tahap ini, siswa remaja di SMP IT ini diberikan pemahaman mendalam

⁸⁷ Muhammad Abdurrauf Nasrullah, U I N Prof, and K H Saifuddin Zuhri, "Paradigma Tabligh Dalam Dakwah" 2, no. 1 (2024).

mengenai nilai-nilai kebaikan melalui materi Kultum *Mauizatul Hasanah*. Pengetahuan ini tidak hanya sekadar menghafal definisi, tetapi mencakup kesadaran moral (*moral awareness*), pemahaman nilai-nilai etis, pengambilan perspektif, serta penalaran moral. Tanpa pemahaman yang jelas tentang mengapa suatu perbuatan dianggap baik atau buruk menurut Islam, karakter yang terbentuk hanya akan bersifat ikut-ikutan tanpa fondasi pemikiran yang kuat.⁸⁸

Tahap kedua adalah *Moral Feeling* atau perasaan moral, yang menjadi jembatan antara pengetahuan dan tindakan. Tahap ini merupakan aspek afektif di mana nilai-nilai yang telah diketahui mulai diinternalisasikan ke dalam hati. Dalam bimbingan keberagamaan, aspek ini disentuh melalui nasihat-nasihat yang menggugah emosi spiritual, sehingga muncul rasa cinta terhadap kebaikan (*loving the good*), rasa percaya diri, serta empati.⁸⁹ Perasaan moral inilah yang memberikan energi kepada siswa untuk mau melakukan kebaikan karena mereka merasa butuh dan merasa senang melakukannya, bukan karena keterpaksaan.

Tahap ketiga adalah *Moral Action* atau tindakan moral, yang merupakan muara dari pengetahuan dan perasaan. Karakter seseorang baru dikatakan terbentuk apabila nilai-nilai tersebut sudah termanifestasi dalam perilaku nyata secara konsisten hingga menjadi sebuah kebiasaan (*habit*). Tahap ini diwujudkan melalui pembiasaan

⁸⁸ Santika Virdi, "Sosiologi Pendidikan Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah" 2, no. 1 (2023).

⁸⁹ Sabrina Mufida, "Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa" 2, no. 6 (2024).

ibadah, kejujuran dalam bergaul, dan kedisiplinan. Tindakan moral mencakup kompetensi untuk melakukan kebaikan, keinginan untuk bertindak benar, serta kemauan yang kuat (*will*) untuk tetap berada di jalan yang lurus meskipun menghadapi tantangan.⁹⁰

Ketiga tahapan ini merupakan satu kesatuan sistematis yang tidak dapat dipisahkan dalam bimbingan keberagamaan. Jika bimbingan hanya berhenti pada *Moral Knowing*, siswa hanya akan menjadi "pintar" secara teori namun kering secara perilaku. Jika hanya sampai pada *Moral Feeling*, siswa mungkin memiliki niat baik namun bingung bagaimana mengaplikasikannya. Oleh karena itu, implementasi nilai Islam di SMP IT ini dapat diarahkan untuk mengintegrasikan ketiga komponen ini agar lahir karakter Islami yang utuh, di mana pengetahuan agama diyakini dengan hati dan dibuktikan dengan amal perbuatan sehari-hari.

Implementasi bimbingan keberagamaan di lingkungan sekolah diwujudkan melalui tujuh layanan spesifik yang saling berkesinambungan untuk menyentuh seluruh aspek dimensi siswa. Dimulai dari layanan orientasi, siswa diperkenalkan pada budaya dan lingkungan religius sekolah agar mampu beradaptasi dengan nilai-nilai Islam yang berlaku. Hal ini diperkuat dengan layanan informasi melalui media seperti Kultum, yang memberikan wawasan keagamaan untuk membentengi siswa dari pengaruh negatif. Agar potensi personal

⁹⁰ Asri Anjokin, Supriadi Bin Mujib, and Muhammad Nurul Wathoni, "Implementasi Pengembangan Pendidikan Karakter Anak" 10, no. 1 (2025): 502–7.

siswa berkembang, layanan penempatan dan penyaluran berperan mengarahkan bakat unik siswa, seperti seni baca Al-Qur'an atau kepemimpinan dalam ibadah, sementara layanan penguasaan konten memastikan siswa memiliki kecakapan praktis dalam menjalankan ibadah harian sesuai syariat.⁹¹

Selain aspek kognitif dan keterampilan, sentuhan emosional diberikan melalui layanan konseling perorangan di mana guru memberikan *Mauizatul Hasanah* secara privat untuk membantu siswa mengatasi problematika hidup dengan perspektif agama. Dalam skala yang lebih luas, layanan bimbingan kelompok melalui sistem halaqah atau mentoring digunakan untuk membangun dinamika sosial yang positif dan saling mengingatkan dalam kebaikan. Terakhir, jika terjadi konflik antarpersonal, layanan mediasi hadir untuk mendamaikan perselisihan dengan mengedepankan prinsip *ukhuwah islamiyah* dan pemaafan.⁹² Melalui integrasi ketujuh layanan ini, pembentukan karakter Islami tidak lagi sekadar menjadi materi hafalan, melainkan menjadi identitas diri yang melekat kuat pada setiap siswa.

d. Psikologi Remaja

Dalam studi psikologi perkembangan, anak usia SMP berada pada masa remaja awal (*early adolescence*), sebuah fase transisi yang

⁹¹ Imam Setiawan, "Kompetensi Konselor Multikultural: Esensi Dalam Mengimplementasikan Bimbingan Dan Konseling."

⁹² Ayu Hayati, Yarmis Syukur, and Dina Sukma, "Orientasi Pelayanan Bimbingan Konseling Yang Inklusif: Meningkatkan Akses Dan Kualitas Layanan Untuk Semua Siswa" 2, no. 3 (2024): 1117–23.

krusial dan penuh tantangan. Secara psikologis, siswa usia SMP berada dalam tahap Identitas vs Kebingungan Peran (*Identity vs Role Confusion*) menurut teori perkembangan psikososial Erik Erikson. Pada fase ini, remaja mulai mencari jawaban atas pertanyaan "Siapakah saya?" dan berusaha menentukan posisi mereka di tengah masyarakat. Karakteristik utama fase ini adalah adanya keinginan untuk mandiri namun masih membutuhkan arahan.⁹³ Tanpa bimbingan keberagamaan yang kuat seperti Mauizatul Hasanah, remaja berisiko mengalami krisis identitas dan terjebak dalam perilaku negatif akibat upaya coba-coba dalam mencari jati diri yang tidak terarah.

Dari perspektif perkembangan kognitif, Jean Piaget menyebut fase ini sebagai tahap Operasional Formal. Remaja mulai memiliki kemampuan untuk berpikir abstrak, logis, dan idealis. Mereka tidak lagi menerima informasi mentah-mentah, melainkan mulai menguji kebenaran suatu nilai melalui nalar mereka. Bimbingan karakter di usia ini menjadi sangat penting karena sekolah harus mampu memberikan argumentasi logis mengenai nilai-nilai Islami.⁹⁴ Dengan pemahaman yang masuk akal (*fathonah*), remaja akan mengadopsi nilai agama bukan sebagai beban aturan, melainkan sebagai prinsip hidup yang rasional dan bermanfaat.

⁹³ Afifah Hanan Siswanto, "Psikologi Remaja Tantangan Dan Dinamika Perkembangan," *Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area, Indonesia*, 2024, 1–15, <http://circle-archive.com/index.php/carc/article/view/158%0Ahttps://circle-archive.com/index.php/carc/article/download/158/157>.

⁹⁴ Sustania Rahmawati, Arbaiyah Yusuf, and Syaharani Zahra 'Aisy K, "Peranan Teori Belajar Psikoanalisa Dalam Pembentukan Karakter Remaja" 9, no. 19 (2023): 769–78.

Selain perkembangan kognitif, remaja juga mengalami masa Badai dan Tekanan (*Storm and Stress*) akibat perubahan hormonal yang drastis. Secara emosional, mereka cenderung labil, impulsif, dan sangat dipengaruhi oleh kelompok teman sebaya (*peer group*). Teori konformitas sosial menunjukkan bahwa remaja sering kali mengabaikan nilai-nilai keluarga demi diterima oleh lingkungannya.⁹⁵ Di sinilah bimbingan keberagamaan berfungsi sebagai penyeimbang emosional (aspek *Moral Feeling*), yang memberikan ketenangan batin dan mengarahkan energi emosional remaja ke arah kegiatan produktif dan spiritual.

Terakhir, menurut teori perkembangan moral *Lawrence Kohlberg*, remaja umumnya berada pada tingkat Konvensional, di mana mereka mulai menyadari pentingnya aturan sosial dan memelihara hubungan baik dengan orang lain.⁹⁶ Implementasi nilai Islami di SMP IT Rabbi Radhiyya membantu menggeser orientasi moral mereka dari sekadar "ingin dianggap anak baik" menjadi kesadaran berbuat baik karena perintah Allah SWT. Dengan mengintervensi perkembangan moral mereka di usia SMP, sekolah sedang meletakkan fondasi akhlak yang akan menjadi filter permanen

⁹⁵ Nada Afifah and Fauziah Nasution, "Peran Guru Bimbingan Dan Konseling (BK) Dalam Mengembangkan Kepercayaan Diri Dan Kesejahteraan (Well Being) Siswa," *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2023): 368–80, <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i2.458>.

⁹⁶ Komarudin Sholeh, "Pengetahuan Moral Sebagai Basis Pembentukan Karakter Manusia (Analisis Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg Dan Kajian Al- Qur ' an Surat Lukman Ayat 12 -14)" 3, no. 01 (2024): 53–69, <https://doi.org/10.54801/jisscdiksi.v3i01.261>.

bagi mereka saat memasuki fase dewasa yang lebih kompleks di masa depan.

B. Penelitian Relevan

Penelitian pertama yang memiliki keterkaitan dengan tema ini adalah kajian yang dilakukan oleh *Mauizatul Hasanah* (2022) dengan judul "*Implementasi Metode Mauizatul Hasanah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah Siswa*".⁹⁷ Hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa pendekatan nasihat yang dilakukan secara persuasif dan konsisten terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran spiritual siswa tanpa adanya unsur paksaan. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan metode *Mauizatul Hasanah* sebagai instrumen utama dalam proses bimbingan. Namun, terdapat perbedaan mendasar pada lokus dan fokus penelitian, di mana Fauzi menitikberatkan pada kedisiplinan ibadah di jenjang SMA, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada pembentukan karakter Islami secara komprehensif di lingkungan SMP IT Rabbi Radhiyya.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Devi Yusnila Sinaga (2023) mengenai "*Strategi Guru PAI dalam Membentuk Karakter Islami Siswa Di SMP Negeri 2 Sibolangit* " juga memberikan kontribusi penting sebagai rujukan.⁹⁸ Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa karakter Islami peserta didik dapat terbentuk secara optimal apabila nilai-nilai agama diintegrasikan ke dalam seluruh aktivitas rutin sekolah yang bersifat kolektif. Meskipun

⁹⁷ Raji'in, Susilawati, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Karakter Religius Siswa Kelas Vii Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1."

⁹⁸ Devi Yusnila Sinaga, "Strategi Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Islami Siswa Di SMP Negeri 2 Sibolangit" 1, no. 2 (2023): 95–106.

terdapat kemiripan dalam hal tujuan akhir yaitu pembentukan karakter di sekolah Islam Terpadu, penelitian Aminah mengkaji budaya sekolah secara makro. Sementara itu, penelitian ini memiliki kekhususan atau kebaruan (*novelty*) karena membedah secara mikro melalui satu program bimbingan spesifik, yaitu Kultum *Mauizatul Hasanah*, sebagai variabel utama dalam proses internalisasi nilai.

Terakhir, kajian dari Syahrul Fuad Nur Hakim (2025) tentang "*Internalisasi Nilai Keislaman dan Penguatan Karakter Melalui Kultum Rutin di Sekolah* " turut memperkuat landasan teoretis penelitian ini.⁹⁹ Temuan Hakim menunjukkan bahwa durasi ceramah yang singkat namun rutin jauh lebih efektif dalam mempengaruhi pola pikir remaja dibandingkan dengan ceramah yang bersifat panjang dan doktriner. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada media yang digunakan, yakni Kultum, namun penelitian ini selangkah lebih maju dengan mengaitkannya pada aspek bimbingan keberagamaan yang terstruktur di SMP IT Rabbi Radhiyya. Dengan meninjau ketiga penelitian di atas, penelitian ini memposisikan diri sebagai pelengkap sekaligus pengembang teori bimbingan karakter melalui pendekatan yang lebih spesifik dan aplikatif bagi remaja usia menengah pertama.

⁹⁹ Fuad, Hakim, and Salim, "Internalisasi Nilai Keislaman Dan Penguatan Karakter Melalui Kultum Rutin Di Sekolah."

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, peneliti memilih jenis penelitian deskriptif kualitatif karena bertujuan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan secara mendalam fenomena implementasi nilai-nilai keislaman melalui bimbingan Kultum *Mauizatul Hasanah* sebagaimana adanya di lapangan.¹⁰⁰ Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat menangkap makna, pengalaman, dan interaksi sosial yang kompleks yang tidak dapat diukur secara statistik. Sementara itu, desain studi kasus dipilih untuk memfokuskan perhatian pada satu unit sistemik yang spesifik, yaitu SMP IT Rabbi Radhiyya, guna mendapatkan gambaran yang utuh dan mendetail mengenai karakteristik unik sekolah tersebut dalam membentuk karakter Islami peserta didiknya.¹⁰¹

Faktor utama penggunaan metode ini adalah karena hakikat dari pembentukan karakter dan penanaman nilai merupakan proses yang bersifat dinamis dan sangat bergantung pada konteks lingkungan. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti berperan sebagai instrumen kunci untuk menggali data secara langsung melalui observasi alami (*naturalistic setting*)

¹⁰⁰ Sugiyono Sugiyono, "The Evaluation of Facilities and Infrastructure Standards Achievement of Vocational High School in the Special Region of Yogyakarta," *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 25, no. 2 (2021): 207–17, <https://doi.org/10.21831/pep.v25i2.46002>.

¹⁰¹ Tabrani ZA, "Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif," 2014.

tanpa adanya intervensi atau rekayasa terhadap objek penelitian. Dengan metode ini, peneliti

dapat menjelaskan secara naratif bagaimana proses perencanaan materi bimbingan, teknik komunikasi yang digunakan guru, serta bagaimana pesan-pesan moral tersebut bertransformasi menjadi perilaku sehari-hari dalam kehidupan siswa di sekolah.¹⁰²

Lebih lanjut, desain studi kasus dianggap paling relevan karena penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan "bagaimana" dan "mengapa" terkait keberhasilan atau kendala suatu program di lokasi tertentu. Dengan memfokuskan pada SMP IT Rabbi Radhiyya, peneliti dapat melakukan penyelidikan mendalam terhadap data primer yang diperoleh dari wawancara dengan kepala sekolah, guru, serta siswa. Hal ini memungkinkan peneliti untuk menemukan faktor-faktor spesifik yang mendukung atau menghambat keberhasilan bimbingan keberagamaan tersebut, sehingga hasil penelitian ini nantinya tidak hanya bersifat generalisasi, tetapi memiliki kedalaman analisis yang mampu memberikan solusi nyata bagi pengembangan karakter di lembaga tersebut.

Penelitian kualitatif Deskriptif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (penggabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.¹⁰³ Maka dari itu Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu pengamatan langsung, wawancara dan penelaahan

¹⁰² Sugiyono, "The Evaluation of Facilities and Infrastructure Standards Achievement of Vocational High School in the Special Region of Yogyakarta."

¹⁰³ Sugiyono.

dokumen metode ini peneliti gunakan untuk mengumpulkan data yang terdapat di lapangan penelitian, yaitu: Meminta keterangan kepada guru-guru dan para siswa yang mengikuti Kultum. Kemudian mengumpulkan data serta menganalisisnya, untuk ditarik suatu kesimpulan. Penelitian ini meriserv bagaimana Implementasi Nilai-Nilai Keislaman Pada Bimbingan Keberagaman Kultum Mauizatul Hasanah dalam Pembentukan Karakter Islami di Smp IT Rabbi Radhiyya.

B. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian kualitatif ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, di mana penentuan sampel didasarkan pada pertimbangan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Informan utama terdiri dari 6 Ustadz Pembimbing di Boarding, 2 Guru Bimbingan Konseling dan 10 Peserta Didik yang diambil guna mewakili siswa yang berada di Boarding SMPIT Rabbi Radhiyya yang dinilai memiliki pemahaman mendalam atau terlibat langsung pada pelaksanaan, dan mampu memberikan data yang kaya terkait Implementasi nilai-nilai keislaman pada bimbingan keberagaman kultum Mau'izatul Hasanah dalam pembentukan karakter islami di SMPIT Rabbi Radhiyya. Selain informan utama, penelitian ini juga melibatkan informan pendukung seperti orang tua teman sebaya untuk melakukan triangulasi data guna memastikan validitas dan keandalan informasi yang diperoleh di lapangan.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP IT Rabbi Radhiyya, yang beralamat di Desa Air Meles Bawah, kecamatan Curup Timur, kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa sekolah ini merupakan salah satu institusi pendidikan Islam Terpadu yang memiliki komitmen kuat dalam pengintegrasian nilai-nilai karakter melalui program bimbingan keagamaan yang terstruktur. Adapun waktu penelitian ini dilakukan secara bertahap, dimulai dari tahap observasi awal pada bulan Agustus 2025 sampai dengan penelitian juli 2026, untuk memetakan fenomena di lapangan, yang kemudian dilanjutkan dengan tahap pengumpulan data mendalam, analisis, hingga penyusunan laporan akhir penelitian.

Terdapat beberapa alasan mendasar yang melatar belakangi pemilihan SMP IT Rabbi Radhiyya sebagai lokasi penelitian. Pertama, sekolah ini memiliki program khas bimbingan keberagamaan berupa Kultum *Mauizatul Hasanah* yang dilaksanakan secara rutin dan sistematis, sehingga menyediakan data yang kaya bagi peneliti untuk mengkaji proses internalisasi nilai-nilai keislaman. Kedua, adanya fenomena menarik di lokasi tersebut, di mana pihak sekolah berupaya keras menyeimbangkan tuntutan akademik dengan pembentukan akhlak di tengah tantangan pergaulan remaja modern, sehingga menjadikannya lokus yang relevan untuk studi kasus pembentukan karakter. Ketiga, keterbukaan pihak sekolah terhadap pengembangan ilmu pengetahuan memberikan akses yang memadai bagi peneliti untuk menggali

informasi secara mendalam dari berbagai pihak, baik pimpinan, guru, maupun siswa.

Penetapan waktu penelitian yang dimulai sejak Agustus 2025 sampai dengan juli 2026 memberikan keunggulan tersendiri bagi validitas data yang dihasilkan. Dengan dimulainya observasi awal sejak bulan tersebut, peneliti memiliki kesempatan yang cukup luas untuk mengamati konsistensi pelaksanaan program kultum sejak awal tahun ajaran baru. Durasi waktu yang panjang ini memungkinkan peneliti untuk melakukan pengamatan partisipatif yang lebih matang, membangun kedekatan (*rapport*) dengan para informan, serta menangkap perubahan atau perkembangan karakter siswa secara berkelanjutan dalam kurun waktu satu semester atau lebih. Hal ini sangat penting untuk memastikan bahwa data yang diperoleh bukan sekadar potret sesaat, melainkan representasi dari proses pendidikan karakter yang sesungguhnya.

D. Jenis dan Sumber data

Sumber data merupakan unsur yang sangat penting dalam penelitian kualitatif karena menjadi landasan utama dalam memperoleh informasi yang mendalam dan dapat dipercaya. Menurut Sugiyono, sumber data adalah segala hal yang dapat memberikan keterangan kepada peneliti, baik berupa individu, kejadian, maupun dokumen¹⁰⁴. Oleh sebab itu, penentuan sumber data harus disesuaikan dengan fokus penelitian agar data yang dihasilkan bersifat akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam

¹⁰⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2021), hlm. 308.

penelitian ini, sumber data diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Data primer

Sumber data primer merupakan data pokok yang diperoleh secara langsung dari lapangan melalui interaksi antara peneliti dengan subjek penelitian. Menurut Lexy J. Moleong, data primer dikumpulkan melalui teknik seperti observasi dan wawancara yang dilakukan secara langsung kepada informan¹⁰⁵.

Dalam penelitian ini, sumber data primer diperoleh dari Ustadz Pembimbing Boarding, Guru Bimbingan Konseling serta Peserta Didik yang terlibat langsung pada pelaksanaan. Ustadz pembimbing berfungsi sebagai informan utama karena memiliki pemahaman yang mendalam mengenai proses pembelajaran, metode yang digunakan, serta berbagai kendala yang dihadapi selama kegiatan berlangsung. Sementara itu, Peserta Didik dijadikan sebagai sumber data untuk menggali pengalaman belajar serta mengetahui bagaimana proses Implementasi nilai-nilai keislaman pada bimbingan keberagamaan kultum Mau'izatul Hasanah dalam pembentukan karakter islami di SMPIT Rabbi Radhiyya. Dengan demikian, data primer yang diperoleh mampu menggambarkan kondisi nyata yang terjadi di lapangan secara langsung.

¹⁰⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 157.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh dari sumber tidak langsung, seperti dokumen dan literatur yang relevan dengan penelitian. Menurut Suharsimi Arikunto, data sekunder digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data primer¹⁰⁶.

Dalam penelitian ini, sumber data sekunder meliputi dokumen resmi seperti profil lembaga, jadwal kegiatan, absen peserta didik, serta tema dalam pelaksanaan kultum *Mauizatul Hasanah*. Selain itu, dokumentasi berupa foto kegiatan dan hasil buku kasus peserta didik yang di dapat dari guru bimbingan konseling juga digunakan sebagai bukti pendukung. Literatur ilmiah seperti buku dan jurnal yang berkaitan dengan penelitian turut dimanfaatkan sebagai landasan teoritis dan penguat analisis. Dengan adanya data sekunder, hasil penelitian menjadi lebih lengkap dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono cara atau teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan interview (wawancara), kuesioner (angket), observasi (pengamatan), dan gabungan ketiganya.¹⁰⁷ Metode pengumpulan data adalah teknik atau strategi yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi. Yang disebut instrumen pengumpulan data adalah perangkat yang dipilih dan

¹⁰⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 172.

¹⁰⁷ Sugiyono, "The Evaluation of Facilities and Infrastructure Standards Achievement of Vocational High School in the Special Region of Yogyakarta."

digunakan oleh peneliti untuk memudahkan pengumpulan data secara tertib dan mudah diikuti.¹⁰⁸

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan untuk penelitian ini, penulis menggunakan metode berikut:

a. Observasi

Menurut Sugiyono observasi sebagai teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lainnya.¹⁰⁹ Observasi dilakukan dengan melihat langsung di lapangan misalnya kondisi ruang kerja dan lingkungan kerja yang dapat digunakan untuk menentukan faktor layak yang didukung dengan adanya wawancara dan kuesioner mengenai analisis jabatan.

Observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung suatu objek dalam jangka waktu tertentu dan mencatat secara sistematis apa yang diamati, yang digunakan sebagai eksperimen dan pencatatan secara sistematis terhadap objek penelitian adalah observasi.¹¹⁰ Pada observasi ini peneliti melakukan pengamatan langsung secara partisipan pasif terhadap pelaksanaan kultum di sekolah. Fokus pengamatan meliputi metode penyampaian materi oleh pemateri, substansi nilai-nilai keislaman yang muncul (seperti aspek akidah, ibadah, dan akhlak), serta bagaimana respon dan perilaku siswa selama kegiatan

¹⁰⁸ Riduwan, Skala Variabel Penelitian, Alfabeta, Bandung, 2022, Pg.24

¹⁰⁹ Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta

¹¹⁰ Wayan Murancana, *Pemahaman Individu*, Usaha Nasional, Surabaya, 1990, Hal. 35

berlangsung. Observasi ini bertujuan untuk menangkap fenomena alami yang terjadi di lapangan tanpa manipulasi dari peneliti.

Fokus utama dari observasi ini adalah mengidentifikasi manifestasi nilai-nilai keislaman yang muncul dalam setiap sesi bimbingan keberagamaan. Peneliti secara cermat akan mengamati metode komunikasi yang digunakan oleh pemateri serta bagaimana nilai-nilai akidah, ibadah, dan akhlak disisipkan dalam pesan-pesan yang disampaikan. Hal ini penting untuk melihat kesesuaian antara rencana bimbingan dengan fakta yang terjadi di lapangan.

Selain mengamati pemateri, observasi juga diarahkan pada respon dan perilaku siswa sebagai objek bimbingan. Peneliti akan mendokumentasikan tingkat antusiasme, kedisiplinan, dan sikap siswa saat menyimak materi kultum. Data yang diperoleh dari pengamatan perilaku ini akan menjadi indikator awal dalam menilai efektivitas nilai islam pada bimbingan keberagamaan kultum mauizatul hasanah terhadap pembentukan karakter siswa di SMP IT Rabbi Radhiyya.

b. Wawancara

Menurut Sugiyono wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melaksanakan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang akan diteliti, dan apabila peneliti juga ingi mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah dari responden tersebut sedikit.¹¹¹ Wawancara kerja adalah

¹¹¹ Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.

percakapan tatap muka antara dua orang atau lebih. Menurut sumber lain, wawancara dapat digunakan sebagai metode pengumpulan data untuk mendapatkan informasi langsung dari sumbernya, sebagaimana diuraikan dalam buku Hadi Metode Penelitian Pendidikan (1998) halaman 193.

Wawancara dalam penelitian ini menggunakan model semiterstruktur untuk memperoleh data yang mendalam namun tetap terarah. Peneliti menyiapkan pedoman wawancara yang berisi poin-poin utama mengenai internalisasi nilai keislaman, namun tetap memberikan ruang bagi informan untuk menjelaskan pendapat mereka secara luas. Proses ini dilakukan dalam suasana yang formal namun tetap akrab agar informasi yang diberikan bersifat jujur dan natural.

Informan kunci yang dipilih meliputi Kepala Sekolah, guru agama atau ustadz penerjemah, serta perwakilan siswa. Wawancara dengan pihak sekolah bertujuan untuk menggali visi, landasan filosofis, dan tujuan strategis dari program *Mauizatul Hasanah*. Sementara itu, wawancara dengan siswa dilakukan untuk mengetahui persepsi subjektif mereka mengenai manfaat materi kultum terhadap peningkatan pemahaman agama dan perubahan perilaku harian mereka.

Melalui teknik ini, peneliti berusaha mengungkap makna di balik praktik bimbingan keberagamaan yang tidak dapat tertangkap melalui observasi semata. Peneliti akan menggali informasi mengenai kendala yang dihadapi dalam proses bimbingan serta upaya yang dilakukan sekolah untuk mengatasi tantangan tersebut. Hasil wawancara ini nantinya

akan diolah sebagai data kualitatif yang memperkuat analisis mengenai nilai-nilai keislaman yang diajarkan.

c. Dokumentasi

Menurut Danial menyebutkan bahwa studi dokumentasi adalah “Mengumpulkan sejumlah dokumen yang diperlukan sebagai bahan data informasi sesuai dengan masalah penelitian, seperti data statistik, jumlah anak asuh dan nama anak asuh, data anak asuh, data penduduk; grafik, gambar, surat-surat, foto, akte, dsb”.¹¹²

Teknik dokumentasi sengaja digunakan dalam penelitian ini, mengingat: Sumber ini selalu tersedia dan mudah, terutama ditinjau dari efisiensi waktu.¹¹³

- 1) Rekaman dan dokumentasi merupakan sumber informasi yang stabil.
- 2) Rekaman dan dokumentasi merupakan sumber informasi yang kaya secara kontekstual dan mendasar dalam konteksnya.
- 3) Sumber ini sering merupakan pertanyaan yang legal yang memenuhi akuntabilitas. Hasil pengumpulan data melalui cara dokumentasi ini dicatat dalam format transkrip dokumentasi.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa dalam teknik pengumpulan data studi dokumentasi, peneliti mencari sumber data seperti dokumen atau foto-foto saat memberikan angket kepada responden yang

¹¹² Danial Danial et al., “Efektivitas Penerapan Media Alat Peraga Papan Statistika Terhadap Pembelajaran Matematika,” *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIM Sinjai* 1, no. 1 (2022): 15–19, <https://doi.org/10.47435/sentikjar.v1i0.825>.

¹¹³ Marzuki Marzuki and Pratiwi Istifany Haq, “Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Dan Karakter Kebangsaan Di Madrasah Tsanawiyah Al Falah Jatinangor Sumedang,” *Jurnal Pendidikan Karakter* 9, no. 1 (2018): 84–94, <https://doi.org/10.21831/jpk.v8i1.21677>.

dapat digunakan peneliti untuk menganalisis data-data dalam penelitian, guna mempermudah penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti.

Teknik dokumentasi diterapkan untuk menghimpun data tertulis dan visual yang berkaitan erat dengan objek penelitian di SMP IT Rabbi Radhiyya. Peneliti akan menelaah dokumen resmi seperti profil sekolah, kurikulum bimbingan keagamaan, serta struktur organisasi. Dokumen-dokumen ini memberikan landasan administratif dan formal bagi peneliti untuk memahami posisi program kulum dalam sistem pendidikan di sekolah tersebut.

Selain dokumen formal, peneliti juga akan mengumpulkan arsip teks atau ringkasan materi Kulum Mauizatul Hasanah yang telah disampaikan oleh para guru. Pengumpulan catatan materi ini sangat krusial untuk menganalisis secara tekstual apa saja nilai-nilai keislaman yang secara konsisten diberikan kepada siswa. Data ini akan berfungsi sebagai bukti fisik yang memperkuat temuan dari hasil wawancara dan pengamatan lapangan.

Terakhir, dokumentasi berupa foto kegiatan, rekaman suara, dan jurnal kehadiran siswa juga diambil sebagai bukti autentik pelaksanaan penelitian. Seluruh data dokumentasi tersebut dikumpulkan dan diklasifikasikan secara sistematis agar dapat digunakan sebagai sarana triangulasi data. Dengan adanya bukti dokumenter ini, validitas penelitian mengenai analisis nilai-nilai keislaman dalam bimbingan keberagamaan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

F. Keabsahan Data

Data yang dikumpulkan oleh peneliti, baik berupa hasil penelitian maupun data yang dianalisis, perlu diuji keabsahannya guna memastikan bahwa penelitian tersebut memenuhi standar ilmiah dan dapat dipertanggung jawabkan secara akademis.

Dalam penelitian ini, aspek kredibilitas atau tingkat kepercayaan menjadi fokus utama, yaitu dengan memastikan adanya kesesuaian antara desain penelitian dan hasil yang diperoleh. Untuk mencapai hal tersebut, peneliti menerapkan teknik triangulasi sebagai strategi dalam memverifikasi data. Melalui triangulasi, peneliti membandingkan temuan dari berbagai sumber sehingga tingkat kepercayaan terhadap data dapat tercapai. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan tiga teknik triangulasi sebagai berikut:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara membandingkan data yang telah diperoleh dari berbagai sumber yang berbeda. Teknik ini dilakukan melalui proses penelaahan dan pengecekan kembali informasi antar sumber guna memastikan konsistensi dan keandalan data. Sebagai contoh, peneliti membandingkan hasil wawancara yang diperoleh dari guru dengan hasil wawancara yang diperoleh dari siswa.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dimanfaatkan untuk menguji tingkat kredibilitas data dengan cara melakukan pengecekan terhadap data yang diperoleh dari

sumber yang sama, tetapi menggunakan metode pengumpulan data yang berbeda. Sebagai contoh, data yang diperoleh melalui wawancara selanjutnya dikonfirmasi melalui observasi dan dokumentasi. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa triangulasi merupakan proses verifikasi ulang terhadap keabsahan data guna memperoleh pembandingan serta memperkuat temuan penelitian.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu digunakan sebagai upaya untuk menguji kredibilitas data dengan mempertimbangkan dimensi waktu yang dapat memengaruhi kualitas informasi yang diperoleh. Pelaksanaan pengumpulan data, seperti wawancara yang dilakukan pada pagi hari ketika narasumber berada dalam kondisi optimal, cenderung menghasilkan data yang lebih akurat dan reliabel. Oleh karena itu, pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara mengulangi proses pengumpulan data melalui wawancara, observasi, maupun teknik lainnya pada waktu atau kondisi yang berbeda. Apabila hasil yang diperoleh menunjukkan adanya perbedaan, maka diperlukan pengulangan hingga diperoleh data yang konsisten dan dapat dipastikan keabsahannya.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sejak peneliti terjun ke lapangan pada Agustus 2025. Proses analisis meliputi empat alur kegiatan yang saling terkait sebagai berikut:

a. Data Reducation (Reduksi Data)

Reduksi data adalah proses pengolahan data yang dilakukan setelah melakukan penelitian.¹¹⁴ Biasanya, reduksi data ini dibantu dengan beberapa alat bantu yang memudahkan pekerjaan peneliti untuk mencapai tujuan dari penelitian setelah melakukan pengumpulan data dari hasil penelitian.

Reduksi data merupakan salah satu dari berbagai jenis proses pengolahan data.¹¹⁵ Pada penelitian yang dilakukan seorang peneliti untuk memroses berbagai data hasil dari penelitian di lapangan yang sudah dikumpulkan dan juga ditemukan, sebelum akhirnya digunakan sebagai laporan dalam data penelitian.

Pengumpulan Data (*Data Collection*) Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan seluruh informasi mentah yang berkaitan dengan Implementasi Nilai-Nilai Keislaman di SMP IT Rabbi Radhiyya. Peneliti melakukan observasi langsung terhadap aktivitas Kultum Mauizatul Hasanah untuk melihat bagaimana guru menyampaikan materi, melakukan wawancara mendalam kepada informan mengenai perencanaan bimbingan, serta mengumpulkan dokumen seperti jurnal pembinaan siswa.

Reduksi data bukanlah hal yang terpisah dari analisis, melainkan bagian dari analisis itu sendiri yang membantu dalam menajamkan, menggolongkan, dan mengarahkan data menuju kesimpulan akhir.

¹¹⁴ PR Bevington and DK Robinson, "Data Reduction and Error Analysis," *McGraw-Hill*, 2003, 1–12, <http://www.spy-hill.com/~myers/vassar/201/notes/textalk.pdf>.

¹¹⁵ Bevington and Robinson.

Dengan melakukan reduksi, peneliti dapat mentransformasikan data mentah menjadi informasi yang lebih bermakna dan mudah dikelola. Hasil dari reduksi data ini akan memberikan gambaran yang lebih jernih mengenai inti dari implementasi nilai keislaman pada bimbingan keberagamaan yang dilaksanakan di SMP IT Rabbi Radhiyya, sehingga memudahkan langkah analisis selanjutnya.

b. Data Display (Penyajian Data)

Display merupakan bagian dari lingkungan yang perlu memberi informasi kepada pekerja agar tugas-tugasnya menjadi lancar. Arti informasi disini cukup luas, menyangkut semua rangsangan yang diterima oleh indera manusia baik langsung maupun tidak langsung.¹¹⁶ Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat berupa ringkasan, grafik, korelasi antar kategori, flowchart, dll. Miles dan Huberman menyatakan bahwa “cara penyajian data yang paling umum dalam penelitian kualitatif adalah teks naratif”.¹¹⁷

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah penyajian data, yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data umumnya dilakukan dalam bentuk teks naratif yang singkat dan padat, namun dapat juga didukung dengan

¹¹⁶ Iftikar Zahedi Sutralaksana et al., “The Effects of Food and Drink Intake to Driving Performance: A Systematic Review,” *Transport Problems* 14, no. 1 (2019): 5–12, <https://doi.org/10.21307/tp.2019.14.1.1>.

¹¹⁷ Mohamad Anwar Thalib, “Pelatihan Analisis Data Model Miles Dan Huberman Untuk Riset Akuntansi Budaya,” *Madani: Jurnal Pengabdian Ilmiah* 5, no. 1 (2022): 23–33, <https://doi.org/10.30603/md.v5i1.2581>.

matriks, tabel, atau bagan. Peneliti akan menyusun temuan-temuan mengenai implementasi nilai keislaman pada bimbingan keberagamaan Kultum *Mauizatul Hasanah* dalam pembentukan karakternya secara sistematis agar hubungan antarvariabel bimbingan dapat terlihat dengan jelas.

Penyajian data dilakukan dengan menyusun informasi yang telah diklasifikasikan ke dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis. Peneliti memaparkan temuan lapangan mengenai pola-pola bimbingan keberagamaan yang dilakukan di sekolah. Data dapat disajikan dalam bentuk matriks yang menghubungkan antara "Tema Kultum yang Disampaikan" dengan "Respon Karakter Islami" yang ditunjukkan oleh siswa.

c. Conclusion Drawing Verification (memverifikasi/kesimpulan)

Conclusion Drawing (verification) yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas, sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesa atau teori.¹¹⁸

Tahap terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, di mana peneliti mulai mencari makna dari setiap data

¹¹⁸ Rita Pusvitasari and Mukhamad Sukur, "MANAJEMEN KEUANGAN SEKOLAH DALAM PEMENUHAN SARANA PRASARANA PENDIDIKAN (Studi Kasus Di SD Muhammadiyah 1 Krian, Sidoarjo)," *AL-TANZIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2020): 94–106, <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v4i1.959>.

yang telah disajikan. Sejak awal pengumpulan data, peneliti sebenarnya sudah mulai mencari pola, tema, hubungan, dan persamaan dalam bimbingan keberagamaan tersebut. Kesimpulan awal ini masih bersifat sementara dan akan terus berkembang seiring dengan bertambahnya bukti-bukti baru yang ditemukan di lapangan selama penelitian berlangsung di SMP IT Rabbi Radhiyya.

Verifikasi dilakukan dengan cara meninjau kembali catatan lapangan atau berdiskusi dengan teman sejawat (peer debriefing) untuk memastikan bahwa kesimpulan yang ditarik benar-benar valid dan tidak bias. Peneliti akan menguji kembali apakah nilai-nilai keislaman yang ditemukan dalam bimbingan tersebut didukung oleh data yang kokoh dan konsisten. Jika kesimpulan yang ditarik di awal ternyata tidak didukung oleh bukti yang kuat saat verifikasi, maka peneliti wajib melakukan analisis ulang hingga ditemukan kesimpulan yang kredibel.

Pada tahap akhir, peneliti menarik kesimpulan mengenai makna dari data yang telah disajikan. Peneliti mencari jawaban atas rumusan masalah tentang bagaimana perencanaan, pelaksanaan, serta dampak Kultum terhadap karakter siswa. Kesimpulan awal akan terus diverifikasi dengan cara mengecek kembali catatan lapangan atau menanyakan kembali kepada Guru dan Kepala Sekolah untuk memastikan kebenaran temuan. Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan merupakan suatu temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya.

Sedangkan proses verifikasi data tidak dilakukan seorang diri tetapi dilakukan bersama dengan pelaku selaku subjek penelitian.¹¹⁹

¹¹⁹ Endang Solihin, "Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan," *PustaKA Ellios*, 2021, <http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/39936>.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Singkat SMP Islam Terpadu (SMPIT) Rabbi Radhiyya

Sejarah Berdirinya SMP IT Rabbi Radhiyya SMP Islam Terpadu Rabbi Radhiyya didirikan pada bulan Mei tahun 2011 di bawah naungan Yayasan Al-Islah Curup yang telah bergelut di bidang pendidikan selama ± 32 tahun. Sebelumnya, yayasan Al-Islah telah mendirikan Taman Kanak-kanak Rabbi Radhiyya (1992) dan SD Islam Terpadu Rabbi Radhiyya (2003) di Kabupaten Rejang Lebong. Dengan semakin berkembangnya kebutuhan masyarakat akan pendidikan yang mampu menanamkan dan mengintegrasikan nilai-nilai ke-Islam-an pada peserta didiknya, maka didirikanlah SMP IT Rabbi Radhiyya Curup sebagai follow up dari sekolah-sekolah yang telah didirikan sebelumnya, sehingga proses pendidikan tersebut berlangsung di setiap jenjang pendidikan, tidak hanya berhenti pada tingkat sekolah dasar saja.

SMP Islam Terpadu (SMPIT) Rabbi Radhiyya hadir sebagai alternatif pendidikan yang menerapkan pendekatan penyelenggaraan pendidikan yang memadukan pendidikan umum dengan pendidikan nilai-nilai agama Islam dalam suatu bangunan kurikulum. Dengan pendekatan ini, semua mata pelajaran dan semua kegiatan di sekolah tidak

pernah lepas dari nilai-nilai Islam. Sebagai SMP Islam Terpadu pertama yang berada di Kabupaten Rejang Lebong, SMP IT Rabbi Radhiyya telah membawa pengaruh terhadap kemajuan pendidikan di Kabupaten Rejang Lebong. Meskipun baru memasuki tahun ketiga, berbagai prestasi telah diraih oleh para santri SMP IT Rabbi Radhiyya, baik di tingkat Kabupaten maupun Provinsi. Dengan program Tahfizhul Qur'an yang dimiliki oleh SMP IT Rabbi Radhiyya dan sistem full day school, membuat SMP IT Rabbi Radhiyya mulai diminati oleh masyarakat Rejang Lebong. Dengan semangat yang tinggi dan didukung oleh prestasi belajar, sumber daya manusia yang bermutu, serta sarana dan prasarana yang baik, menjadikan SMP IT Rabbi Radhiyya Curup sebagai sekolah unggulan Islam merupakan rencana yang akan membuahkan hasil.¹²⁰

2. Letak Geografis SMP IT Rabbi Radhiyya Curup

SMP Islam Terpadu Rabbi Radhiyya terletak di Jl. Air Meles Gading Desa Air Meles Bawah, Kecamatan Curup Timur, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu. Sekolah ini berada di lingkungan pemukiman penduduk di Jalan Air meles gading, dengan keseluruhan luas tanah 6.500 m². Posisi Georafis Lintang -3.4668- Bujur 102.5452.

3. Visi dan Misi SMP IT Rabbi Radhiyya Curup

a. Visi

Menjadi sekolah yang beraqidah lurus, beribadah benar, berahlak mulia dan berprestasi

¹²⁰Dokumentasi di SMP IT Rabbi Radhiyya Curup Timur pada agustus 2025.

b. Misi

- 1) Membekali kemampuan dasar kepada peserta didik agar memahami Al Quran dan hadist Shahih
- 2) Membekali kemampuan dasar kepada peserta didik agar berwawasan luas, mandiri dan berketerampilan dalam mengembangkan kehidupannya (life skill)
- 3) Membekali peserta didik dengan hafalan, pemahaman dan mengenal Al Qur'an secara benar.
- 4) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap peserta didik berkembang seccara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- 5) Menumbuhkembangkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh peserta didik dan warga sekolah.

4. Organisasi Himpunan Aktivist Murid Antar Sekolah (HAMAS)

Setiap lembaga pendidikan atau sekolah mempunyai struktur organisasi yang disusun secara sistematis, hal ini berfungsi untuk mengarahkan kegiatan-kegiatan kinerja sesuai dengan bidangnya masingmasing, sehingga dalam proses tidak terjadi kesimpang siuran didalam melaksanakan program sekolah yang telah ada, SMP IT RR Curup Timur sebagai salah satu lembaga pendidikan yang mendidik peserta didik/siswi berkualitas dengan ilmu kegiatan ekstrakurikuler dan pengetahuan umum, sudah tentu mempunyai struktur organisasi sekolah.

5. Proses Belajar dan Mengajar di SMP IT Rabbi Radhiyya Curup

SMP IT Rabbi Radhiyya peserta didik melakukan proses belajar dari hari senin sampai jumat, dan hari sabtu khusus olahraga dan pengembangan bakat. Setiap paginya pendidik-pendidik berbaris di gerbang menyambut peserta didik, pukul 7.20 WIB dewan pendidik berkumpul di ruang pendidik untuk melaksanakan apel pagi yang diarahkan oleh Kepala Sekolah, sedangkan peserta didik diharuskan masuk kelas untuk melakukan tadarus alquran. Pukul 07.30 Bel berbunyi, wali kelas masuk ke kelas masing-masing untuk memberikan arahan dan motivasi kepada peserta didik-siswi sampai pada pukul 07.50 proses belajar dan mengajar dimulai.

Tidak hanya belajar di kelas, sesekali pendidik juga mengajak peserta didik melakukan proses belajar outdoor di gazebo sekolah, agar peserta didik tidak merasa bosan, dan semangat dalam belajar. Setiap pagi di hari selasa dan kamis, peserta didik menghadiri mentoring di kelompok masing-masing yang sudah dibagi oleh pendidik, mentoring diisi oleh masing-masing pendidik. Dengan mentoring pendidik memotivasi peserta didik dan juga untuk menumbuhkan semangat beribadah dalam diri peserta didik.

Setiap hari jumat peserta didik laki-laki wajib shalat jumat di masjid sekolah, sedangkan peserta didik yang putri mengadakan kegiatan keputrian dan shalat berjamaah yang diarahkan oleh wali kelas masing-masing. Kegiatan keputrian diadakan untuk mengisi kekosongan dan

untuk memanfaatkan waktu dengan baik, seperti tadarus bersama, sharing ilmu agama dan berita islami ter-update.

Dalam proses belajar di kelas, peserta didik putra dan putri di pisah, peserta didik memiliki kelas khusus laki-laki, dan putri juga memiliki kelas khusus perempuan. Hal ini untuk menjaga pergaulan mereka, agar terhindar dari hal-hal buruk.¹²¹

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi di SMPIT Rabbi Radhiyya Curup. Dapat dipahami bahwasanya pihak sekolah berusaha untuk meningkatkan pencapaian dalam tujuan pembelajaran agar terciptanya hasil pendidikan yang memiliki mutu yang tinggi dan hasil yang lebih maksimal.

Berdasarkan hasil observasi berkala yang dijadwalkan dari bulan Januari hingga Mei 2026 di SMPIT Rabbi Radhiyya Curup. Aspek yang diamati mencakup proses implementasi, keteladanan pendidik, serta respons perilaku peserta didik. Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap metode pendekatan dari hati ke hati, penggunaan *kalamun layyin*, pemberian motivasi (*targhib*), sesi *muhasabah*, serta pemanfaatan alat peraga oleh pendidik. Observasi juga diarahkan pada *uswah hasanah* nyata pendidik, seperti konsistensi ibadah ritual mereka, pengelolaan emosi saat terjadi pelanggaran, dan keselarasan ucapan dengan tindakan.

¹²¹ Dokumentasi di SMP IT Rabbi Radhiyya Curup Timur pada agustus 2025.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti hingga Mei 2026 di SMPIT Rabbi Radhiyya Curup. Dengan demikian, dalam proses Implementasi Nilai-Nilai Keislaman Pada Bimbingan Keberagamaan Kultum *Mauizatul Hasanah* dalam Pembentukan Karakter Islami tentu mempunyai upaya dalam implementasi nilai-nilai isami, melihat sejauh mana pelaksanaan bimbingan keberagamaan melalui bimbingan kultum *mauizatul hasanah* dalam membentuk karakter islami serta melihat apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan implementasi bimbingan keberagamaan kultum *mauiztul hasanah* terhadap karakter islami peserta didik di smp it rabbi radhiyya.

1. Implementasi nilai-nilai keislaman dalam bimbingan keberamagaan kultum *Mauizatul Hasanah* pada peserta didik di SMP IT Rabbi Raadhiyya melalui jenis-jenis materi yang di gunakan agar sesuai dengan kebutuhan psikologis peserta didik serta tantangan moral remaja pada saat ini.

Tabel 1 Struktur Kurikulum Kultum Mauizatul Hasanah

NO	Nilai Islam	Materi	Ustadz/Pembimbing
1	Nilai Akidah (Fondasi Spiritual)	Mengenal Allah Melalui Asmaul Husna	Hamdan., Lc.,MH
		Internalisasi Nilai <i>Muraqabah</i>	Darmanto.,S.I.Q
		Tauhid dalam Tindakan	Andriyanto., S.Pd.I
		Kekuatan Doa dan Dzikir	Khoirullah., S.Pd.I
		Nilai Amanah	Muhammad Fikhri
2	Nilai Ibadah	Ibadah <i>Mahdah</i>	Yoga Doni Prasetyo
		Ibadah Sosial (<i>Ghairu Mahdah</i>)	Hamdan., Lc.,MH
		Manfaat Spiritual Ibadah	Darmanto.,S.I.Q

		<i>Hifzhul Lisan</i> (Menjaga Lisan dan Tulisan)	Andriyanto., S.Pd.I
3	Nilai Akhlak (Standar Interaksi Sosial)	Etika Berbicara (<i>Kalamun Layyin</i>)	Khoirullah., S.Pd.I
		<i>Tabayyun</i>	Muhammad Fikhri
		Keberanian dalam Kebaikan	Yoga Doni Prasetyo
		Keteladanan (<i>Uswah Hasanah</i>)	Darmanto.,S.I.Q

Data dokumentasi kultum Mauizatul Hasanah SMP IT Rabbi Radhiyya¹²²

- a. Materi berbasis nilai akidah merupakan instrumen fondasi psikologis yang dapat digunakan untuk membangun kesadaran diri peserta didik melalui konsep pengawasan Allah (*muraqabah*) di tengah tantangan era digital. Pemanfaatan materi ini berfungsi sebagai benteng moral dalam menghadapi perilaku negatif seperti *cyberbullying* sekaligus menjadi sarana penenang jiwa untuk mereduksi kecemasan pada remaja. Ada beberapa manfaat signifikan yang akan diperoleh jika pendidik mengintegrasikan nilai tauhid ke dalam program pembinaan, yakni penguatan kesehatan mental peserta didik serta terciptanya efektivitas dalam pembentukan karakter religius yang relevan dengan dinamika sosial saat ini.

Pembahasan ini, peneliti mendeskripsikan dari data yang diperoleh selama penelitian berlangsung pada subjek sebagai informan dari SMPIT Rabbi Radhiya Curup. Hasil wawancara

¹²² Data Hasil Dokumentasi Kultum Mauizatul Hasanah SMP IT Rabbi Radhiyya Kabupaten Rejang Lebong Bengkulu pada Agustus 2025

dengan pendidik pembina atas nama Ustadz Darmanto, S.I.Q., tentang proses penanaman nilai-nilai islam pada peserta didik di boarding di SMPIT Rabbi Radhiya Curup, ia mengatakan bahwa:

“Pengawasan fisik sekolah memiliki keterbatasan dalam memantau aktivitas digital peserta didik di luar jam pelajaran. Oleh karena itu, internalisasi nilai *muraqabah* melalui materi akidah dinilai menjadi solusi preventif yang krusial agar peserta didik memiliki kemandirian moral dan kesadaran akan pengawasan Allah saat menjalani kehidupan.”¹²³

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ustadz Muhammad Fikhri, ia mengatakan bahwa:

“Terjadi peningkatan tren kecemasan (*anxiety*) di kalangan peserta didik akibat tuntutan pencapaian akademik. Pembimbing menekankan bahwa materi tauhid yang kontekstual sangat membantu tugas mereka dalam memberikan penguatan psikologis, sehingga peserta didik memiliki resiliensi atau daya tahan mental yang lebih kuat terhadap tekanan sosial.”

Selanjutnya hasil wawancara bersama Ustadz Andriyanto, S.Pd.I mengenai pergeseran pola konflik peserta didik, hasil petikan wawancara sebagai berikut:

“konflik antar-peserta didik saat ini lebih banyak bersumber dari media sosial yang kemudian terbawa ke sekolah, dalam pengingatan pada peserta didik, ditekan bahwa materi akhlak mengenai *hifzhul lisan* (menjaga lisan/tulisan) dan *tabayyun* menjadi hal utama yang sangat dibutuhkan untuk meredam potensi *bullying* digital yang sulit terdeteksi secara langsung.”¹²⁴

¹²³ Wawancara dengan ustadz Darmanto (Pendidik) di Boarding SMPIT Rabbi Radhiyya curup, pada Kamis 05 Februari 2026

¹²⁴ Wawancara dengan ustadz Andriyanto (Pendidik) di Boarding SMPIT Rabbi Radhiyya curup, pada Kamis 05 Februari 2026

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ustadz Hamdan, Lc, ia mengatakan bahwa:

“pembimbing sering menemukan peserta didik yang terjebak dalam perilaku impulsif. Pembimbing berpendapat bahwa penguatan pemahaman syariah seperti puasa dan shalat perlu ditekankan pada fungsi regulasi diri (pengendalian diri), sehingga kegiatan ibadah tersebut tidak hanya menjadi rutinitas fisik, tetapi menjadi alat kontrol psikologis peserta didik terhadap godaan pergaulan bebas.¹²⁵

Jadi dilihat dari beberapa pendapat pembimbing, dan hasil observasi oleh peneliti bahwa penerapan materi berbasis akhlak dan syariah secara praktis mampu mentransformasikan ritual ibadah menjadi alat kendali diri yang efektif untuk mereduksi perilaku impulsif serta konflik sosial seperti *bullying* dan etika digital yang buruk.¹²⁶

Selaras dengan temuan tersebut, hasil wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling (BK), Ustadz Agus Suryadi, S.Pd. Gr., mengenai implementasi nilai-nilai keislaman dalam bimbingan keberagamaan melalui program kultum *Mauizatul Hasanah*, menunjukkan dampak psikologis yang signifikan bagi peserta didik:

Kami mengintegrasikan materi kultum *Mauizatul Hasanah* sebagai instrumen bimbingan keberagamaan yang praktis. Lewat kultum bertema *muraqabah* dan kontrol diri ini, kami menanamkan kesadaran bahwa Allah selalu

¹²⁵ Wawancara dengan ustadz Hamdan (Pendidik) di Boarding SMPIT Rabbi Radhiyya curup, pada Kamis 05 Februari 2026

¹²⁶ Data Hasil Observasi Peneliti SMP IT Rabbi Radhiyya Kabupaten Rejang Lebong Bengkulu pada Jumat 06 Februari 2026

mengawasi setiap tindakan mereka, termasuk dalam aktivitas digital.¹²⁷

Dapat peneliti simpulkan bahwa pengintegrasian tiga pilar nilai Keislaman dalam program Kultum Mauizatul Hasanah merupakan instrumen strategis untuk menjawab kebutuhan psikologis serta tantangan moral peserta didik di era digital. Melalui penguatan nilai akidah, peserta didik mampu membangun sistem pengawasan internal yang memproteksi mereka dari perilaku menyimpang di dunia maya, sementara internalisasi nilai tauhid berfungsi sebagai sarana regulasi emosi untuk meningkatkan resiliensi mental terhadap kecemasan akademik yang kian meningkat.

- b. Materi berbasis nilai ibadah merupakan sarana pembentukan kedisiplinan dan regulasi diri peserta didik melalui transformasi ritual keagamaan menjadi instrumen kontrol diri terhadap tantangan moral. Penerapan ibadah mahdah, seperti shalat tepat waktu, berfungsi sebagai media manajemen waktu yang melatih peserta didik untuk memprioritaskan hal produktif di tengah distraksi teknologi, sementara ibadah ghairu mahdah melalui aksi filantropi remaja menjadi solusi efektif dalam mereduksi sikap individualisme dan egois. Ada beberapa manfaat signifikan yang akan diperoleh jika pendidik memanfaatkan materi ini, yakni terciptanya keseimbangan

¹²⁷ Wawancara dengan ustadz Agus Suryadi (Guru Bimbingan Konseling) di SMPIT Rabbi Radhiyya curup, pada Kamis 05 Februari 2026

antara ketaatan spiritual dan tanggung jawab sosial, sehingga peserta didik mampu menguasai kompetensi pengendalian diri yang kuat dalam menghadapi dinamika lingkungan mereka sehari-hari.

Pembahasan ini, peneliti mendeskripsikan dari data yang diperoleh selama penelitian berlangsung pada subjek sebagai informan dari SMPIT Rabbi Radhiya Curup. Hasil wawancara dengan pendidik pembina atas nama Ustadz Darmanto, S.I.Q., tentang proses penanaman nilai-nilai islam pada peserta didik di boarding di SMPIT Rabbi Radhiya Curup, ia mengatakan bahwa:

“ritual ibadah mahdah memiliki dimensi psikologis sebagai latihan menunda keinginan impulsif. Materi ini membantu tugas pembimbing dalam mengarahkan peserta didik agar memiliki kontrol diri yang lebih kuat, sehingga mereka tidak mudah terjebak dalam perilaku instan yang seringkali merugikan masa depan mereka.”¹²⁸

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ustadz Hamdan, Lc, ia mengatakan bahwa:

“adanya kecenderungan sikap egois dan kurangnya kepedulian sosial di kalangan remaja saat ini. Hasil menunjukkan bahwa penyampaian materi ibadah *ghairu mahdah*, seperti tolong-menolong, sangat krusial untuk membangun kecerdasan interpersonal dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik di lingkungan sekolah.”¹²⁹

Selanjutnya hasil wawancara bersama Ustadz Andriyanto, S.Pd.I mengenai pergeseran pola konflik peserta didik, hasil petikan wawancara sebagai berikut:

¹²⁸ Wawancara dengan ustadz Darmanto (Pendidik) di Boarding SMPIT Rabbi Radhiyya curup, pada Kamis 05 Februari 2026

¹²⁹ Wawancara dengan ustadz Hamdan (Pendidik) di Boarding SMPIT Rabbi Radhiyya curup, pada Kamis 05 Februari 2026

“kegiatan sosial yang berbasis nilai ibadah (seperti gotong royong dan sedekah) secara signifikan mampu menurunkan ketegangan antar-peserta didik, ditemukan bahwa materi ini mempermudah pembimbing dalam menciptakan iklim sekolah yang harmonis karena peserta didik didorong untuk mengedepankan kerja sama daripada kompetisi yang tidak sehat.”¹³⁰

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ustadz Muhammad Fikhri, ia mengatakan bahwa:

“pembimbing melihat perubahan positif pada karakter peserta didik ketika ibadah dipahami sebagai sarana kontrol diri, bukan sekadar beban kewajiban. Pembimbing berpendapat bahwa materi yang menghubungkan ibadah dengan tantangan moral nyata membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai kebaikan secara lebih mendalam dan konsisten dalam perilaku sehari-hari.”¹³¹

Jadi dilihat dari beberapa pendapat pembimbing, dan hasil observasi oleh peneliti bahwa transformasi ritual ibadah menjadi solusi praktis bagi pendidik pembimbing dalam mengatasi perilaku impulsif dan prokrastinasi pada peserta didik. Dengan menekankan ibadah sebagai alat kendali diri, materi ini mampu mengubah beban kewajiban menjadi kesadaran moral yang fungsional, sehingga tercipta keseimbangan antara ketaatan spiritual dan tanggung jawab sosial yang berdampak langsung pada terciptanya iklim sekolah yang lebih harmonis dan inklusif.¹³²

Selaras dengan hal tersebut, hasil wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling (BK), Ustadz Agus Suryadi, S.Pd. Gr.,

¹³⁰ Wawancara dengan ustadz Andriyanto (Pendidik) di Boarding SMPIT Rabbi Radhiyya curup, pada Kamis 05 Februari 2026

¹³¹ Wawancara dengan ustadz Muhammad Fikhri (Pendidik) di Boarding SMPIT Rabbi Radhiyya curup, pada Senin 09 Februari 2026

¹³² Observasi Peneliti pada Jumat 13 Februari 2026

mengenai implementasi bimbingan keberagamaan melalui program kultum *Mauizatul Hasanah*, menunjukkan bagaimana materi ibadah praktis mampu mentransformasi perilaku peserta didik:

“Melalui program kultum *Mauizatul Hasanah*, kami mengemas materi berbasis nilai ibadah seperti urgensi shalat tepat waktu dan puasa bukan sekadar sebagai kewajiban fiqih, melainkan sebagai instrumen psikologis untuk melatih kedisiplinan dan regulasi diri santri.¹³³

Dapat peneliti simpulkan bahwa sinkronisasi landasan teori dan hasil wawancara dengan pendidik pembimbing menegaskan bahwa materi berbasis nilai ibadah merupakan instrumen krusial dalam membentuk kedisiplinan dan regulasi diri peserta didik di tengah distraksi era digital. Melalui pemahaman ibadah mahdah sebagai sarana manajemen waktu, peserta didik dilatih untuk memiliki kontrol diri yang kuat dalam memprioritaskan kewajiban di atas penggunaan teknologi, sementara internalisasi ibadah ghairu mahdah terbukti efektif mereduksi sikap individualisme dan egois melalui aksi filantropi remaja.

- c. fungsi preventif dan kuratif dalam pembentukan karakter sangat bergantung pada strategi penyampaian materi yang bersifat kontekstual dan empatik. Melalui pendekatan yang menghubungkan ajaran agama dengan realitas digital serta penyediaan ruang dialog bagi dilema moral, peserta didik merasa lebih dipahami sehingga

¹³³ Wawancara dengan ustadz Agus Suryadi (Guru Bimbingan Konseling) di SMPIT Rabbi Radhiyya curup, pada Kamis 05 Februari 2026

nilai-nilai keagamaan bertransformasi menjadi panduan hidup yang fungsional, bukan sekadar doktrin hafalan.

Pembahasan ini, peneliti mendeskripsikan dari data yang diperoleh selama penelitian berlangsung pada subjek sebagai informan dari SMPIT Rabbi Radhiya Curup. Hasil wawancara dengan pendidik pembina atas nama Ustadz Andriyanto, S.Pd.I., tentang proses penanaman nilai-nilai islam pada peserta didik di boarding di SMPIT Rabbi Radhiya Curup, ia mengatakan bahwa:

“Meskipun materi *muraqabah* telah disampaikan secara intensif, pendidik mengungkapkan bahwa sebagian peserta didik tetap menunjukkan perilaku menyimpang di media sosial. Hasil wawancara menunjukkan adanya "disonansi digital", di mana peserta didik memahami secara kognitif bahwa Allah mengawasi, namun dorongan untuk mendapatkan pengakuan atau pengaruh tekanan teman sebaya jauh lebih kuat daripada kesadaran spiritual mereka saat itu.”¹³⁴

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ustadz Muhammad Fikhri, ia mengatakan bahwa:

“Upaya mengaitkan materi agama dengan keadaan peserta didik terkadang justru ditanggapi sinis oleh peserta didik. Dimana peserta didik menunjukkan bahwa sebagian mereka merasa pendekatan tersebut terkesan "memaksa" atau tidak autentik, sehingga pesan moral yang ingin disampaikan justru gagal diterima karena peserta didik lebih fokus mengkritik cara pendidik masuk ke dunia mereka daripada substansi materinya.”¹³⁵

¹³⁴ Wawancara dengan ustadz Andriyanto (Pendidik) di Boarding SMPIT Rabbi Radhiyya curup, pada Senin 09 Februari 2026

¹³⁵ Wawancara dengan ustadz Muhammad Fikhri (Pendidik) di Boarding SMPIT Rabbi Radhiyya curup, pada Senin 09 Februari 2026

Selanjutnya hasil wawancara bersama Darmanto, S.I.Q., mengenai pergeseran pola konflik peserta didik, hasil petikan wawancara sebagai berikut:

“Strategi dialog interaktif seringkali hanya efektif bagi peserta didik yang ekstrovert. peserta didik yang memiliki masalah moral atau psikologis berat cenderung tetap tertutup dan enggan memanfaatkan ruang dialog, sehingga fungsi kuratif dari strategi ini tidak menyentuh kelompok peserta didik yang sebenarnya paling membutuhkan bantuan.”¹³⁶

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ustadz Hamdan, Lc., ia mengatakan bahwa:

“Pendekatan yang terlalu lembut dan empatik justru disalahartikan oleh sebagian peserta didik sebagai kelemahan disiplin. Pembimbing melaporkan bahwa beberapa peserta didik menjadi "meremehkan" aturan karena merasa pendidik terlalu permisif, sehingga prinsip kelembutan yang seharusnya membangun kesadaran justru berdampak pada penurunan wibawa pendidik dan ketidakteraturan perilaku.”¹³⁷

Jadi dilihat dari beberapa pendapat pembimbing, dan hasil observasi oleh peneliti bahwa strategi yang bersifat empatik dan kontekstual memerlukan penyesuaian dosis yang tepat agar tidak menimbulkan degradasi disiplin. Temuan ini menegaskan perlunya evaluasi berkelanjutan terhadap metode penyampaian agar tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi benar-benar mampu menembus hambatan emosional dan resistensi mental peserta didik yang beragam.¹³⁸

¹³⁶ Wawancara dengan ustadz Darmanto (Pendidik) di Boarding SMPIT Rabbi Radhiyya curup, pada Senin 09 Februari 2026

¹³⁷ Wawancara dengan ustadz Hamdan (Pendidik) di Boarding SMPIT Rabbi Radhiyya curup, pada Senin 09 Februari 2026

¹³⁸ Observasi Peneliti pada Jumat 13 Februari 2026

Terkait dengan efektivitas pembentukan karakter tersebut, hasil wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling (BK), Ustad Agus Suryadi, S.Pd. Gr., menegaskan bahwa fungsi preventif dan kuratif dari bimbingan keberagamaan melalui kultum *Mauizatul Hasanah* sangat dipengaruhi oleh pendekatan penyampaian materi kepada peserta didik:

“Dalam menjalankan fungsi preventif dan kuratif di BK, kami menyadari bahwa materi sedahsyat apa pun tidak akan menyentuh hati santri jika disampaikan secara kaku. Oleh karena itu, lewat kultum *Mauizatul Hasanah*, strategi penyampaiannya sengaja kami buat kontekstual—mengangkat realita yang dekat dengan dunia remaja saat ini, seperti *cyberbullying* dan kecemasan akademik serta disampaikan secara empatik, bukan menghakimi.”¹³⁹

Dapat peneliti simpulkan bahwa temuan yang bertentangan ini menunjukkan bahwa efektivitas program *Mauizatul Hasanah* tidak bersifat linier dan menghadapi hambatan sosiologis serta psikologis yang kompleks. Terdapat celah yang signifikan antara pemahaman nilai keagamaan dengan praktik perilaku nyata, terutama di tengah kuatnya pengaruh budaya digital dan tekanan kelompok sebaya yang sering kali mengaburkan kesadaran moral peserta didik.

- d. Integrasi akidah yang di gunakan dalam memperkuat fondasi peserta didik

Materi internalisasi sifat Asmaul Husna merupakan instrumen fondasi akidah yang bertujuan membangun kesadaran emosional

¹³⁹ Wawancara dengan ustadz Agus Suryadi (Guru Bimbingan Konseling) di SMPIT Rabbi Radhiyya curup, pada Kamis 23 Februari 2026

peserta didik mengenai kemahakuasaan Allah sebagai *Al-Basir* (Maha Melihat) dan *Al-Alim* (Maha Mengetahui). Melalui penggunaan analogi modern yang membandingkan keterbatasan teknologi pengawasan manusia dengan pengawasan Ilahi yang menembus batas privasi, materi ini berfungsi untuk menanamkan keyakinan bahwa setiap tindakan dan lintasan hati tidak luput dari pantauan Tuhan.

Pembahasan ini, peneliti mendeskripsikan dari data yang diperoleh selama penelitian berlangsung pada subjek sebagai informan dari SMPIT Rabbi Radhiya Curup. Hasil wawancara dengan pendidik pembina atas nama Ustadz Muhammad Fikhri, tentang proses penanaman nilai-nilai islam melalui integrasi akidah pada peserta didik di boarding di SMPIT Rabbi Radhiya Curup, ia mengatakan bahwa:

“Meskipun anak-anak sudah bisa menjelaskan konsep bahwa Allah Maha Melihat (*Al-Basir*) secara lisan, ternyata itu tidak menjamin perilaku mereka langsung berubah. Dari hasil wawancara, saya melihat ada semacam 'sekat' di pikiran mereka; mereka tahu teorinya saat di kelas, tapi begitu pegang HP dan main media sosial, pengetahuan itu seolah terpisah. Dorongan untuk mencari kesenangan instan atau sekadar ikut-ikutan sering kali lebih kuat daripada kesadaran spiritual yang mereka pelajari.”¹⁴⁰

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ustadz Hamdan, Lc., ia mengatakan bahwa:

¹⁴⁰ Wawancara dengan ustadz Muhammad Fikhri (Penddik) di Boarding SMPIT Rabbi Radhiyya curup, pada Senin 23 Februari 2026

“Tantangan berupa tekanan teman sebaya yang mampu menetralkan rasa takut akan pengawasan Allah. Pendidik menemukan bahwa ketika suatu pelanggaran moral dilakukan secara bersama-sama oleh kelompok, kesadaran akan sifat *Al-Alim* sering kali dikesampingkan demi rasa solidaritas kelompok, sehingga fungsi preventif dari materi ini melemah dalam konteks sosial.”¹⁴¹

Selanjutnya hasil wawancara bersama Darmanto, S.I.Q., mengenai pergeseran pola konflik peserta didik, hasil petikan wawancara sebagai berikut:

“Kegiatan refleksi hati terkait Asmaul Husna sering kali berakhir sebagai rutinitas formalitas semata. Data lapangan menunjukkan bahwa peserta didik cenderung memberikan jawaban-jawaban normatif yang "menyenangkan pendidik" agar terlihat religius, padahal secara internal mereka tidak benar-benar menginternalisasi nilai tersebut, sehingga tidak terjadi transformasi karakter yang mendalam sebagaimana yang diharapkan.”¹⁴²

Jadi dilihat dari beberapa pendapat pembimbing, dan hasil observasi oleh peneliti bahwa pendekatan yang terlalu menekankan pada sisi "pengawasan yang menakutkan" berisiko menciptakan beban psikologis daripada kedamaian jiwa. Hal ini menegaskan bahwa strategi penyampaian materi harus diseimbangkan dengan penjelasan mengenai sifat kasih sayang Allah, agar kesadaran akan pengawasan Tuhan melahirkan rasa cinta dan tanggung jawab, bukan sekadar ketakutan yang bersifat sementara atau justru memicu resistensi mental.¹⁴³

¹⁴¹ Wawancara dengan ustadz Hamdan (Pendidik) di Boarding SMPIT Rabbi Radhiyya curup, pada Senin 23 Februari 2026

¹⁴² Wawancara dengan ustadz Darmanto (Pendi Boardingdi Boardingk) di Boarding SMPIT Rabbi Radhiyya curup, pada Selasa 10 Maret 2026

¹⁴³ Observasi Peneliti pada Jumat 13 Maret 2026

Sejalan dengan pentingnya penguatan aspek mendasar tersebut, hasil wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling (BK), Ustadz Agus Suryadi, S.Pd. Gr., menjelaskan bagaimana integrasi nilai akidah ditanamkan secara konkret untuk memperkokoh fondasi diri peserta didik:

“Integrasi nilai akidah dalam program kultum *Mauizatul Hasanah* merupakan langkah awal kami untuk membangun fondasi internal santri yang kokoh. Dalam bimbingan ini, materi akidah tidak lagi diajarkan sebagai hafalan teori dogmatis, melainkan diintegrasikan langsung dengan kesadaran mental mereka. Kami menanamkan konsep tauhid dan keyakinan bahwa Allah Maha Mengawasi (*muraqabah*) sebagai jangkar psikologis. Ketika fondasi akidahnya sudah kuat, santri otomatis memiliki benteng pertahanan diri yang mandiri¹⁴⁴

Dapat peneliti simpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai abstrak seperti Asmaul Husna menghadapi hambatan besar berupa pragmatisme remaja dan dinamika sosial lingkungan. Pengetahuan kognitif yang dimiliki peserta didik sering kali kalah bersaing dengan tarikan budaya digital yang menawarkan privasi semu, serta tekanan kelompok yang mampu mengaburkan komitmen moral individu.

- e. Materi pengaitan akidah dengan perilaku keseharian merupakan instrumen kontrol diri yang bertujuan mentransformasikan nilai teologis menjadi landasan operasional dalam tindakan nyata peserta didik. Melalui pemberian simulasi dilema moral dan tantangan

¹⁴⁴ Wawancara dengan ustadz Agus Suryadi (Guru Bimbingan Konseling) di SMPIT Rabbi Radhiyya curup, pada Kamis 11 Maret 2026

harian, materi ini berfungsi menggeser orientasi motivasi peserta didik dari kepatuhan formal terhadap aturan sekolah menuju kesadaran spiritual yang berbasis pada rasa malu serta takwa kepada Allah.

Pembahasan ini, peneliti mendeskripsikan dari data yang diperoleh selama penelitian berlangsung pada subjek sebagai informan dari SMPIT Rabbi Radhiya Curup. Hasil wawancara dengan pendidik pembina atas nama Ustadz Hamdan, Lc., tentang proses penanaman nilai-nilai islam melalui integrasi akidah pada peserta didik di boarding di SMPIT Rabbi Radhiya Curup, ia mengatakan bahwa:

“Adanya fenomena "dualisme moral," di mana peserta didik mampu menunjukkan sikap sangat religius dan jujur saat berada dalam pengawasan pendidik atau saat sesi simulasi, namun perilakunya segera berubah drastis ketika berada di lingkungan pertemanan. Hal ini bahwa motivasi "takut kepada Allah" sering kali kalah oleh keinginan untuk diterima dalam kelompok, sehingga nilai akidah hanya menjadi identitas formal di sekolah.”¹⁴⁵

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ustadz Andriyano, S.Pd.I., ia mengatakan bahwa:

“peserta didik cenderung memberikan jawaban-jawaban "ideal" dan normatif saat diberikan simulasi dilema moral (seperti menemukan uang di tempat umum). Namun, data lapangan menunjukkan bahwa ketika dihadapkan pada situasi nyata tanpa saksi mata, sebagian peserta didik tetap memilih tindakan pragmatis atau tidak jujur, yang mengindikasikan

¹⁴⁵ Wawancara dengan ustadz Hamdan (Pendidik) di Boarding SMPIT Rabbi Radhiyya curup, pada Senin 23 Februari 2026

bahwa materi tersebut baru menyentuh level kognitif dan belum menjadi keyakinan emosional yang mendalam.”¹⁴⁶

Selanjutnya hasil wawancara Bersama Ustadz Muhammad Fikhri, mengenai integrasi akidah yang di tanamkan pada peserta didik, hasil petikan wawancara sebagai berikut:

“Kadang-kadang, tantangan harian yang kami berikan itu malah dianggap anak-anak cuma sebagai 'tugas sekolah' tambahan saja, bukan buat sarana mereka bercermin atau refleksi diri. Dari hasil wawancara, ketahuan kalau mereka melakukan kebaikan itu hanya supaya terlihat baik di depan ustadz atau pembimbingnya saja, demi mengejar nilai atau predikat karakter yang bagus. Jadi, rasa malu yang tulus kepada Allah yang seharusnya muncul dari dalam hati mereka sendiri itu belum benar-benar terbentuk secara asli.”¹⁴⁷

Menanggapi pentingnya aspek praktis dari keyakinan tersebut, hasil wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling (BK), Ustadz Agus Suryadi, S.Pd. Gr., memaparkan bagaimana proses pembumian nilai teologis menjadi tindakan nyata peserta didik di lapangan:

“Kami menyadari betul bahwa akidah tidak boleh berhenti sebagai konsep teori saja. Oleh karena itu, melalui bimbingan di kultum Mauizatul Hasanah, kami berupaya mengaitkan materi akidah ini langsung dengan keseharian santri. Kami ingin nilai-nilai ini menjadi instrumen kontrol diri yang praktis. Jadi, saat kita bicara soal iman kepada malaikat atau hari akhir, hal itu bertransformasi menjadi panduan nyata yang memandu sikap dan tindakan mereka sehari-hari”.¹⁴⁸

Melihat dari beberapa pendapat diatas dan hasil observasi peneliti bahwa pendekatan akidah operasional memerlukan

¹⁴⁶ Wawancara dengan ustadz Andriyanto (Pendidik) di Boarding SMPIT Rabbi Radhiyya curup, pada Senin 23 Februari 2026

¹⁴⁷ Wawancara dengan ustadz Muhammad Fikhri (Pendidik) di Boarding SMPIT Rabbi Radhiyya curup, pada Sabtu 14 Maret 2026

¹⁴⁸ Wawancara dengan ustadz Agus Suryadi (Guru Bimbingan Konseling) di SMPIT Rabbi Radhiyya curup, pada Kamis 15 Maret 2026

pendampingan yang lebih intensif dan personal. Pendidik tidak bisa hanya mengandalkan simulasi sesaat, melainkan harus mampu menciptakan ekosistem sekolah yang mendukung nilai-nilai tersebut agar peserta didik tidak merasa "berjuang sendirian" saat mencoba mempraktikkan kejujuran dan kontrol diri di tengah lingkungan yang mungkin bertentangan.¹⁴⁹

Dapat peneliti simpulkan bahwa mentransformasikan akidah dari wacana teologis menjadi perilaku praktis menghadapi hambatan besar berupa tekanan kelompok sebaya dan budaya lingkungan. Terdapat kecenderungan peserta didik untuk melakukan "kamufase moral" demi kepentingan reputasi sosial, yang menandakan bahwa fungsi preventif belum sepenuhnya bekerja saat kendali pengawasan manusia hilang.

- f. Materi teknik muhasabah di akhir sesi merupakan instrumen evaluasi diri yang berfungsi memperkuat fungsi preservatif melalui pendekatan emosional berbasis refleksi diri (*self-reflection*). Dengan mengarahkan peserta didik untuk melakukan hening sejenak dan mengonfrontasi kesadaran mereka terhadap urgensi amal perbuatan dalam perspektif eskatologis, materi ini bertujuan memastikan bahwa perasaan diawasi Allah (*muraqabah*) tetap terinternalisasi dalam ingatan jangka panjang. Ada beberapa manfaat signifikan yang akan diperoleh jika pendidik menerapkan teknik ini secara konsisten, yakni

¹⁴⁹ Observasi peneliti pada Jumat 15 Februari 2026

terbentuknya pola pikir mawas diri pada peserta didik yang mampu menjembatani pemahaman teologis dengan perbaikan perilaku moral secara berkelanjutan.

Pembahasan ini, peneliti mendeskripsikan dari data yang diperoleh selama penelitian berlangsung pada subjek sebagai informan dari SMPIT Rabbi Radhiya Curup. Hasil wawancara dengan pendidik pembina atas nama Ustadz Darmanto, S.I.Q., tentang proses penanaman nilai-nilai islam melalui Teknik muhasabah pada peserta didik di boarding di SMPIT Rabbi Radhiya Curup, ia mengatakan bahwa:

“Bagi sebagian peserta didik, sesi muhasabah yang dilakukan terlalu sering cenderung dianggap sebagai formalitas yang membosankan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa alih-alih merenung, beberapa peserta didik justru terlihat tidak khusyuk atau sekadar mengikuti gerakan fisik tanpa benar-benar melakukan refleksi batin.”¹⁵⁰

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ustadz Andriyano, S.Pd.I., ia mengatakan bahwa:

“Sesi hening seringkali terganggu oleh peserta didik yang tidak kooperatif (bercanda atau berbisik). Hal ini merusak suasana hening bagi peserta didik lain, sehingga kedalaman muhasabah menjadi dangkal dan gagal mencapai fungsi preservatif yang diharapkan.”¹⁵¹

Selanjutnya hasil wawancara Bersama Ustadz Hamdan, Lc., mengenai integrasi akidah melalui Teknik muhasabah yang di

¹⁵⁰ Wawancara dengan ustadz Darmanto (Pendidik) di Boarding SMPIT Rabbi Radhiyya curup, pada Sabtu 14 Maret 2026

¹⁵¹ Wawancara dengan ustadz Andriyanto (Pendidik) di Boarding SMPIT Rabbi Radhiyya curup, pada Sabtu 14 Maret 2026

tanamkan pada peserta didik, hasil petikan wawancara sebagai berikut:

“Sering melihat peserta didik yang sampai menangis saat sesi renungan, tapi besoknya sudah kembali melanggar aturan lagi. Ini menunjukkan bahwa efek "tersentuh" itu sifatnya cuma sementara. Begitu berkumpul dengan keluarga dirumah dan lingkungannya, semua nasihat itu seolah menguap kalah semua pengaruh lingkungan”¹⁵²

Melihat dari beberapa pendapat diatas dan hasil observasi peneliti bahwa adanya tantangan berupa "dualisme moral" dan kejenuhan emosional akibat kuatnya pengaruh tekanan teman sebaya serta pengulangan metode muhasabah yang monoton.¹⁵³ Oleh karena itu, efektivitas fungsi preventif dan preservatif dalam pembentukan karakter memerlukan ekosistem sekolah yang konsisten serta variasi pendekatan yang lebih segar, agar internalisasi nilai tetap membekas dalam ingatan jangka panjang tanpa memicu kecemasan berlebih atau resistensi mental pada peserta didik.

Dapat peneliti simpulkan bahwa penguatan akidah dan muhasabah diproyeksikan sebagai benteng moral, temuan di lapangan menunjukkan adanya jurang yang lebar antara pemahaman kognitif peserta didik dan praktik perilaku mereka yang bersifat dualistik. Hasil wawancara mengungkap bahwa nilai-nilai seperti *Al-Basir* sering kali hanya menjadi identitas formal yang dipraktikkan demi memenuhi ekspektasi pendidik di sekolah, sementara di luar

¹⁵² Wawancara dengan ustadz Hamdan (Pendidik) di Boarding SMPIT Rabbi Radhiyya curup, pada Sabtu 14 Maret 2026

¹⁵³ Observasi Peneliti pada Jumat 13 Februari 2026

jangkauan pengawasan, peserta didik cenderung mengalami disonansi moral akibat kuatnya tarikan gratifikasi instan dari media sosial dan tekanan kelompok sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa materi teologis yang disampaikan belum sepenuhnya mampu menandingi realitas budaya digital yang menawarkan privasi semu, sehingga fungsi preventif yang diharapkan sering kali lumpuh saat peserta didik berhadapan dengan dilema sosial yang nyata.

- g. Penyampaian yang lemah lembut sesuai dengan prinsip Qs, An-Nahl ayat 125 dalam memberikan bimbingan nasehat yang baik pada peserta didik.

Strategi pendekatan "Hati ke Hati" (*Qolbun ilal Qolbi*) merupakan instrumen metodologis dalam program pembinaan karakter yang mengedepankan prinsip non-judgmental untuk membangun hubungan emosional antara pendidik dan peserta didik. Dengan menempatkan pendidik sebagai figur sahabat atau orang tua yang empatik, strategi ini bertujuan menciptakan ruang aman bagi peserta didik sehingga proses perbaikan perilaku dimulai dari penerimaan diri, bukan dari tekanan luar. Ada beberapa manfaat signifikan yang akan diperoleh jika pendidik menerapkan teknik ini, yakni penguatan fungsi kuratif di mana peserta didik lebih terbuka untuk mengakui kesalahan dan melakukan perbaikan karakter secara sukarela tanpa merasa terintimidasi oleh label negatif.

Pembahasan ini, peneliti mendeskripsikan dari data yang diperoleh selama penelitian berlangsung pada subjek sebagai informan dari SMPIT Rabbi Radhiya Curup. Hasil wawancara dengan pendidik pembina atas nama Ustadz Andriyanto, S.Pd.I., tentang proses penanaman nilai-nilai islam melalui penyampaian yang lemah lembut mengikuti prinsip Qs An-Nahl Ayat 125 pada peserta didik di boarding di SMPIT Rabbi Radhiya Curup, ia mengatakan bahwa:

Saat kata-kata yang memojokkan dihindari, peserta didik menjadi jauh lebih berani untuk jujur mengenai masalah mereka. Pembimbing merasakan bahwa kalimat yang empatik berhasil meruntuhkan "benteng" pertahanan peserta didik yang biasanya tertutup. Namun pada posisi lain tidak semua mempunyai hasil yang positif, bahkan ada fase posisi sebagai sahabat atau orang tua terkadang disalahartikan oleh peserta didik. Bukannya jadi hormat, beberapa peserta didik malah jadi "ngelunjak" atau bersikap terlalu santai seolah tidak ada batas antara pendidik dan murid, sehingga instruksi pendidik jadi sering disepelekan.”¹⁵⁴

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ustadz Darmanto, S.I.Q., ia mengatakan bahwa:

“Penerimaan diri adalah kunci perubahan. Ketika peserta didik merasa tetap dihargai sebagai "anak baik" meski telah berbuat khilaf, mereka cenderung lebih cepat menyesali perbuatannya dan berkomitmen untuk memperbaiki diri. Namun pada suatu hal yang lain juga peserta didik menunjukkan sikap peserta didik yang pintar "berakting" saat diajak bicara dari hati ke hati. Pendidik merasa beberapa peserta didik hanya menggunakan kata-kata manis agar tidak dimarahi, namun di belakang pendidik, mereka tetap mengulangi perilaku yang

¹⁵⁴ Wawancara dengan ustadz Andriyanto (Pendidik) di Boarding SMPIT Rabbi Radhiyya curup, pada Selasa 07 April 2026

sama karena merasa pendidik tersebut "mudah luluh" dengan kata-kata maaf.”¹⁵⁵

Selanjutnya hasil wawancara Bersama Ustadz Hamdan, Lc., mengenai integrasi akidah melalui penyampaian yang lemah lembut mengikuti prinsip Qs An-Nahl Ayat 125 pada peserta didik, hasil petikan wawancara sebagai berikut:

“Sebagai sahabat atau orang tua dapat mempermudah fungsi pengawasan. Peserta didik tidak lagi menganggap bimbingan sebagai hukuman, melainkan sebagai tempat konsultasi, sehingga potensi pelanggaran moral bisa dideteksi lebih dini secara personal. Namun pada saat yang lain terkadang pendekatan ini sangat melelahkan secara mental. Sering kali pendidik sudah berusaha selembut mungkin, tapi peserta didik tetap menunjukkan sikap menantang atau apatis. Hasilnya, pendidik yang kurang sabar cenderung kembali pada pola lama (menghakimi) karena merasa cara lembut tidak membuahkan hasil instan.”¹⁵⁶

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ustadz Muhammad

Fikhri, ia mengatakan bahwa:

“Kalimat "ustadz yakin kamu cuma khilaf" terkadang dijadikan pembenaran oleh peserta didik. Mereka jadi merasa perilaku salahnya adalah hal yang wajar atau "biasa," sehingga urgensi untuk benar-benar berubah jadi hilang karena merasa selalu ada maklum dari pendidik.”¹⁵⁷

Melihat dari beberapa pendapat diatas dan hasil observasi peneliti bahwa pendekatan ini sangat rentan terhadap manipulasi perilaku dan degradasi wibawa pendidik jika tidak dibarengi dengan batasan yang jelas. Temuan yang bertolak belakang mengindikasikan

¹⁵⁵ Wawancara dengan ustadz Darmanto (Pendidik) di Boarding SMPIT Rabbi Radhiyya curup, pada Selasa 07 April 2026

¹⁵⁶ Wawancara dengan ustadz Hamdan (Pendidik) di Boarding SMPIT Rabbi Radhiyya curup, pada Selasa 07 April 2026

¹⁵⁷ Wawancara dengan ustadz Muhammad Fikhri (Pendidik) di Boarding SMPIT Rabbi Radhiyya curup, pada Selasa 07 April 2026

bahwa sebagian peserta didik memanfaatkan kelembutan pendidik sebagai celah untuk bersikap permisif terhadap kesalahan mereka sendiri. Oleh karena itu, keberhasilan pendekatan ini sangat bergantung pada kematangan emosional pendidik dan kemampuannya untuk menyeimbangkan antara sikap empati yang merangkul dengan ketegasan prinsip agar fungsi kuratif tidak kehilangan efektivitasnya dalam mengubah perilaku peserta didik secara nyata.¹⁵⁸

Dapat peneliti simpulkan bahwa pendekatan "Hati ke Hati" merupakan instrumen kuratif yang kuat untuk menyentuh kesadaran internal peserta didik melalui bahasa yang empatik dan tidak menghakimi. Dengan memposisikan diri sebagai figur pelindung, pendidik pembimbing berhasil menciptakan iklim batin yang memungkinkan peserta didik untuk melakukan refleksi diri dan mengakui kesalahan tanpa rasa terancam. Strategi ini secara efektif mengubah pola pembinaan dari sekadar pemberian sanksi menjadi proses transformasi karakter yang berbasis pada hubungan personal yang mendalam.

- h. Materi pemilihan kata yang menyejukkan (*Kalamun Layyin*) merupakan strategi komunikasi teologis yang menitikberatkan pada penggunaan diksi berbasis harapan (*Targhib*) dibandingkan ancaman (*Tarhib*). Dengan menekankan aspek kecintaan dan kasih sayang

¹⁵⁸ Observasi peneliti pada jumat 10 April 2026

Tuhan daripada narasi kemarahan atau dosa, materi ini bertujuan untuk membangun keterikatan emosional yang positif antara peserta didik dengan nilai-nilai agama. Ada beberapa manfaat signifikan yang akan diperoleh jika pendidik mampu mengemas motivasi ini secara tepat, yakni munculnya kesadaran spiritual yang tumbuh dari rasa syukur dan rasa dicintai, yang secara psikologis jauh lebih stabil dalam membentuk karakter jangka panjang dibandingkan kepatuhan yang didasari oleh rasa takut.

Pembahasan ini, peneliti mendeskripsikan dari data yang diperoleh selama penelitian berlangsung pada subjek sebagai informan dari SMPIT Rabbi Radhiya Curup. Hasil wawancara dengan pendidik pembina atas nama Ustadz Darmanto, S.I.Q., tentang proses penanaman nilai-nilai islam melalui penyampaian yang lemah lembut mengikuti prinsip Qs An-Nahl Ayat 125 pada peserta didik di boarding di SMPIT Rabbi Radhiya Curup, ia mengatakan bahwa:

“Peserta didik jauh lebih baik dan mau mendengarkan saat diajak bicara tentang kasih sayang Allah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa narasi tentang cinta Tuhan membuat peserta didik merasa berharga dan tidak menjaga jarak dengan pendidik. namun disisi lain para ustadz pembimbing mengeluhkan kalau terlalu sering bicara soal "Allah Maha Pengampun" atau "Allah Maha Cinta," beberapa peserta didik malah jadi gampang menyepelekan kesalahan. Mereka jadi berpikir, *"Ah, tidak apa-apa melanggar sedikit, kan Allah Maha Baik,"* sehingga rasa takut untuk berbuat dosa malah hilang sama sekali.”¹⁵⁹

¹⁵⁹ Wawancara dengan ustadz Darmanto (Pendidik) di Boarding SMPIT Rabbi Radhiyya curup, pada Selasa 07 April 2026

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ustadz Muhammad Fikhri, ia mengatakan bahwa:

“Menekankan manfaat ibadah (seperti ketenangan hati) lebih efektif daripada menakut-nakuti dengan siksa. Peserta didik jadi lebih rajin shalat karena ingin merasakan "pelukan" Tuhan, bukan sekadar menggugurkan kewajiban karena takut dosa. Namun pendekatan lembut ini tidak bisa dipakai ke semua peserta didik. Untuk peserta didik yang tingkat pelanggarannya sudah parah atau sering membangkang, bahasa yang terlalu menyejukkan dianggap tidak mempan. Pendidik merasa kadang perlu bahasa yang tegas dan sedikit "keras" agar peserta didik tersebut sadar akan konsekuensi serius dari tindakannya.”¹⁶⁰

Selanjutnya hasil wawancara Bersama Ustadz Hamdan, Lc., mengenai integrasi akidah melalui penyampaian yang lemah lembut mengikuti prinsip Qs An-Nahl Ayat 125 pada peserta didik, hasil petikan wawancara sebagai berikut:

“Bahasa yang lembut membuat peserta didik merasa diterima. Pendidik menilai bahwa diksi yang menyejukkan ini menjadi kunci utama bagi peserta didik untuk mulai mencintai ibadahnya secara mandiri tanpa perlu disuruh-suruh. Namun metode lembut tidak bisa dipukul rata. Bagi peserta didik yang sering melanggar aturan atau sulit diatur, bahasa yang menyejukkan sering kali diabaikan. Diperlukan ketegasan dalam berkomunikasi agar mereka menyadari keseriusan dampak dari perilaku yang dilakukan.”¹⁶¹

Melihat dari beberapa pendapat diatas dan hasil observasi peneliti bahwa penekanan berlebih pada sisi kelembutan dapat memicu sikap permisif dan penurunan rasa kewaspadaan peserta didik terhadap konsekuensi dosa. Temuan yang bertolak belakang

¹⁶⁰ Wawancara dengan ustadz Muhammad Fikhri (Pendidik) di Boarding SMPIT Rabbi Radhiyya curup, pada Selasa 07 April 2026

¹⁶¹ Wawancara dengan ustadz Hamdan (Pendidik) di Boarding SMPIT Rabbi Radhiyya curup, pada Selasa 07 April 2026

mengindikasikan bahwa sebagian peserta didik membutuhkan keseimbangan antara narasi cinta dan ketegasan aturan agar tidak terjadi penyederhanaan terhadap nilai-nilai moral. Oleh karena itu, efektivitas *Kalamun Layyin* sangat bergantung pada kemampuan pendidik dalam meramu diksi secara proporsional menyejukkan hati namun tetap menjaga wibawa nilai agar peserta didik tidak hanya merasa dicintai, tetapi juga tetap memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi atas setiap tindakannya.¹⁶²

Dapat peneliti simpulkan bahwa penggunaan *Kalamun Layyin* merupakan strategi preventif yang sangat efektif untuk menanamkan rasa cinta peserta didik kepada Tuhan dan ajaran agama. Dengan mengutamakan narasi harapan daripada ancaman, pendidik pembimbing berhasil menciptakan motivasi intrinsik yang membuat peserta didik merasa dihargai dan memiliki harapan untuk terus memperbaiki diri. Pendekatan ini belum secara signifikan mampu meruntuhkan hambatan emosional peserta didik yang selama ini merasa terasing dari agama, namun tetap memberikan upaya pada peserta didik serta pendidik dalam pembentukan karakter melalui bimbingan Islami, sehingga tercipta hubungan spiritual yang lebih sehat dan sukarela dalam menjalankan ibadah.

- i. Metode *Mauizatul Hasanah* yang menekankan pentingnya akurasi waktu dan kondisi dalam penyampaian pesan moral. Dengan

¹⁶² Observasi peneliti pada Jumat 10 April 2026

menghindari teguran publik yang berisiko merusak harga diri (*muruah*) peserta didik dan lebih mengutamakan pendekatan personal atau penggunaan bahasa kiasan dalam forum umum, strategi ini bertujuan untuk memastikan bahwa nasihat dapat diterima secara psikologis tanpa memicu sikap defensif. Keberhasilan pendidik dalam memilih momentum yang tepat menjadi faktor penentu apakah sebuah pesan akan menjadi beban mental atau justru menjadi kesan mendalam (*atsar*) yang memicu transformasi karakter dari dalam jiwa peserta didik.

Pembahasan ini, peneliti mendeskripsikan dari data yang diperoleh selama penelitian berlangsung pada subjek sebagai informan dari SMPIT Rabbi Radhiya Curup. Hasil wawancara dengan pendidik pembina atas nama Ustadz Muhammad Fikhri., tentang proses penanaman nilai-nilai islam melalui penyampaian nasehat yang baik *Mauizzatul Hasanah* mengikuti prinsip Qs An-Nahl Ayat 125 pada peserta didik di boarding di SMPIT Rabbi Radhiya Curup, ia mengatakan bahwa:

“Peserta didik jauh lebih mudah menerima masukan saat diajak bicara empat mata di ruang yang tenang. Hal ini menunjukkan bahwa tanpa adanya tekanan dari sorotan teman sebaya, peserta didik cenderung lebih jujur dan tidak merasa perlu keras kepala. Pada situasi yang lain pendidik merasa kewalahan kalau harus memanggil peserta didik secara personal setiap ada masalah. Kalau dalam satu kelas ada sepuluh orang yang melanggar, pendekatan "satu per satu" ini memakan waktu dan energi yang cukup besar, sehingga

pendidik kadang merasa cara ini kurang praktis untuk menangani masalah masal.”¹⁶³

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ustadz Hamdan, Lc., ia mengatakan bahwa:

“Momentum pendekatan personal menciptakan ikatan emosional yang kuat. Peserta didik merasa dianggap sebagai subjek yang dihargai, serta menjaga privasi pada peserta didik, bukan sekadar objek pelanggaran, yang pada akhirnya mempermudah proses pembinaan jangka panjang.”¹⁶⁴

Selanjutnya hasil wawancara Bersama Ustadz Andriyanto, S.Pd.I mengenai integrasi akidah melalui penyampaian yang lemah lembut mengikuti prinsip Qs An-Nahl Ayat 125 pada peserta didik, hasil petikan wawancara sebagai berikut:

“Teguran di depan umum sering kali menjadi bumerang yang memicu peserta didik untuk melawan demi menjaga martabat di depan teman-temannya. Dengan memilih waktu yang tepat, potensi konflik terbuka antara pendidik dan peserta didik dapat diminimalisir secara signifikan. Selanjutnya nasihat yang diberikan pada saat peserta didik sedang dalam kondisi tenang atau "siap mendengar" memiliki daya ubah yang lebih kuat. Data wawancara memperkuat bahwa momen-momen personal ini sering kali diingat peserta didik sebagai titik balik perubahan perilaku mereka.”¹⁶⁵

Melihat dari beberapa pendapat diatas dan hasil observasi peneliti bahwa ketepatan momentum dalam memberikan nasihat adalah kunci utama efektivitas metode *Mauizatul Hasanah*. Dengan mengutamakan privasi dan menjaga harga diri peserta didik,

¹⁶³ Wawancara dengan ustadz Muhammad Fikhri (Pendidik) di Boarding SMPIT Rabbi Radhiyya curup, pada Kamis 09 April 2026

¹⁶⁴ Wawancara dengan ustadz Hamdan (Pendidik) di Boarding SMPIT Rabbi Radhiyya curup, pada Kamis 09 April 2026

¹⁶⁵ Wawancara dengan ustadz Andriyanto (Pendidik) di Boarding SMPIT Rabbi Radhiyya curup, pada Kamis 09 April 2026

pendidik pembimbing berhasil menciptakan lingkungan batin yang kondusif bagi peserta didik untuk melakukan perbaikan tanpa rasa malu. Pendekatan kontekstual ini terbukti mampu mengubah teguran menjadi pengalaman pembelajaran yang positif, yang pada akhirnya memperkuat fungsi kuratif dalam pembentukan karakter religius peserta didik secara mendalam.¹⁶⁶

Dapat peneliti simpulkan bahwa pendekatan ini menuntut sumber daya waktu dan kestabilan emosional pendidik yang luar biasa besar. Temuan yang bertolak belakang mengindikasikan bahwa tanpa manajemen waktu yang baik dan variasi bahasa yang jelas, pesan yang bersifat halus sering kali tidak mencapai sasaran atau bahkan memicu kesalahpahaman terkait keadilan di mata peserta didik lain. Oleh karena itu, keberhasilan strategi ini sangat bergantung pada kemampuan pendidik dalam menyeimbangkan antara kehalusan cara penyampaian dengan ketepatan sasaran pesan, agar nilai yang diberikan tetap memiliki daya dorong perubahan tanpa kehilangan efisiensi dalam penegakan disiplin sekolah.

2. Bimbingan keberagamaan melalui bimbingan kultum *Mauizatul Hasanah* dalam membentuk karakter islami peserta didik di SMP IT Rabbi Radhiyya melalui figur *Uswah Hasanah* upaya peserta didik dapat melihat keselarasan antara materi serta perilaku nyata pendidik di sekolah.
 - a. Mengenai konsistensi dalam ibadah ritual merupakan manifestasi dari

¹⁶⁶ Observasi Peneliti pada Jumat 10 April 2026

keteladanan pendidik yang memposisikan pendidik sebagai figur sentral dalam proses internalisasi nilai. Sesuai dengan prinsip ibadah dalam metode *Mauizatul Hasanah*, efektivitas nasihat sangat bergantung pada sinkronisasi antara ucapan di mimbar Kultum dengan tindakan nyata di lapangan, seperti kehadiran pendidik di masjid tepat waktu. Strategi ini bertujuan untuk mengubah persepsi peserta didik dari sekadar "perintah" menjadi sebuah "ajakan spiritual" yang autentik.

Pembahasan ini, peneliti mendeskripsikan dari data yang diperoleh selama penelitian berlangsung pada subjek sebagai informan dari SMPIT Rabbi Radhiya Curup. Hasil wawancara dengan pendidik instrumen atas nama Ustadz Darmanto, S.I.Q., tentang pembentukan karakter instrumen peserta didik di SMP IT Rabbi Radhiyya melalui figur *Uswah Hasanah* instrumen peserta didik dapat melihat keselarasan antara materi serta perilaku nyata pendidik di sekolah ia mengatakan bahwa:

“Kami menyadari peran kami sebagai “kurikulum hidup”, dimana Upaya kami merasa harus menjadi orang pertama yang berada di masjid karena sadar bahwa satu nyata jauh lebih berkesan bagi peserta didik dibandingkan seribu kata-kata di mimbar Kultum.”¹⁶⁷

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ustadz Muhammad Fikhri, ia mengatakan bahwa:

¹⁶⁷ Wawancara dengan ustadz Darmanto (Pendidik) di Boarding SMPIT Rabbi Radhiyya curup, pada Kamis 09 April 2026

“Hadir lebih awal di masjid strategi yang lebih efektif. Ketika kami sudah berdiri di shaf depan, secara otomatis peserta didik akan merapikan barisannya tanpa perlu diteriaki atau diberikan instruksi keras menggunakan pengeras suara.”¹⁶⁸

Selanjutnya hasil wawancara Bersama Ustadz Andriyanto, S.Pd.I mengenai hal yang sama tentang pembentukan karakter peserta didik di SMP IT Rabbi Radhiyya melalui figur *Uswah Hasanah* peserta didik dapat melihat keselarasan antara materi serta perilaku nyata pendidik di sekolah ia mengatakan bahwa:

“Dengan sudah memberikan contoh yang baik pada peserta didik, kami merasa lebih percaya diri dan memiliki “energi” saat menasihati peserta didik yang melanggar namun jika mereka sendiri sudah disiplin. Maka tentu tidak perlu adanya hukuman yang diberikan pada peserta didik.”¹⁶⁹

Selanjutnya hasil wawancara Bersama peserta didik atas nama Khusnul Adzinun Najib sebagai salah satu peserta didik boarding kelas IX, ia mengatakan bahwa:

“Melihat Ustadz yang konsisten beribadah membuat kami sadar bahwa ibadah itu penting, bukan cuma teori di buku. “Kalau ustadz kami saja yang sibuk masih mau melaksanakan shalat tepat waktu, masa kami yang cuma belajar tidak bisa.”¹⁷⁰

Hal yang sama juga diungkapkan oleh peserta didik atas nama Abiyyu Rapasel sebagai salah satu peserta didik boarding kelas IX, ia mengatakan bahwa:

¹⁶⁸ Wawancara dengan ustadz Muhammad Fikhri (Pendidik) di Boarding SMPIT Rabbi Radhiyya curup, pada Kamis 09 April 2026

¹⁶⁹ Wawancara dengan ustadz Andriyanto (Pendidik) di Boarding SMPIT Rabbi Radhiyya curup, pada Kamis 09 April 2026

¹⁷⁰ Wawancara dengan Khusnul Adzinun Najib Peserta didik di Boarding SMPIT Rabbi Radhiyya curup, pada Kamis 09 April 2026

“Kami merasa suasana masjid menjadi lebih tenang dan sejuk ketika ustadz sudah hadir sebagai jamaah, keadaan ini menjadi salah satu menjadi alasan kami untuk tidak ribut dan bercanda lagi, selanjutnya dengan adanya ustadz hal ini membuat momen ibadah menjadi lebih khusyuk karena kami merasa didampingi.”¹⁷¹

Adapun hasil wawancara diungkapkan oleh peserta didik atas nama M. Raffa Arrasyid sebagai salah satu peserta didik boarding kelas IX, ia mengatakan bahwa:

“Saya lebih senang ditegur pelan-pelan di ruang pendidik dari pada dimarahi di masjid. Rasanya ustad itu menghargai harga diri saya, jadi saya malah merasa lebih bersalah dan ingin benar-benar berubah.”¹⁷²

Melihat dari beberapa pendapat diatas dan hasil observasi peneliti bahwa keberhasilan internalisasi nilai keislaman sangat ditentukan oleh kekuatan keteladanan visual dan pendekatan emosional yang humanis. Pendidik memandang konsistensi ibadah ritual sebagai otoritas spiritual yang paling efektif, sementara peserta didik mengaku lebih termotivasi untuk berubah ketika melihat harmoni antara ucapan pendidik di mimbar dengan nyata di lapangan. Penggunaan bahasa yang lembut dan momentum nasihat yang privat terbukti mampu meruntuhkan sikap peserta didik, sehingga proses perbaikan karakter tidak lagi dirasakan sebagai

¹⁷¹ Wawancara dengan Abiyyu Rapasel Peserta didik di Boarding SMPIT Rabbi Radhiyya curup, pada Sabtu 11 April 2026

¹⁷² Wawancara dengan M. Raffa Arrasyid Peserta didik di Boarding SMPIT Rabbi Radhiyya curup, pada Sabtu 11 April 2026

sanksi, melainkan sebagai bentuk kesadaran spiritual yang lahir dari rasa dihargai dan dicintai.¹⁷³

Dapat peneliti simpulkan bahwa keberhasilan metode *Mauizatul Hasanah* dalam mentransformasikan nilai akidah, ibadah, dan akhlak sangat bergantung pada integritas keteladanan pendidik dan pendekatan komunikasi yang empatik. Pendidik berfungsi sebagai “kurikulum hidup” yang memvalidasi teori teologis melalui instrume nyata, seperti konsistensi ibadah ritual, yang kemudian menumbuhkan rasa hormat sukarela (*voluntary respect*) pada peserta didik. Penggunaan instrument komunikasi yang lembut (*Kalamun Layyin*) dan momentum nasihat yang tepat terbukti efektif dalam menggeser motivasi peserta didik, dari sekadar takut pada aturan sekolah menjadi kesadaran spiritual berbasis rasa malu kepada Allah. Sinergi ini menciptakan ruang aman bagi peserta didik untuk melakukan perbaikan diri tanpa merasa dihakimi, sehingga nilai-nilai agama mulai meresap sebagai panduan operasional dalam perilaku keseharian mereka.

- b. Materi integritas emosional pendidik merupakan pengejawantahan dari prinsip kelembutan (*Mauizatul Hasanah*) dan fungsi kuratif dalam proses perbaikan karakter. Dalam konteks ini, pengendalian diri pendidik saat menghadapi situasi konflik atau perilaku peserta didik yang mengecewakan bertindak sebagai "materi hidup" yang

¹⁷³ Observasi Peneliti pada Jumat 17 April 2026

jauh lebih efektif dibandingkan definisi tekstual mengenai kesabaran. Strategi ini bertujuan untuk mendemonstrasikan manajemen nafsu secara nyata, sehingga peserta didik dapat mengobservasi langsung bagaimana nilai-nilai akhlak dioperasikan dalam kondisi penuh tekanan. Manfaat utamanya adalah terciptanya teladan perilaku yang konkret, di mana peserta didik belajar bahwa integritas seorang Muslim diukur dari kemampuannya menjaga lisan dan sikap tetap terkontrol meski dalam keadaan emosional.

Pembahasan ini, peneliti mendeskripsikan dari data yang diperoleh selama penelitian berlangsung pada subjek sebagai informan dari SMPIT Rabbi Radhiya Curup. Hasil wawancara dengan pendidik instrumen atas nama Ustadz Hamdan, Lc., tentang pembentukan karakter peserta didik di SMP IT Rabbi Radhiyya melalui Materi integritas emosional pendidik dimana peserta didik perlu belajar bahwa integritas seorang Muslim diukur dari kemampuannya menjaga lisan dan sikap tetap terkontrol meski dalam keadaan emosional, ia mengatakan bahwa:

“Kami berusaha mengubah kemarahan menjadi ketegasan yang terukur. "Saya harus menarik napas panjang dan diam sejenak agar kata-kata yang keluar tidak menghancurkan hati peserta didik. Jika saya meledak, maka semua materi Kultum saya tentang sabar akan dianggap bohong," ungkap seorang pendidik.”¹⁷⁴

¹⁷⁴ Wawancara dengan ustadz Hamdan (Pendidik) di Boarding SMPIT Rabbi Radhiyya curup, pada Sabtu 11 April 2026

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ustadz Muhammad Fikhri, ia mengatakan bahwa:

“Kontrol emosi adalah kunci wibawa kami, kami menyadari bahwa sekali saja lisan kasar terucap, peserta didik akan kehilangan rasa hormat secara permanen. Integritas emosional kami dipandang sebagai investasi untuk menjaga kepercayaan peserta didik dalam jangka panjang.”¹⁷⁵

Hasil wawancara Bersama juga dilakukan dengan Ustadz Andriyanto, S.Pd.I mengenai hal yang sama pembentukan karakter peserta didik di SMP IT Rabbi Radhiyya melalui Materi integritas emosional pendidik dimana peserta didik perlu belajar bahwa integritas seorang Muslim diukur dari kemampuannya menjaga lisan dan sikap tetap terkontrol meski dalam keadaan emosional, ia mengatakan bahwa:

“Saat mereka merespons pelanggaran peserta didik dengan kepala dingin, peserta didik justru cenderung merasa lebih bersalah dan malu. Namun jika kami merespon kesalahan peserta didik dengan rasa kesal, maka peserta didik cenderung merasa takut akan kesalahan nya dan akan menutupi semua hal yang di lakukannya. Respon emosional yang terkendali sering kali menjadi pintu masuk yang lebih efektif untuk melakukan pembinaan personal.”¹⁷⁶

Hasil wawancara Bersama juga dilakukan dengan Ustadz Muhammad Fikhri mengenai hal yang sama, ia mengatakan bahwa:

“Beberapa peserta didik yang "nakal" justru sengaja memancing emosi pendidik karena tahu pendidiknya sedang berusaha mempraktikkan kesabaran. Mereka memanfaatkan kelembutan ustadz nya sebagai celah untuk bertindak

¹⁷⁵ Wawancara dengan ustadz Muhammad Fikhri (Pendidik) di Boarding SMPIT Rabbi Radhiyya curup, pada Sabtu 11 April 2026

¹⁷⁶ Wawancara dengan ustadz Andriyanto (Pendidik) di Boarding SMPIT Rabbi Radhiyya curup, pada Sabtu 11 April 2026

semaunya karena merasa tidak akan ada respon keras yang diberikan.”¹⁷⁷

Selanjutnya hasil wawancara Bersama peserta didik atas nama Bian Alkiano sebagai salah satu peserta didik boarding kelas VIII, ia mengatakan bahwa:

“Kami mengaku sangat terkesan saat melihat Ustadz yang tetap tenang meski sedang dipancing emosinya oleh perilaku teman yang nakal. "Saya belajar sabar bukan dari buku, tapi dari cara ustadz kami yang tidak memaki meski kami berbuat salah. Itu lebih membekas di hati saya," ujar salah satu peserta didik.”¹⁷⁸

Hal yang sama juga diungkapkan oleh peserta didik atas nama Rifki Maulana Arraman sebagai salah satu peserta didik boarding kelas VIII, ia mengatakan bahwa:

“Kami merasa ajaran Islam tentang menahan amarah menjadi nyata melalui perilaku ustadz tersebut. Hal ini membuat kami percaya bahwa nilai-nilai yang diajarkan di sekolah benar-benar bisa dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, bukan sekadar kata yang sulit dilakukan.”¹⁷⁹

Hal yang sama juga diungkapkan oleh peserta didik atas nama Muhammad Fadilah sebagai salah satu peserta didik boarding kelas VIII, ia mengatakan bahwa:

“Kami merasa lebih aman dan nyaman untuk mengakui kesalahan kami ketika kami tahu ustadz kami memiliki integritas emosional yang baik. Kami merasa tidak takut akan mendapatkan perlakuan kasar secara verbal, sehingga

¹⁷⁷ Wawancara dengan ustadz Muhammad Fikhri (Pendidik) di Boarding SMPIT Rabbi Radhiyya curup, pada Sabtu 11 April 2026

¹⁷⁸ Wawancara dengan Bian Alkiano Peserta didik di Boarding SMPIT Rabbi Radhiyya curup, pada Sabtu 11 April 2026

¹⁷⁹ Wawancara dengan Rifki Maulana Arraman Peserta didik di Boarding SMPIT Rabbi Radhiyya curup, pada Sabtu 11 April 2026

komunikasi antara ustadz dan peserta didik menjadi lebih jujur.”¹⁸⁰

Melihat dari beberapa pendapat diatas dan hasil observasi peneliti bahwa integritas emosional pendidik adalah instrumen pengajaran akhlak yang paling berpengaruh bagi peserta didik. Ketepatan pendidik dalam mengelola emosi dan menjaga lisan di saat sulit bertindak sebagai validasi riil atas materi teologis yang selama ini hanya dipahami secara kognitif. Ketika peserta didik melihat langsung praktik pengendalian diri yang konsisten, mereka cenderung mengembangkan rasa hormat yang mendalam dan termotivasi secara intrinsik untuk meniru perilaku tersebut dalam mengelola emosi pribadi mereka.¹⁸¹

Dapat peneliti simpulkan juga bahwa menjaga integritas emosional merupakan tantangan terberat bagi pendidik yang membutuhkan dukungan kesehatan mental dan lingkungan kerja yang kondusif. Ketidakkonsistenan emosi pendidik seperti bersikap lembut di mimbar namun keras di dalam kelas dapat memicu mosi tidak percaya dan sikap sinis dari peserta didik yang menganggap nilai akhlak hanya sebagai formalitas sesaat. Oleh karena itu, efektivitas metode ini memerlukan komitmen berkelanjutan dari pihak sekolah untuk memastik menjaga integritas emosional merupakan tantangan terberat bagi pendidik yang membutuhkan

¹⁸⁰ Wawancara dengan Muhammad Fadi Boardinglah Peserta didik di Boarding SMPIT Rabbi Radhiyya curup, pada Sabtu 11 April 2026

¹⁸¹ Observasi Peneliti pada Jumat 17 April 2026

dukungan kesehatan mental dan lingkungan kerja yang kondusif. Ketidakkonsistenan emosi pendidik seperti bersikap lembut di mimbar namun keras di dalam kelas dapat memicu mosi tidak percaya dan sikap sinis dari peserta didik yang menganggap nilai akhlak hanya sebagai formalitas sesaat. Oleh karena itu, efektivitas metode ini memerlukan komitmen berkelanjutan dari pihak sekolah untuk memastikan bahwa kesejahteraan emosional pendidik terjaga, sehingga fungsi keteladanan kuratif dapat berjalan secara jujur dan konsisten di setiap lini interaksi dengan peserta didik. an bahwa kesejahteraan emosional pendidik terjaga, sehingga fungsi keteladanan kuratif dapat berjalan secara jujur dan konsisten di setiap lini interaksi dengan peserta didik.

- c. Metode dialog interaktif dan tanya jawab cepat supaya sesi Kultum tidak terasa membosankan bagi anak-anak. Materi ini jadi alat bagi kami untuk memecah kejenuhan mereka; jadi tidak cuma mendengarkan saja, tapi ada interaksi langsung dan umpan balik yang cepat. Dengan cara ini, kami bisa memberikan selingan positif yang membuat pikiran mereka tetap segar dan materi yang disampaikan jadi lebih mudah nyambung. Dengan mengimplementasikan metode *Targhib* (pemberian kabar gembira/motivasi) melalui pertanyaan terbuka dan apresiasi simbolis seperti "Bintang Karakter", strategi ini bertujuan untuk mentransformasikan komunikasi satu arah menjadi dialog dua arah yang partisipatif. Manfaat utama dari pendekatan ini

adalah terciptanya suasana belajar yang dinamis, di mana nilai-nilai keislaman tidak hanya didengar secara pasif, tetapi diproses secara aktif oleh peserta didik melalui artikulasi gagasan dan pengalaman pribadi mereka.

Pembahasan ini, peneliti mendeskripsikan dari data yang diperoleh selama penelitian berlangsung pada subjek sebagai informan dari SMPIT Rabbi Radhiya Curup. Hasil wawancara dengan pendidik atas nama Ustadz Andriyanto, S.Pd.I., tentang pembentukan karakter peserta didik di SMP IT Rabbi Radhiyya melalui materi dialog interaktif dalam sesi Kultum, ia mengatakan bahwa:

“Sesi dialog ini sering didominasi oleh peserta didik yang memang sudah pintar dan berani tampil. Sementara peserta didik yang pendiam tetap pasif, sehingga tujuan untuk memecah kejenuhan secara massal sering kali tidak tercapai sepenuhnya.”¹⁸²

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ustadz Muhammad Fikhri, ia mengatakan bahwa:

“Komunikasi yang aktif membantu kami memetakan sejauh mana materi yang kami sampaikan dapat diserap. Dari jawaban spontan peserta didik saat kuis, kami bisa tahu apakah mereka hanya hafal istilah atau sudah paham cara mempraktikkannya di rumah.”¹⁸³

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ustadz Darmanto, S.I.Q., ia mengatakan bahwa:

¹⁸² Wawancara dengan ustadz Andriyanto (Pendidik) di Boarding SMPIT Rabbi Radhiyya curup, pada Senin 13 April 2026

¹⁸³ Wawancara dengan ustadz Muhammad Fikhri (Pendi didik) di Boarding SMPIT Rabbi Radhiyya curup, pada Senin 13 April 2026

"Kami juga berusaha agar hadiah tidak hanya jatuh ke peserta didik yang dominan. Kami juga sering memberikan pertanyaan khusus untuk peserta didik yang di barisan belakang agar mereka merasa 'terlihat' dan dihargai kehadirannya."¹⁸⁴

Selanjutnya hasil wawancara Bersama peserta didik atas nama

Arya Pradipta Alraza sebagai salah satu peserta didik boarding kelas

VII, ia mengatakan bahwa:

"Kuis berhadiah itu bikin Kultum jadi seru. Bukan cuma karena dapet stiker atau kartu motivasi, tapi rasa bangga dipuji di depan teman-teman itu yang bikin kami semangat nunggu sesi berikutnya."¹⁸⁵

Hal yang sama juga diungkapkan oleh peserta didik atas nama

Abid Aqilla Putra Dinata sebagai salah satu peserta didik boarding

kelas VIII, ia mengatakan bahwa:

"Saya paling salut saat ada teman yang berisik, tapi ustadz pembimbing tetap menegur dengan bahasa yang tenang dan tidak memaki. Dari situ saya belajar bahwa orang yang kuat itu adalah yang bisa menahan amarahnya."¹⁸⁶

Hal yang sama juga diungkapkan oleh peserta didik atas nama

Andra sebagai salah satu peserta didik boarding kelas IX, ia

mengatakan bahwa:

"Terkadang sesi kuis malah bikin suasana masjid jadi berisik. Rebutan menjawab atau sorakan teman-teman sering kali membuat suasana khidmat Kultum hilang, dan pendidik kesulitan menenangkan kembali massa untuk masuk ke sesi muhasabah yang tenang."¹⁸⁷

¹⁸⁴ Wawancara dengan ustadz Darmanto (Pendidik) di Boarding SMPIT Rabbi Radhiyya curup, pada Senin 13 April 2026

¹⁸⁵ Wawancara dengan Arya Pradi Boardingpta Alraaza Peserta didik di Boarding SMPIT Rabbi Radhiyya curup, pada Senin 13 April 2026

¹⁸⁶ Wawancara dengan Abid Aqila Putra Di Boardingnata Peserta didik di Boarding SMPIT Rabbi Radhiyya curup, pada Senin 13 April 2026

¹⁸⁷ Wawancara dengan Andra Peserta didik di Boarding SMPIT Rabbi Radhiyya curup, pada Senin 13 April 2026

Melihat dari beberapa pendapat diatas dan hasil observasi peneliti bahwa integritas emosional pendidik dan penggunaan metode dialog interaktif merupakan pilar utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang transformatif. Pendidik memposisikan pengendalian diri sebagai bentuk nyata dari pengajaran akhlak, sementara peserta didik memandang stabilitas emosional pendidik sebagai bukti autentik dari nilai-nilai keislaman. Adanya ruang dialog yang partisipatif dan apresiasi melalui metode *Targhib* terbukti efektif dalam memecah kejenuhan, meningkatkan rasa percaya diri peserta didik, serta memperkuat jembatan komunikasi antara pendidik dan murid dalam proses pembinaan karakter.¹⁸⁸

Dapat peneliti simpulkan juga bahwa implementasi metode ini memerlukan manajemen yang sangat rapi agar tidak merusak suasana khidmat dan tidak menciptakan ketergantungan pada hadiah material semata. Temuan yang bertolak belakang mengingatkan bahwa pendidik harus mampu mendorong partisipasi yang inklusif agar sesi dialog tidak hanya dikuasai oleh kelompok peserta didik tertentu. Oleh karena itu, efektivitas metode dialog interaktif dalam tesis ini bergantung pada kemampuan pendidik dalam meramu pertanyaan yang provokatif secara intelektual namun tetap menjaga ketenangan suasana ibadah, sehingga kegembiraan (*Targhib*) yang tercipta tetap selaras dengan tujuan penguatan akhlak.

¹⁸⁸ Observasi Peneliti pada Jumat 17 April 2026

- d. Penggunaan Alat Peraga atau Media Visual. Materi mengenai penggunaan alat peraga dalam sesi Kultum merupakan strategi pendampingan berbasis pengamatan visual yang bertujuan untuk mengaktifkan daya nalar kritis dan rasa ingin tahu (*curiosity*) peserta didik. Dengan mentransformasikan objek fisik sederhana menjadi analogi teologis seperti botol kosong sebagai simbol kekosongan batin pendidik mampu menyederhanakan konsep abstrak menjadi pemahaman yang lebih konkret. Strategi ini mengimplementasikan metode dialogis yang tidak hanya mengandalkan narasi verbal, tetapi juga melibatkan observasi visual untuk memicu keterlibatan sukarela peserta didik dalam diskusi moral, sehingga proses internalisasi nilai terjadi melalui penemuan makna secara mandiri.

Pembahasan ini, peneliti mendeskripsikan dari data yang diperoleh selama penelitian berlangsung pada subjek sebagai informan dari SMPIT Rabbi Radhiya Curup. Hasil wawancara dengan pendidik atas nama Ustadz Hamdan, Lc., tentang pembentukan karakter peserta didik di SMP IT Rabbi Radhiyya melalui alat peraga dalam sesi Kultum, ia mengatakan bahwa:

“Penggunaan media visual sederhana, seperti botol kosong atau batu, sangat membantu menyederhanakan konsep akidah yang belum dapat di fahami oleh peserta didik. Ini memicu pemahaman peserta didik sehingga sesi Kultum berubah dari mendengarkan pasif menjadi lebih baik.”¹⁸⁹

¹⁸⁹ Wawancara dengan ustadz Hamdan (Pendidik) di Boarding SMPIT Rabbi Radhiyya curup, pada Senin 13 April 2026

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ustadz Darmanto,

S.I.Q., ia mengatakan bahwa:

“Alat peraga berfungsi sebagai *attention grabber*. Begitu benda fisik diperlihatkan, konsentrasi peserta didik yang mulai menurun kemudian langsung terpusat kembali pada kami, hal ini memudahkan kami menyampaikan pesan inti. Kemudian bertanya kepada peserta didik "Apa hubungannya botol kosong ini dengan hati manusia yang jauh dari zikir"¹⁹⁰

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ustadz Muhammad

Fikhri ia mengatakan bahwa:

“Menjelaskan kepada peserta didik konsep hati yang keras jauh lebih efektif dengan membawa batu daripada hanya melalui ceramah lisan. Mengandaikan sebuah batu yang sering di titisi air hujan saja mampu membentuk sebuah lekukan pada batu itu, lalu bagaimana dengan hati kita yang selalu di beri motivasi serta nasehat untuk dapat berubah menjadi lebih baik,¹⁹¹

Selanjutnya hasil wawancara Bersama peserta didik atas nama

Muhammad Azka Khairy sebagai salah satu peserta didik boarding

kelas IX, ia mengatakan bahwa:

“dengan adanya alat praga yang di bawa ustadz membuat sesi kultum terasa lebih hidup dan tidak membosankan. Kami selalu penasaran benda apa yang akan dibawa ustadz hari ini dan pesan apa yang terkandung di dalamnya.”¹⁹²

Hal yang sama juga diungkapkan oleh peserta didik atas nama

Qeano Albanikhairan sebagai salah satu peserta didik boarding kelas

VIII, ia mengatakan bahwa:

¹⁹⁰ Wawancara dengan ustadz Darmanto (Pendidik) di Boarding SMPIT Rabbi Radhiyya curup, pada Selasa 14 April 2026

¹⁹¹ Wawancara dengan ustadz Muhammad Fikhri (Pendidik) di Boarding SMPIT Rabbi Radhiyya curup, pada Selasa 14 April 2026

¹⁹² Wawancara dengan Muhammad Azka Khairy Peserta didik di Boarding SMPIT Rabbi Radhiyya curup, pada Selasa 14 April 2026

“Saya lebih mudah memahami teori agama saat ada contoh "nyatanya. Melihat botol kotor yang dicuci bersih membuat saya benar-benar mengerti bagaimana fungsi istighfar terhadap dosa.”¹⁹³

Hal yang sama juga diungkapkan oleh peserta didik atas nama Reivata Khayri Sakti sebagai salah satu peserta didik boarding kelas IX, ia mengatakan bahwa:

“Penggunaan contoh perumpamaan yang nyata itu sangat membantu kami, karena materi yang tadinya terasa sulit jadi lebih nyambung dengan kehidupan sehari-hari. Kami merasa lebih dihargai karena diajak berpikir pakai logika, bukan cuma disuruh-suruh saja.”¹⁹⁴

Melihat dari beberapa pendapat diatas dan hasil observasi peneliti bahwa penggunaan alat peraga atau media visual juga dapat menjadi strategi pedagogis yang sangat efektif untuk meningkatkan keterlibatan aktif dan daya serap peserta didik. Pendidik memandang media visual sebagai jembatan kognitif untuk menyederhanakan nilai-nilai Islam yang abstrak, sementara peserta didik meresponsnya dengan antusiasme tinggi karena merasa proses belajar menjadi lebih interaktif dan menyenangkan. Penggunaan objek fisik tidak hanya berfungsi sebagai penarik perhatian sesaat, tetapi juga sebagai instrumen penguat memori yang memastikan nilai-nilai karakter menetap dalam kesadaran jangka panjang peserta didik.¹⁹⁵

¹⁹³ Wawancara dengan Qeano Albanikhiran Peserta didik di Boarding SMPIT Rabbi Radhiyya curup, pada Selasa 14 April 2026

¹⁹⁴ Wawancara dengan Reivata Khairi Peserta didik di Boarding SMPIT Rabbi Radhiyya curup, pada Selasa 14 April 2026

¹⁹⁵ Observasi Peneliti pada Jumat 17 April 2026

Dapat peneliti simpulkan juga bahwa keberhasilan metode ini sangat bergantung pada kecermatan pendidik dalam membangun hubungan logis antara alat peraga dengan pesan moral yang disampaikan. Temuan lapangan mengungkap bahwa relevansi analogi menjadi syarat mutlak; jika kaitan antara benda dan materi terasa dipaksakan, efektivitas pesan justru akan melemah. Oleh karena itu, kesimpulan besar dari data ini adalah bahwa integrasi media visual dalam metode *Mauizatul Hasanah* menuntut kreativitas dan persiapan matang dari pendidik agar mampu menciptakan dialog transformatif yang didasari oleh rasa ingin tahu peserta didik yang autentik.

- e. Internalisasi nilai amanah melalui bimbingan keberagamaan merupakan proses transformasi psikologis dan spiritual. Tujuannya adalah mengalihkan kendali perilaku dari pengawasan eksternal (pendidik, CCTV, aturan) ke pengawasan internal (hati nurani dan akidah).

Pembahasan ini, peneliti mendeskripsikan dari data yang diperoleh selama penelitian berlangsung pada subjek sebagai informan dari SMPIT Rabbi Radhiya Curup. Hasil wawancara dengan pendidik atas nama Ustadz Muhammad Fikhri., tentang pembentukan karakter peserta didik di SMP IT Rabbi Radhiyya melalui Internalisasi nilai Amanah dengan tujuan tidak

memprioritaskan pengawasan dari pendidik melainkan selalu merasa diawasi oleh tuhan, ia mengatakan bahwa:

“Target utama kami bukan membuat peserta didik takut pada aturan, tapi takut pada pelanggaran amanah. Harapan kami, mereka mampu membimbing diri sendiri dengan kesadaran penuh bahwa Allah senantiasa mengawasi setiap langkah yang mereka ambil.”¹⁹⁶

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ustadz Darmanto, S.I.Q., ia mengatakan bahwa:

“Saya sering menekankan pada peserta didik bahwa hidup bukan tentang terlihat baik di mata orang lain, tapi tentang menjadi benar di hadapan Allah. Saya sampaikan bahwa pujian manusia itu semu, sementara pengawasan Allah itu abadi. Pesan sederhana ini sering kali menjadi titik balik yang menyentuh logika berpikir mereka.”¹⁹⁷

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Andriyanto, S.Pd.I ia mengatakan juga bahwa:

“beberapa saat kami memberikan beberapa tugas atau tanggung jawab tanpa pengawasan ketat. Disini kami melihat bagaimana bentuk ujian praktik amanah. Kami juga ingin melihat apakah nilai-nilai pada bimbingan kebragamaan Kultum itu hanya jadi hafalan atau sudah jadi karakter di diri mereka.”¹⁹⁸

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Hamdan, Lc., ia mengatakan juga bahwa:

“Kami berupaya agar ketertiban peserta didik bukan sekadar formalitas saat ada ustadz yang berjaga. Namun melalui nilai-nilai *Muraqabah*, kami menanamkan bahwa disiplin adalah komitmen pribadi mereka di hadapan Allah. Tujuannya agar

¹⁹⁶ Wawancara dengan ustadz Muhammad Fikhri (Pendidik) di Boarding SMPIT Rabbi Radhiyya curup, pada Selasa 14 April 2026

¹⁹⁷ Wawancara dengan ustadz Darmanto (Pendidik) di Boarding SMPIT Rabbi Radhiyya curup, pada Selasa 14 April 2026

¹⁹⁸ Wawancara dengan ustadz Andriyanto (Pendidik) di Boarding SMPIT Rabbi Radhiyya curup, pada Rabu 15 April 2026

fungsi menahan diri tidak lagi bergantung pada kehadiran fisik kami, melainkan digerakkan oleh nurani masing-masing yang takut akan tuhan.”¹⁹⁹

Selanjutnya hasil wawancara Bersama peserta didik atas nama Lutfi Rohman Khoiry sebagai salah satu peserta didik boarding kelas IX, ia mengatakan bahwa:

“Dulu, saya merasa bebas melakukan apa saja selama tidak ada pendidik atau CCTV yang mengawasi. Namun sekarang, ada rasa gelisah yang muncul setiap kali ingin berbuat salah. Saya selalu teringat bahwa Allah tidak hanya melihat tindakan saya, tetapi juga mengetahui setiap lintasan niat yang ada di dalam hati.”²⁰⁰

Hal yang sama juga diungkapkan oleh peserta didik atas nama Rizqullah Aditama sebagai salah satu peserta didik boarding kelas IX, ia mengatakan bahwa:

“Kadang ada saja ajakan dari teman untuk melanggar aturan saat suasana sedang sepi. Namun, mengingat prinsip yang di ajarkan ustadz pada setiap saat Kultum membuat saya berani untuk tidak mengikuti lagi.”²⁰¹

Namun hal yang berbeda peneliti temukan pada ungkapkan dari peserta didik atas nama Maha Dirga sebagai salah satu peserta didik boarding kelas VII, ia mengatakan bahwa:

“Sejujurnya saya ingin sekali bertindak jujur, tapi ada ketakutan tersendiri jika harus berbeda dengan teman-teman. Saya takut dianggap 'sok suci' atau pengkhianat jika tetap menjaga amanah di saat mereka melanggarnya. Akhirnya, saya

¹⁹⁹ Wawancara dengan ustadz Hamdan (Pendidik) di Boarding SMPIT Rabbi Radhiyya curup, pada Rabu 15 April 2026

²⁰⁰ Wawancara dengan Lutfi Rohman Khairy Peserta didik di Boarding SMPIT Rabbi Radhiyya curup, pada Rabu 15 April 2026

²⁰¹ Wawancara dengan Rizqullah Adi Boardingtama Peserta didik di Boarding SMPIT Rabbi Radhiyya curup, pada Rabu 15 April 2026

memilih ikut arus karena rasa takut dikucilkan jauh lebih besar daripada keinginan untuk jujur.”²⁰²

Hal yang sama juga diungkapkan oleh peserta didik atas nama Maykhel Ilham sebagai salah satu peserta didik boarding kelas VIII, ia mengatakan bahwa:

“Saya merasa bingung ketika harus memilih antara menjaga kejujuran atau menjaga solidaritas pertemanan. Karena ada tekanan luar saat teman menganggap kejujuran saya sebagai bentuk pengkhianatan kata. Akhirnya, konsep bahwa Allah Maha Melihat menjadi sulit saya praktikkan karena ketakutan kehilangan teman.”²⁰³

Melihat dari beberapa pendapat diatas dan hasil observasi peneliti bahwa Internalisasi nilai Amanah pada peserta didik di SMPIT Rabbi Radhiyya Curup telah cukup berhasil mentransformasi motivasi peserta didik dari pengawasan eksternal yang bersifat fisik, seperti kehadiran pendidik dan pantauan CCTV, menuju pengawasan internal yang berbasis pada kesadaran teologis (*Muraqabah*). Para pendidik secara konsisten menekankan bahwa integritas di hadapan Allah jauh lebih utama dibandingkan pencitraan di mata manusia, sehingga disiplin dan tanggung jawab mulai dipandang sebagai komitmen pribadi kepada Tuhan. Temuan ini dibuktikan dengan adanya perubahan perilaku pada sebagian peserta didik yang mulai merasakan kegelisahan nurani saat hendak melanggar aturan, yang

²⁰² Wawancara dengan Maha Di Boardingrga Peserta didik di Boarding SMPIT Rabbi Radhiyya curup, pada Rabu 15 April 2026

²⁰³ Wawancara dengan Maykel Ilham Peserta didik di Boarding SMPIT Rabbi Radhiyya curup, Rabu 15 April 2026

menandakan bahwa nilai amanah telah meresap menjadi fungsi kontrol mandiri dalam jiwa mereka.²⁰⁴

Namun dapat peneliti simpulkan juga bahwa efektivitas internalisasi ini masih menghadapi tantangan serius berupa tekanan teman sebaya (*peer pressure*) yang sering kali menghambat penerapan nilai amanah secara konsisten di lapangan. Terdapat fenomena di mana sebagian peserta didik mengalami konflik batin antara keinginan untuk jujur dengan ketakutan akan dikucilkan atau dianggap "sok suci" jika berbeda dari kelompoknya. Akibatnya, solidaritas pertemanan yang salah sering kali mengalahkan kesadaran spiritual, sehingga peserta didik cenderung mengikuti arus kelompok meskipun mereka mengetahui bahwa tindakan tersebut melanggar nilai amanah. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan karakter membutuhkan dukungan ekosistem sosial yang positif agar nilai-nilai yang diajarkan dalam Kultum tidak kalah oleh dominasi tekanan pergaulan.

- f. Strategi *Peer Monitoring* dalam bimbingan keberagamaan merupakan strategi pemantauan karakter yang memanfaatkan dinamika psikologi remaja melalui budaya saling mengingatkan dalam kebenaran (*Tawasau bil Haqq*). Berbeda dengan tindakan pengawasan yang bersifat represif atau memata-matai, strategi ini bertujuan menciptakan standar moral kolektif di mana setiap anggota kelompok

²⁰⁴ Observasi Peneliti pada Jumat 17 April 2026

bertanggung jawab menjaga integritas satu sama lain. Melalui pendekatan ini, pendidik memantau efektivitas bimbingan bukan hanya dari individu, melainkan dari atmosfer sosial yang tercipta; yakni ketika kejujuran dan amanah telah menjadi nilai yang dibela bersama oleh lingkaran pertemanan, sehingga penyimpangan perilaku akan mendapatkan koreksi alami dari teman sebaya.

Pembahasan ini, peneliti mendeskripsikan dari data yang diperoleh selama penelitian berlangsung pada subjek sebagai informan dari SMPIT Rabbi Radhiya Curup. Hasil wawancara dengan pendidik atas nama Ustadz Yoga Doni Prasetyo., tentang pembentukan karakter peserta didik di SMP IT Rabbi Radhiyya melalui Laporan Teman Sebaya (*Peer Monitoring*), ia mengatakan bahwa:

“Keberhasilan bimbingan paling nyata terlihat saat peserta didik mulai memiliki keberanian untuk saling mengingatkan dalam kebaikan. Ketika sebuah kelas sudah memegang standar moral yang tinggi, suasana akan berubah; mereka tidak lagi saling melindungi dalam kecurangan, melainkan saling menjaga agar tetap berada di jalur yang benar.”²⁰⁵

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ustadz Muhammad

Fikhri ia mengatakan bahwa:

“Kami beberapa kali memperhatikan interaksi peserta didik saat tidak ada ustadz yang mengawasi. Jika seorang peserta didik melanggar dan teman-temannya cenderung menjauh atau

²⁰⁵ Wawancara dengan ustadz Yoga Doni Prastyo (Pendidik) di Boarding SMPIT Rabbi Radhiyya curup, pada Rabu 15 April 2026

menasehati, itu tandanya nilai *Muraqabah* sudah meresap di kelompok pertemanan tersebut.”²⁰⁶

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ustadz Hamdan, Lc., ia mengatakan bahwa:

“Saya cukup melihat suasana peserta didik di dalam kelas untuk mengukur keberhasilan bimbingan. Ketika seorang peserta didik berbuat salah dan jujur, lalu teman-temannya memberikan dukungan alih-alih cemoohan, di sanalah saya melihat kejujuran sudah menjadi napas kehidupan mereka, bukan lagi sekadar teori di atas kertas.”²⁰⁷

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ustadz Andriyanto, S.Pd.I., ia mengatakan bahwa:

“Setiap minggu, kami rutin menggali 'momen integritas' melalui laporan dari ketua asrama dan ketua kelas. Kami tidak hanya melihat sisi baik atau buruknya, melainkan fokus pada pemberian apresiasi atas setiap kejujuran yang benar-benar dipraktikkan oleh peserta didik. Pendekatan ini sangat efektif dalam membangun identitas kelompok peserta didik yang menjunjung tinggi nilai-nilai amanah.”²⁰⁸

Selanjutnya hasil wawancara Bersama peserta didik atas nama Adzinun Najib sebagai salah satu peserta didik boarding kelas IX, ia mengatakan bahwa:

“Kini saya tidak bisa lagi diam saat melihat teman melakukan kesalahan. Rasanya ada beban moral jika saya membiarkan hal itu terjadi. Saya tidak ingin menjadi bagian dari mereka yang merusak amanah orang tua dan ustadz, sehingga saya merasa harus mulai berani mengambil sikap.”²⁰⁹

²⁰⁶ Wawancara dengan ustadz Muhammad Fikhri (Pendidik) di Boarding SMPIT Rabbi Radhiyya curup, pada Rabu 15 April 2026

²⁰⁷ Wawancara dengan ustadz Hamdan (Pendidik) di Boarding SMPIT Rabbi Radhiyya curup, pada Kamis 16 April 2026

²⁰⁸ Wawancara dengan ustadz Andriyanto (Pendidik) di Boarding SMPIT Rabbi Radhiyya curup, pada Kamis 16 April 2026

²⁰⁹ Wawancara dengan Adzinun Najib Peserta didik di Boarding SMPIT Rabbi Radhiyya curup, pada Kamis 16 April 2026

Hal yang sama juga diungkapkan oleh peserta didik atas nama Rafif Al-Fariz sebagai salah satu peserta didik boarding kelas VIII, ia mengatakan bahwa:

“Sejujurnya, ditegur oleh teman sendiri terkadang terasa jauh lebih membekas dari pada ditegur oleh ustadz. Karena diingatkan oleh seseorang yang sebaya, muncul rasa sungkan dan malu yang lebih besar, yang akhirnya membuat saya benar-benar kapok untuk mengulangi kesalahan tersebut.”²¹⁰

Hal yang sama juga diungkapkan oleh peserta didik atas nama Ataya Parsa sebagai salah satu peserta didik boarding kelas VIII, ia mengatakan bahwa:

“Awalnya saya merasa takut untuk menegur teman yang dominan atau populer itu. Karena ada kekhawatiran saya akan dijauhi jika berani bersuara. Namun bimbingan yang selalu ustadz sampaikan tempo hari menguatkan hati saya; bahwa berdiri di atas kebenaran jauh lebih berharga dari pada sekadar mengejar pengakuan dari lingkungan pertemanan.”²¹¹

Terkait dengan pengondisian karakter melalui keteladanan, hasil wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling (BK), Ustadz Agus Suryadi S.Pd. Gr., menegaskan bahwa keberhasilan bimbingan keberagamaan melalui kultum *Mauizatul Hasanah* di SMPIT Rabbi Radhiya sangat bertumpu pada kehadiran figur *Uswah Hasanah* dari para pendidik itu sendiri:

Bagi kami, kultum *Mauizatul Hasanah* tidak akan bermakna besar tanpa adanya keteladanan nyata dari para guru dan pembimbing. Siswa kita, khususnya yang usia remaja, adalah pengamat yang kritis. Mereka perlu melihat keselarasan antara

²¹⁰ Wawancara dengan Rafif Al-fariz Peserta didik di Boarding SMPIT Rabbi Radhiyya curup, pada Kamis 16 April 2026

²¹¹ Wawancara dengan Ataya Parsa Peserta didik di Boarding SMPIT Rabbi Radhiyya curup, pada Kamis 16 April 2026

materi kultum dengan perilaku nyata gurunya sehari-hari. Ketika para ustadz dan ustadzah mencontohkan langsung sikap disiplin, tutur kata yang santun, dan sikap yang bijak di luar forum kultum, siswa mendapatkan contoh konkret dari teori karakter islami tersebut. Keteladanan ini menjadi metode bimbingan paling efektif karena menyatukan perkataan dan perbuatan, sehingga siswa lebih mudah tergerak untuk menyerap nilai-nilai keislaman tersebut."²¹²

Melihat dari beberapa pendapat diatas dan hasil observasi peneliti bahwa pemantauan melalui teman sebaya (*Peer Monitoring*) merupakan metode yang sangat efektif untuk memperkuat ekosistem karakter di lingkungan sekolah. Pendidik memandang strategi ini sebagai cara untuk mengukur kedalaman internalisasi nilai secara kolektif, di mana keberhasilan bimbingan ditandai dengan munculnya keberanian peserta didik untuk saling mengingatkan dalam kebenaran. Transformasi ini mengubah dinamika pertemanan dari sekadar solidaritas buta menjadi kemitraan spiritual yang saling mendukung dalam menjaga amanah dan integritas.²¹³

Namun dapat peneliti simpulkan juga bahwa efektivitas metode ini sangat bergantung pada kemampuan pendidik dalam menanamkan pemahaman yang tepat mengenai batasan antara menasehati dan mengadu. Temuan lapangan mengungkap bahwa hambatan terbesar adalah tekanan sosial yang membuat peserta didik ragu untuk bertindak berbeda dari arus kelompok. Oleh karena itu, kesimpulan besar dari data ini adalah bahwa *Peer Monitoring*

²¹² Wawancara dengan ustadz Agus Suryadi (Guru Bimbingan Konseling) di SMPIT Rabbi Radhiyya curup, pada Kamis 16 April 2026

²¹³ Observasi Peneliti pada Jumat 17 April 2026

memerlukan pendampingan intensif agar peserta didik merasa aman secara sosial saat menjalankan fungsi *Tawasau bil Haqq*, sehingga standar moral yang diajarkan dalam bimbingan keberagamaan benar-benar menjadi budaya yang hidup di kalangan peserta didik.

3. Faktor pendukung dan penghambat, dari implementasi bimbingan keberagamaan melalui kultum *mauizatul hasanah* terhadap karakter Islami peserta didik di SMPIT Rabbi Radiyya.

- a. Latar belakang keilmuan pendidik merupakan fondasi utama dalam membangun kewibawaan di hadapan peserta didik usia remaja yang cenderung memiliki nalar kritis. Dalam konteks bimbingan keberagamaan, kedalaman materi yang dimiliki pendidik memungkinkan terjadinya pergeseran dari penyampaian doktriner yang bersifat satu arah menjadi penjelasan yang bersifat rasional-emosional. Guru yang menguasai khazanah keilmuan Islam secara mendalam mampu menguraikan hikmah di balik setiap syariat, sehingga aturan tidak lagi dipandang sebagai beban, melainkan sebagai kebutuhan logis dan psikologis. Keilmuan yang mumpuni ini melahirkan kepercayaan diri dan ketenangan dalam penyampaian, yang secara otomatis direspon oleh siswa sebagai bentuk penguasaan diri yang patut dihormati dan diikuti.

Pembahasan ini, peneliti mendeskripsikan dari data yang diperoleh selama penelitian berlangsung pada subjek sebagai informan dari SMPIT Rabbi Radhiya Curup. Hasil wawancara

dengan pendidik atas nama Ustadz Yoga Doni Prastyo, tentang faktor pendukung dari implementasi bimbingan keberagamaan kulturel *mauizatul hasanah* terhadap karakter Islami peserta didik di SMPIT Rabbi Radhiyya.

“Dalam membimbing peserta didik, saya menyadari pentingnya menyatukan nilai-nilai agama. Menjelaskan dampak kata-kata kasar terhadap kesehatan mental seseorang sehingga menjadi hal yang sangat krusial agar mereka bisa paham pentingnya akhlak. Sehingga dapat di temui di sinilah antara keilmuan agama dan logika menjadi kunci untuk membangun kesadaran mereka.”²¹⁴

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ustadz Khoirullah, S.Pd.I.,Gr, ia mengatakan bahwa:

“ Pendidik yang berwibawa tidak perlu meninggikan suara, cukup dengan memperluas wawasan serta menyampaikan dengan nada yang lembut. Sehingga peserta didik dapat memberikan perhatian tulus dan mereka merasa dipimpin oleh seseorang pendidik yang benar-benar menguasai keilmuannya.”²¹⁵

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ustadz Darmanto, S.I.Q, ia juga menyampaikan bahwa:

“Setiap materi yang saya bawakan selalu saya berupaya mengembalikan pada esensi Al-Qur'an dan Hadits dengan bahasa yang mudah di fahami bagi peserta didik. Tujuannya adalah untuk memberikan landasan spiritual yang kuat, agar pesan-pesan tersebut diterima sebagai kebenaran mudah di fahami dan dapat membimbing karakter mereka menjadi lebih baik kedepannya.”²¹⁶

²¹⁴ Wawancara dengan ustadz Yoga Doni Prasetyo (Pendidik) di Boarding SMPIT Rabbi Radhiyya curup, pada Jumat 17 April 2026

²¹⁵ Wawancara dengan ustadz Khoirullah (Pendidik) di Boarding SMPIT Rabbi Radhiyya curup, pada Jumat 17 April 2026

²¹⁶ Wawancara dengan ustadz Darmanto (Pendidik) di Boarding SMPIT Rabbi Radhiyya curup, pada Jumat 17 April 2026

Selanjutnya hasil wawancara Bersama peserta didik atas nama M. Alfiannazah Azzimullah sebagai salah satu peserta didik boarding kelas VIII, ia mengatakan bahwa:

“Saya sangat merasa kagum pada ustadz yang mampu mengulas nilai agama dari berbagai pandangan. Kemudian dalam menyampaikannya pun dengan bahasa yang lembut dan halus. Sehingga pendekatannya terasa lebih masuk akal dan tidak membosankan. Hal itu membuat kami merasa bahwa beliau memang sosok yang sangat baik dan sangat layak untuk didengarkan.”

Hal yang sama juga diungkapkan oleh peserta didik atas nama Khiandra Dawala sebagai salah satu peserta didik boarding kelas VIII, ia juga mengatakan bahwa:

”Dulu saya cenderung tidak mau menyimak kultum yang disampaikan ustadz karena merasa isinya hanya larangan. Namun, ketika di jelaskan dengan lembut serta dijelaskan latar belakang dan manfaatnya bagi diri saya sendiri, pandangan saya berubah. Saya menjadi lebih mudah menerima pesan-pesan tersebut dan menyadari bahwa prinsip-prinsip dalam Islam ternyata sangat sesuai dengan kehidupan”²¹⁷

Hal yang sama juga diungkapkan oleh peserta didik atas nama Aris Fadhillah sebagai salah satu peserta didik boarding kelas IX, ia juga mengatakan bahwa:

“Ustadz yang ilmunya banyak biasanya pembawaannya lembut namun tegas, tidak gampang marah. Jadi kami merasa nyaman kalau mendengarkan ustadz itu bicara. Kemudian kami lebih serius mendengarkan ustadz yang bicaranya pakai ilmu dan pengalaman, bukan cuma teori. Karena tidak membuat kami cepat bosan.”²¹⁸

²¹⁷ Wawancara dengan Khiandra Dawala Peserta didik di Boarding SMPIT Rabbi Radhiyya curup, pada Jumat 17 April 2026

²¹⁸ Wawancara dengan Aris Fadhillah Peserta didik di Boarding SMPIT Rabbi Radhiyya curup, pada Jumat 17 April 2026

Melihat dari beberapa pendapat diatas dan hasil observasi peneliti bahwa latar belakang keilmuan pendidik merupakan instrumen krusial dalam memvalidasi nilai-nilai akidah kepada peserta didik. Kedalaman pemahaman agama yang dimiliki pendidik memungkinkan terjadinya proses bimbingan yang bersifat persuasif dan logis, sehingga mampu memenuhi kebutuhan intelektual remaja yang kritis. Kewibawaan yang lahir dari kompetensi keilmuan terbukti lebih efektif dalam membentuk kepatuhan sukarela dibandingkan dengan penggunaan kekuasaan formal, karena siswa merasa bahwa nilai-nilai yang disampaikan memiliki landasan kebenaran yang kokoh dan relevan dengan realitas kehidupan mereka.²¹⁹

Namun dapat peneliti simpulkan juga bahwa keilmuan yang luas harus dibarengi dengan kemampuan komunikasi yang kontekstual. Pendidik dituntut untuk tidak hanya menguasai dalil secara tekstual, tetapi juga mampu menerjemahkannya ke dalam bahasa yang menyentuh ranah emosional dan logika berpikir siswa. Oleh karena itu, kesimpulan besar bagi tesis Anda adalah bahwa otoritas intelektual pendidik bertindak sebagai pintu masuk bagi diterimanya pesan-pesan spiritual; tanpa adanya kesan kompeten dari pendidik, materi bimbingan keberagamaan berisiko dianggap sebagai

²¹⁹ Observasi Peneliti pada Jumat 17 April 2026

angin lalu yang tidak memiliki dampak transformatif bagi karakter siswa.

- b. Sinergi antara guru pembimbing dan orang tua merupakan pilar penting dalam memastikan keberlanjutan nilai-nilai keberagamaan yang telah disampaikan di sekolah. Komunikasi aktif dua arah berfungsi sebagai mekanisme monitoring dan evaluasi yang melampaui batas formalitas akademik. Dalam konteks bimbingan karakter, orang tua bertindak sebagai pengamat utama di lingkungan non-formal yang memberikan validasi apakah nilai amanah, akidah, dan ibadah telah benar-benar menjadi kepribadian yang menetap (*habitiasi*) atau hanya sekadar kepatuhan situasional di sekolah. Umpan balik yang diberikan orang tua memungkinkan pendidik untuk menyesuaikan metode bimbingan secara personal (aspek psikologis), sehingga setiap siswa mendapatkan penanganan yang sesuai dengan perkembangan perilaku riil mereka di rumah.

Pembahasan ini, peneliti mendeskripsikan dari data yang diperoleh selama penelitian berlangsung pada subjek sebagai informan dari SMPIT Rabbi Radhiya Curup. Hasil wawancara dengan pendidik atas nama Ustadz Khoirullah,. S.Pd. Gr, tentang faktor pendukung dari implementasi bimbingan keberagamaan kultum *mauizatul hasanah* terhadap karakter Islami peserta didik di SMPIT Rabbi Radhiyya.

“Karakter asli seorang peserta didik tercermin dari perilakunya di rumah. Sehingga kami sangat bersyukur saat

mendengar cerita orang tua tentang anaknya yang mulai rajin shalat atas kemauan sendiri. Bagi kami, itulah puncak keberhasilan materi *Muraqabah* ketika peserta didik merasa diawasi oleh Allah sehingga tetap terjaga karakternya meski tanpa pengawasan ustadz dan orang tua.”²²⁰

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ustadz Muhammad

Fikhri ia juga menyampaikan bahwa:

“Berdasarkan komunikasi kami dengan para wali murid, mereka menyatakan sangat terbantu ketika dilibatkan langsung dalam proses pembentukan karakter ini. Adanya keterlibatan tersebut membuat orang tua menjadi jauh lebih mendukung terhadap program bimbingan di sekolah. Kami melihat bahwa sinergi antara sekolah dan rumah inilah yang dapat menciptakan kekuatan besar dalam menjaga benteng moral siswa dan pembentukan karakter secara konsisten.”²²¹

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ustadz Darmanto,.

S.I.Q, ia juga menyampaikan bahwa:

“Melalui komunikasi yang aktif dengan orang tua peserta didik, kami dapat mengetahui jika terjadi ketidaksinkronan perilaku pada siswa. Apabila di sekolah anak tampak berperilaku baik namun di rumah menunjukkan sikap sebaliknya, kami segera melakukan bimbingan lanjutan untuk mengetahui akar masalahnya. Langkah ini sangat efektif agar proses pembentukan karakter tetap berjalan konsisten di kedua lingkungan tersebut.”²²²

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ustadz Andriyanto,

S.Pd.I ia juga menyampaikan bahwa:

“Penggunaan media seperti grup WA menjadi penghubung yang sangat mempermudah koordinasi kami dengan wali murid. Secara rutin, kami memberikan laporan mingguan terkait perkembangan ibadah harian peserta didik di sekolah.

²²⁰ Wawancara dengan ustadz Khoirullah (Pendidik) di Boarding SMPIT Rabbi Radhiyya curup, pada Jumat 17 April 2026

²²¹ Wawancara dengan ustadz Muhammad Fikhri (Pendidik) di Boarding SMPIT Rabbi Radhiyya curup, pada Jumat 17 April 2026

²²² Wawancara dengan ustadz Darmanto (Pendidik) di Boarding SMPIT Rabbi Radhiyya curup, pada Jumat 17 April 2026

Sebagai timbal baliknya, orang tua memberikan umpan balik mengenai perilaku sosial anak di lingkungan keluarga. Pertukaran informasi ini memastikan proses pemantauan karakter berjalan secara dua arah dan berkesinambungan.”²²³

Melihat dari beberapa pendapat diatas dan hasil observasi peneliti bahwa komunikasi aktif antara pihak sekolah dan orang tua merupakan instrumen vital dalam menjamin keberlanjutan nilai keberagamaan peserta didik. Sinergi yang terbangun melalui pertukaran informasi secara rutin memungkinkan terjadinya pengawasan yang komprehensif, di mana setiap perubahan perilaku siswa baik positif maupun negative dapat segera direspon secara tepat oleh kedua belah pihak. Bagi peneliti, data dari orang tua menjadi sumber validasi yang sangat kuat untuk membuktikan bahwa internalisasi nilai yang dilakukan melalui metode bimbingan keberagamaan di sekolah telah melampaui batas-batas ruang kelas dan menjadi karakter yang menetap dalam keseharian siswa.²²⁴

Selanjutnya dapat peneliti simpulkan juga bahwa efektivitas sinergi ini sangat bergantung pada kejujuran dan keterbukaan komunikasi. Temuan di lapangan mengungkap bahwa kesamaan visi antara rumah dan sekolah merupakan syarat mutlak; jika terjadi dualisme standar moral, maka anak cenderung terjebak dalam perilaku situasional. Oleh karena itu, kesimpulan besar bagi tesis Anda adalah bahwa keberhasilan bimbingan keberagamaan tidak

²²³ Wawancara dengan ustadz Andriyanto (Pendidik) di Boarding SMPIT Rabbi Radhiyya curup, pada Jumat 17 April 2026

²²⁴ Observasi Peneliti pada Jumat 17 April 2026

hanya ditentukan oleh kualitas instruksional di sekolah, tetapi juga oleh kekuatan ekosistem pendukung yang melibatkan orang tua sebagai mitra strategis dalam mengawal integritas spiritual dan moral peserta didik secara berkesinambungan.

- c. Implementasi metode *Kalamun Muyassar* (perkataan yang dimudahkan atau bahasa yang sederhana) dalam bimbingan keberagamaan merupakan strategi adaptasi linguistik yang bertujuan untuk meruntuhkan hambatan komunikasi antara pendidik dan peserta didik. Mengingat latar belakang pendidikan siswa yang heterogeny sebagian berasal dari lingkungan pesantren dan sebagian lagi dari sekolah umum penggunaan bahasa yang sederhana namun sarat makna menjadi sebuah keniscayaan. Strategi ini dilakukan dengan cara melakukan dekonstruksi terhadap istilah-istilah teologis yang kompleks menjadi narasi praktis yang dekat dengan pengalaman sehari-hari remaja, seperti menganalogikan konsep *Muraqabah* sebagai Pengawasan iman. Tujuan utamanya adalah untuk menjembatani kesenjangan pemahaman sehingga pesan-pesan spiritual dapat diterima secara inklusif oleh seluruh siswa tanpa kehilangan esensi nilai-nilai akidah yang fundamental.

Pembahasan ini, peneliti mendeskripsikan dari data yang diperoleh selama penelitian berlangsung pada subjek sebagai informan dari SMPIT Rabbi Radhiya Curup. Hasil wawancara dengan pendidik atas nama Ustadz Hamdan, Lc tentang faktor

penghambat dari implementasi bimbingan keberagamaan kultum *mauizatul hasanah* terhadap karakter Islami peserta didik di SMPIT Rabbi Radhiyya.

“Tantangan utama yang saya hadapi adalah memastikan peserta didik yang bukan memiliki latar belakang SDIT (Islam Terpadu) tetap merasa sesuai dengan materi yang disampaikan. Oleh karena itu, saya memilih menggunakan pendekatan bahasa yang lebih umum dan sederhana. Tujuannya adalah agar pendidikan karakter ini dapat mudah dipahami sebagai kebutuhan setiap peserta didik, bukan sekadar hafalan istilah-istilah agama yang asing bagi mereka.”²²⁵

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ustadz Yoga Doni Prastyo ia juga menyampaikan bahwa:

“Cara saya adalah menjaga isi tapi tetap memudahkan bahasa agar mudah difahami oleh mereka. Istilah agama tetap diajarkan, tapi penjelasannya harus dapat difahami. Saya ingin apa yang mereka dengar bukan hanya sekadar suara yang lewat, melainkan pelajaran hidup yang bisa mereka praktikkan langsung.”²²⁶

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ustadz Andriyanto, S.Pd.I ia juga menyampaikan bahwa:

“Tantangan saya adalah menyesuaikan bahasa agar siswa dari sekolah umum tetap paham. Strategi saya sederhana: setiap ada istilah berat seperti *Muraqabah*, saya selalu sertakan arti katanya yang lebih umum seperti 'pengawasan yang melekat'. Tujuannya supaya materi ini jadi milik semua siswa, bukan cuma buat yang lulusan pesantren saja.”²²⁷

²²⁵ Wawancara dengan ustadz Hamdan (Pendidik) di Boarding SMPIT Rabbi Radhiyya curup, pada Jumat 17 April 2026

²²⁶ Wawancara dengan ustadz Yoga Doni Prastyo (Pendidik) di Boarding SMPIT Rabbi Radhiyya curup, pada Jumat 17 April 2026

²²⁷ Wawancara dengan ustadz Anriyanto (Pendidik) di Boarding SMPIT Rabbi Radhiyya curup, pada Jumat 17 April 2026

Selanjutnya hasil wawancara Bersama peserta didik atas nama M. Yusuf Ilham sebagai salah satu peserta didik boarding kelas VII, ia mengatakan bahwa:

“Saya senang kalau Ustadz jelasinnya pakai bahasa kita sehari-hari. Rasanya pesan yang disampaikan ustadz jadi tidak menakutkan dan nggak ribet. Karena aku yang dulu bukan dari SD Islam jadi nggak ngerasa minder lagi kalau lagi dengerin penyampaian ustadz.”²²⁸

Hal yang sama juga diungkapkan oleh peserta didik atas nama Nanda Kadesta sebagai salah satu peserta didik boarding kelas VII, ia juga mengatakan bahwa:

“Kadang kalau ustadz pakai bahasa Arab yang sulit, saya malah bengong. Tapi terkadang ada ustadz yang langsung kasih contoh yang nyata, jadi saya merasa materi ini memang buat saya, bukan cuma buat yang pintar agama saja.”²²⁹

Hal yang sama juga diungkapkan oleh peserta didik atas nama Idham Mahesa sebagai salah satu peserta didik boarding kelas VIII, ia juga mengatakan bahwa:

“Karena bahasanya asyik dan mudah dipahami, saya jadi tidak mengantuk saat Kultum. jadi bisa saya cerita lagi ke teman asrama atau orang tua tanpa takut salah. Karena saya benar-benar paham apa yang dimaksud ustadz, bukan cuma sekadar hafal.”²³⁰

Melihat dari beberapa pendapat diatas dan hasil observasi peneliti bahwa metode *Kalamun Muyassar* bertindak sebagai jembatan kognitif yang sangat efektif dalam bimbingan

²²⁸ Wawancara dengan M. Yusuf Ilham Peserta didik di Boarding SMPIT Rabbi Radhiyya curup, pada Jumat 17 April 2026

²²⁹ Wawancara dengan Nanda Kadesta Peserta didik di Boarding SMPIT Rabbi Radhiyya curup, pada Jumat 17 April 2026

²³⁰ Wawancara dengan Idham Mahesa Peserta didik di Boarding SMPIT Rabbi Radhiyya curup, pada Jumat 17 April 2026

keberagamaan meski dalam faktor pengambat. Pendidik memposisikan diri sebagai "penerjemah" nilai-nilai luhur agama ke dalam bahasa yang sesuai dengan tingkat perkembangan mental remaja, sehingga hambatan komunikasi akibat perbedaan latar belakang pendidikan dapat diminimalisir.²³¹

Namun dapat peneliti simpulkan juga bahwa keberhasilan metode ini juga sangat bergantung pada kemampuan pendidik dalam memilih bahasa yang tetap dapat menjaga kewibawaan nilai agama meski disampaikan dengan cara yang santai. Temuan lapangan mengindikasikan bahwa bahasa yang sederhana membuat siswa merasa lebih dihargai dan dirangkul, yang pada masanya menumbuhkan keterikatan emosional terhadap program bimbingan pada peserta didik.

- d. Ketidakhadiran dukungan orang tua dalam memberikan penguatan (*reinforcement*) di rumah merupakan faktor penghambat utama dalam proses internalisasi nilai-nilai keberagamaan. Ketika orang tua menyerahkan tanggung jawab pembentukan karakter sepenuhnya kepada sekolah (paradigma "cuci tangan"),

Pembahasan ini, peneliti mendeskripsikan dari data yang diperoleh selama penelitian berlangsung pada subjek sebagai informan dari SMPIT Rabbi Radhiya Curup. Hasil wawancara dengan pendidik atas nama Ustadz Andriyato, S.Pd.I tentang faktor

²³¹ Observasi Peneliti pada Jumat 17 April 2026

penghambat dari implementasi bimbingan keberagamaan kultum *mauizatul hasanah* terhadap karakter Islami peserta didik di SMPIT Rabbi Radhiyya.

“Liburan sekolah itu sering jadi masa 'reset' buat karakter siswa. Kalau nggak dibantu sama orang tua di rumah, kebiasaan baik yang kita bangun susah payah di asrama bisa hilang cuma dalam seminggu. Jadi, kerja sama orang tua itu wajib supaya anak nggak balik ke kebiasaan lama.”²³²

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ustadz Yoga Doni Prastyo ia juga menyampaikan bahwa:

“Sedih rasanya kalau apa yang kita bangun di sekolah malah luntur pas anak di rumah. Kita ajarkan amanah, tapi kalau contoh dari orang tuanya malah sebaliknya, anak jadi bingung. Akhirnya mereka menganggap nasihat kami itu nggak nyata, karena yang mereka lihat langsung di depan mata malah berbeda.”²³³

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ustadz Khoirullah, S.Pd.I, Gr ia juga menyampaikan bahwa:

“Sebenarnya orang tua itu Adalah bagian dari mitra kami. Kami butuh bantuan orang tua untuk menjaga kebiasaan anak di rumah. Kalau di rumah orang sudah tua cuek soal ibadah, ya usaha kami di sekolah jadi terbatas sehingga membuat kebiasaan anak itu tidak terbawa sampai ke kehidupan sehari-hari mereka.”²³⁴

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ustadz Muhammad Fikhri ia juga menyampaikan bahwa:

“Masih banyak orang tua merasa sudah 'membeli' karakter anak dengan membayar biaya sekolah. Padahal karakter itu

²³² Wawancara dengan ustadz Andriyanto (Pendidik) di Boarding SMPIT Rabbi Radhiyya curup, pada Senin 20 April 2026

²³³ Wawancara dengan ustadz Yoga Doni Prastyo (Pendidik) di Boarding SMPIT Rabbi Radhiyya curup, pada Senin 20 April 2026

²³⁴ Wawancara dengan ustadz Khoirullah (Pendidik) di Boarding SMPIT Rabbi Radhiyya curup, pada Senin 20 April 2026

bukan barang jadi, namun adalah proses yang harus dikawal bersama antara pembina disekolah dan orang tua di rumah.”²³⁵

Hal yang sama juga diperkuat oleh wawancara bersama Guru BK (Ustadz Agus Suryadi, S.Pd. Gr.,)

keberadaan lingkungan asrama yang kondusif dan keteladanan para ustadz/ustadzah dalam aktivitas harian— seperti kedisiplinan shalat berjamaah dan menjaga lisan— bertindak sebagai *living role model*. Namun hambatan paling dominan bersumber dari luar lingkungan sekolah, yakni infiltrasi negatif arus informasi digital di media sosial yang memicu perilaku impulsif *cyberbullying*, dan kurangnya dukungan dari beberapa orang tua dirumah, serta kuatnya pengaruh dunia maya dan tekanan teman sebaya di luar asrama menjadi tantangan terberat bagi pihak BK karena sering mendegradasi moralitas yang telah dibangun di sekolah.²³⁶

Melihat dari beberapa pendapat diatas dan hasil observasi peneliti bahwa kurangnya dukungan orang tua menciptakan ketidaksinkronan antara aturan di sekolah dan kebiasaan di rumah karena kurangnya dukungan orang tua. Akibatnya, nilai-nilai karakter seperti amanah yang diajarkan guru sulit meresap ke dalam hati siswa. Hal ini memicu perilaku "cari aman," di mana siswa hanya bersikap baik dan religius saat berada di lingkungan sekolah demi mengikuti aturan, namun tidak benar-benar menjadikan nilai tersebut sebagai pedoman hidup yang konsisten saat mereka kembali ke rumah atau lingkungan luar.²³⁷

²³⁵ Wawancara dengan ustadz Muhammad Fikhri (Pendi Boarding di Boarding) di Boarding SMPIT Rabbi Radhiyya curup, pada Senin 20 April 2026

²³⁶ Wawancara dengan ustadz Agus Suryadi (Guru Bimbingan Konseling) di SMPIT Rabbi Radhiyya curup, pada Kamis 20 April 2026

²³⁷ Observasi Peneliti pada jumat 24 April 2026

Selanjutnya dapat peneliti simpulkan juga bahwa tanpa adanya *reinforcement* (penguatan) dari orang tua, nilai-nilai akidah dan akhlak yang diajarkan hanya akan tersimpan dalam memori kognitif tanpa menyentuh aspek afektif yang mendalam. Peneliti melihat bahwa dualisme standar moral antara rumah dan sekolah mengakibatkan peserta didik kehilangan pegangan integritas, sehingga mereka cenderung memilih jalan pintas berupa kepatuhan yang semu.

Berdasarkan hasil data dokumentasi yang dilakukan peneliti hingga Mei 2026 di SMPIT Rabbi Radhiyya Curup. Dokumen yang dihimpun dibagi ke dalam empat indikator utama. Pertama, Dokumen Bimbingan Kultum yang mencakup struktur kurikulum materi *mauizatul hasanah*, jurnal harian ustadz pembimbing, jadwal kultum, dan absensi kehadiran siswa. Kedua, Dokumentasi Penugasan berupa SK Ustadz Pembimbing/Pengasuh Asrama serta SK Pengelola Boarding School. Ketiga, Dokumentasi Penilaian dan Evaluasi yang terdiri atas media penghargaan "Bintang Karakter", buku kendali ibadah harian/pemantauan akhlak, lembar pemantauan teman sebaya (*peer monitoring*), serta catatan rekap poin pelanggaran dan konseling dari Guru BK. Keempat, Dokumentasi Profil dan Sinergi lembaga yang memuat visi, misi, tujuan sekolah/asrama, struktur organisasi, hingga dokumentasi foto atau video aktual pelaksanaan sesi kultum dan *muhasabah* di masjid. Keseluruhan instrumen ini saling melengkapi untuk memberikan gambaran yang utuh

dan valid mengenai pembentukan karakter islami siswa di sekolah tersebut.

C. Pembahasan

Berdasarkan pemaparan diatas, bahwa dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi singkatnya Implementasi Nilai-Nilai Keislaman pada Bimbingan Keberagamaan Kultum *Mauizatul Hasanah* dalam Pembentukan Karakter Islami di SMPIT Rabbi Radhiyya adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini mengonfirmasi bahwa nilai-nilai keislaman yang meliputi pilar akidah, ibadah, dan akhlak terintegrasi secara sistematis dalam materi Kultum Mauizatul Hasanah di SMP IT Rabbi Radhiyya. Secara teoretis, akidah berfungsi sebagai fondasi keyakinan, ibadah sebagai bentuk ketaatan ritual, dan akhlak sebagai manifestasi perilaku sosial.²³⁸ Temuan di lapangan menunjukkan bahwa pilar akidah ditanamkan melalui penguatan konsep *muraqabah* (pengawasan Allah) sebagai benteng psikologis preventif siswa. Sementara itu, pilar ibadah diarahkan tidak sekadar pada keabsahan ritual, melainkan sebagai sarana regulasi diri (*self-regulation*) dan ketenangan batin (*spiritual coping*) untuk mereduksi kecemasan akademik peserta didik. Dalam kacamata Bimbingan dan Konseling (BK), pendekatan non-penghakiman (*non-judgmental*) ini sangat krusial bagi psikologi remaja awal yang sedang berada pada fase pencarian jati diri atau tahap *identity vs role confusion*. Pendekatan persuasif tersebut terbukti berhasil menyentuh aspek *moral*

²³⁸ Retnanto, "Bimbingan Pribadi Dengan Sikap Keberagamaan Siswa Smp Negeri 1 Kaliori-Rembang."

feeling (afektif) siswa secara mendalam tanpa menimbulkan resistensi psikologis atau penolakan batin dari dalam diri mereka. Kultum Mauizatul Hasanah di SMP IT Rabbi Radhiyya tidak berdiri sendiri sebagai mimbar agama yang terpisah, melainkan diintegrasikan secara sinergis ke dalam ekosistem Bimbingan dan Konseling sekolah melalui Pola 17-Plus. Berdasarkan hasil pengamatan, program ini secara aktif mengaktualisasikan tiga fungsi utama BK.²³⁹ Pertama adalah fungsi preventif, yaitu membentengi moral siswa dari bahaya pergaulan bebas dan dampak negatif teknologi sebelum penyimpangan perilaku terjadi. Kedua adalah fungsi kuratif, di mana kultum menjadi sarana rehabilitasi spiritual bagi siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib melalui metode *muhasabah* atau refleksi diri. Ketiga adalah fungsi preservatif, yang bertugas menjaga konsistensi (*istiqomah*) nilai-nilai kebaikan agar karakter Islami yang sudah terbentuk pada diri peserta didik tidak luntur oleh pengaruh luar. Dalam pelaksanaannya, program ini juga memanifestasikan berbagai jenis layanan BK, seperti layanan informasi melalui materi kultum massal, penguasaan konten melalui praktik ibadah harian, serta bimbingan kelompok melalui sistem *halaqah* atau mentoring keagamaan yang dilakukan secara berkala.²⁴⁰ Peneliti menyimpulkan bahwa efektivitas bimbingan ini tidak bersifat linier karena menghadapi hambatan sosiologis dan psikologis yang kompleks. Terdapat risiko di

²³⁹ Zulfikar Fadhlullah, Riska Ahmad, and Yarmis Syukur, "Peran Pengawas Dalam Peningkatan Pelayanan Bimbingan Konseling Di Madrasah," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 5, no. 4 (2023): 126–37, <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i4.17019>.

²⁴⁰ Devi Marganing Tyas et al., "Identifikasi Jenis Layanan Bimbingan Konseling Dalam Upaya Memberikan Informasi Kesehatan Mental Pada Peserta Didik" 3, no. 1 (2023): 23–34.

mana pendekatan yang terlalu lembut disalahartikan sebagai kelemahan disiplin atau dimanfaatkan untuk "kamufase moral" demi reputasi sosial. Oleh karena itu, keberhasilan bimbingan *Mauizatul Hasanah* sangat bergantung pada kemampuan pendidik dalam menyeimbangkan empati dengan ketegasan prinsip, serta perlunya ekosistem sekolah yang konsisten agar nilai yang diajarkan benar-benar bertransformasi menjadi perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari.

2. Keberhasilan dan efektivitas implementasi program Kultum *Mauizatul Hasanah* di SMP IT Rabbi Radhiyya tidak lepas dari adanya berbagai faktor pendukung yang saling bersinergi di lingkungan sekolah. Faktor pendukung utama adalah sistem sekolah berasrama (*boarding school*) yang menciptakan ekosistem pendidikan holistik selama 24 jam. Secara teoretis, lingkungan asrama memberikan keunggulan dalam hal kontrol sosial dan konsistensi pembiasaan (*habituation*).²⁴¹ Keberadaan siswa di asrama memudahkan pihak sekolah, ustadz pembimbing, dan guru BK untuk mengawasi, mengarahkan, dan memastikan bahwa nilai-nilai keislaman (akidah, ibadah, akhlak) yang telah disampaikan dalam mimbar kultum dapat langsung dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini meminimalisir terjadinya disonansi perilaku karena siswa berada dalam lingkungan yang homogen dan memiliki visi moral yang sama. Faktor pendukung krusial lainnya adalah tingginya komitmen dan keteladanan (*Uswah Hasanah*) dari seluruh elemen sumber daya manusia

²⁴¹ Leli Lismay and Zubaidah Zubaidah, "Strategi Pembelajaran Bahasa Inggris Mahasiswa Mahad IAIN Bukittinggi," *Journal Educative : Journal of Educational Studies* 4, no. 1 (2019): 45, <https://doi.org/10.30983/educative.v4i1.967>.

di sekolah, mulai dari kepala sekolah, ustadz, pembina asrama, hingga guru BK. Dalam teori pemodelan sosial (*social learning theory*) dari Albert Bandura, individu belajar melalui observasi terhadap perilaku model di lingkungannya.²⁴² Peneliti menyimpulkan bahwa Keberhasilan implementasi program Kultum *Mauizatul Hasanah* di SMP IT Rabbi Radhiyya dalam membentuk karakter Islami peserta didik ditopang oleh sinergi antara sistem boarding school yang memungkinkan kontrol dan pembiasaan nilai secara konsisten, keteladanan nyata (*Uswah Hasanah*) para pendidik sebagai model perilaku sesuai teori pemodelan sosial Bandura, serta strategi komunikasi "Hati ke Hati" (*Qolbun ilal Qolbi* dan *Kalamun Layyin*) yang efektif mengintegrasikan tahap *moral knowing*, *moral feeling*, hingga *moral action* sebagaimana kerangka Lickona.²⁴³ Namun efektivitas ini tidak sepenuhnya linear karena peserta didik yang berada pada fase pencarian identitas tetap rentan mengalami "disonansi digital" akibat tekanan teman sebaya, serta menghadapi risiko "kepatuhan semu" akibat lemahnya sinkronisasi nilai antara sekolah dan rumah, sehingga keberlanjutan pembentukan karakter Islami yang autentik pada akhirnya sangat bergantung pada kolaborasi berkelanjutan antara sekolah dan orang tua.

²⁴² Andika Ari Yansen Alberth Reba, Habel Saud Saputra and Nindya Ayu Pristanti, "Kinerja Guru Imbingan Dan Konseling Ditinjau Dari Kompetensi Profesional Dan Lingkungan Sistem" 7 (2022): 65–73.

²⁴³ Rizka Riza Arlini, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Program Bina Pribadi Islam (BPI) Di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT) : Perspektif Teori Thomas Lickona Dan Ki Hadjar Dewantara" 5, no. 2 (2025): 1507–18.

Faktor penghambat baik yang bersifat internal maupun eksternal. Dari faktor internal siswa, tantangan terbesar terletak pada heterogenitas latar belakang input peserta didik. Sebagian siswa memerlukan waktu adaptasi yang lebih lama terhadap disiplin asrama, dan fluktuasi motivasi spiritual pada usia remaja awal sering kali memicu kejenuhan atau resistensi terhadap rutinitas keagamaan yang padat. Secara psikologis, fase remaja awal ditandai dengan egosentrisme dan kecenderungan konformitas terhadap kelompok sebaya, sehingga jika ada sebagian kecil siswa yang membawa pengaruh kurang baik.²⁴⁴ Sementara dari faktor eksternal, derasnya arus disrupsi digital dan paparan media sosial menjadi tantangan paling berat yang tidak bisa dihindari sepenuhnya, bahkan dalam lingkungan *boarding school*. Faktor penghambat implementasi bimbingan *Mauizatul Hasanah* dapat dijelaskan melalui teori heterogenitas dan fluktuasi.²⁴⁵ Iman siswa mencerminkan sifat akidah yang dinamis, konformitas kelompok sebaya serta resistensi terhadap rutinitas sejalan dengan teori psikologi remaja (*storm and stress*, konformitas sosial, dan fase pencarian identitas. Peneliti menyimpulkan bahwa faktor penghambat implementasi bimbingan *Mauizatul Hasanah* bersifat kompleks, mencakup dimensi internal berupa heterogenitas latar belakang dan fluktuasi motivasi spiritual siswa yang rentan terhadap konformitas kelompok sebaya, serta dimensi eksternal berupa disrupsi

²⁴⁴ Siswanto, "Psikologi Remaja Tantangan Dan Dinamika Perkembangan."

²⁴⁵ Aditya Purnomo, Hiryanto, and Agus Basuki, "Systematic Literature Review: Efektivitas Andragogi Dalam Bimbingan Konseling Pada Program Konseling Sebaya Mahasiswa," *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 8, no. 3 (2024): 1835–44, <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i3.4963>.

digital yang mengikis nilai akhlak dan melemahkan proses reflektif seperti muhasabah, ditambah keterbatasan durasi kultum dan inkonsistensi pengawasan orang tua di rumah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik beberapa kesimpulan adalah sebagai berikut:

1. Implementasi nilai-nilai keislaman melalui program bimbingan Mauizatul Hasanah di SMPIT Rabbi Raadhiyya dilakukan dengan mengintegrasikan pilar akidah, ibadah, dan akhlak untuk membangun kesadaran internal (*muraqabah*) pada peserta didik. Strategi ini mengutamakan keteladanan nyata pendidik sebagai "kurikulum hidup" serta penggunaan komunikasi empatik (*kalamun layyin*) yang dipadukan dengan metode interaktif dan alat peraga visual untuk menyederhanakan konsep teologis yang abstrak. Meskipun menghadapi tantangan berupa tekanan teman sebaya dan kurangnya dukungan sinkronisasi dari orang tua di rumah, program ini terbukti efektif mentransformasi motivasi peserta didik dari sekadar patuh pada aturan fisik menjadi kesadaran spiritual yang jujur dan mandiri.
2. Pembentukan karakter islami di SMPIT Rabbi Raadhiyya sangat bergantung pada peran strategis pendidik sebagai figur keteladanan nyata (*Uswah Hasanah*), di mana konsistensi perilaku guru dalam ibadah dan pengendalian emosi menjadi instrumen pengajaran yang lebih efektif dibandingkan sekadar teori tekstual. Melalui metode bimbingan Mauizatul Hasanah yang interaktif, pendidik berhasil mentransformasi

penyampaian nilai-nilai agama dari komunikasi satu arah menjadi dialog partisipatif yang

menggunakan alat peraga visual untuk menyederhanakan konsep teologis yang abstrak. Meskipun penggunaan motivasi (*Targhib*) dan pendekatan lembut (*Kalamun Layyin*) terbukti mampu membangun motivasi intrinsik serta rasa aman bagi peserta didik, efektivitasnya tetap memerlukan manajemen kelas yang rapi dan stabilitas emosional pendidik guna memastikan bahwa nilai-nilai tersebut benar-benar terinternalisasi menjadi perilaku fungsional yang berkelanjutan.

3. Keberhasilan bimbingan Mauizatul Hasanah sangat dipengaruhi oleh sinergi antara faktor pendukung internal dan tantangan eksternal dalam lingkungan peserta didik. Faktor pendukung utama terletak pada latar belakang keilmuan pendidik yang mumpuni serta keterbukaan peserta didik dalam sesi dialog personal, yang memungkinkan nilai-nilai keislaman diterima secara logis dan emosional. Namun, program ini menghadapi hambatan signifikan berupa kurangnya sinkronisasi nilai antara sekolah dan rumah (faktor orang tua), yang berisiko menciptakan "kepatuhan semu" di mana siswa hanya berperilaku religius saat berada di lingkungan sekolah. Sebagai dampak akhir, meskipun bimbingan ini efektif meningkatkan stabilitas psikologis dan integritas moral, keberhasilan jangka panjangnya tetap memerlukan kolaborasi aktif dengan orang tua agar karakter islami yang terbentuk menjadi identitas diri yang autentik dan konsisten di mana pun peserta didik berada.

B. Saran

Dari hasil penelitian dan pembahasan serta kesimpulan, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Mengingat adanya hambatan berupa ketidaksinkronan nilai antara sekolah dan rumah, peneliti menyarankan sekolah untuk mengadakan program *parenting* berkala. Tujuannya adalah agar orang tua memiliki pemahaman dan standar nilai yang sama dalam mendisiplinkan anak, sehingga tidak terjadi dualisme karakter atau "kepatuhan semu" pada peserta didik saat berada di luar pengawasan sekolah.
2. Pihak sekolah disarankan untuk terus memfasilitasi pelatihan bagi tenaga pendidik dalam teknik konseling dan komunikasi psikologis. Hal ini penting agar pendekatan "Hati ke Hati" tetap berjalan efektif dan profesional, sehingga guru mampu menjaga keseimbangan antara sikap hangat yang merangkul dengan ketegasan prinsip agar kewibawaan (*muruah*) guru tetap terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Adibah, Muslimatun Nurul. "Meningkatkan Pemahaman Siswa Tentang Keimanan Kepada Takdir Melalui Metode Refleksi Diri Pada Mata Pelajaran PAI Di SDS Terpadu Muhammadiyah Kinali." *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 1, no. 3 (2025): 786–91.
- Afifah, Nada, and Fauziah Nasution. "Peran Guru Bimbingan Dan Konseling (BK) Dalam Mengembangkan Kepercayaan Diri Dan Kesejahteraan (Well Being) Siswa." *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2023): 368–80. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i2.458>.
- Afsari, Nadia, Asmaul Husna, Ahmad Taufik, B Susilo, and Ahmad Yusuf. "Efektivitas Bimbingan Konseling Di Sekolah Inklusif Dan Sekolah Reguler." *Jurnal Inovasi Pembelajaran* 1, no. November (2025): 212–21.
- Agus Anwar Pahutar, Saifullah SA, Rusydi AM. "Rekonstruksi Pemikiran Islam Muhammad Iqba" 1, no. 2 (2024): 141–68.
- Aini, Mujadiyah, and Aliwan. "Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan Dan Zakiah Daradjat Tentang Pendidikan Agama Islam Pada Anak Dan Relevansinya Di Era Kontemporer" 1, no. 1 (2025): 1–12.
- Alfiaz, Heni, Lani Diana, Aurilia Nikmatul Maula, Nila Auliana, and Nur Farikhah. "Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling Multikultural Untuk Meningkatkan Toleransi Perbedaan Budaya Dalam Pertemanan Pada Siswa SMK PGRI 4 Kediri," n.d., 873–84.
- Ali, Moh. "Bimbingan Keagamaan Sebagai Instrumen Penguatan Mental Dan Spiritualitas." *Journal of Spirituality and Counseling* 1, no. 1 (2026): 63–72.
- Aliyah, Adawiyah, Radhiatul. "Peran Komunikasi Persuasif Guru Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Kelas Xi Di Madrasah Aliyah Radhiatul Adawiyah Makassar." *Jurnal Inovasi Pendidikan Volume 3* (2025): Halaman 371-382.
- Amalia Sinta Nuriya. "Ketika Kasih Sayang Orang Tua Terbatas: Peran Bimbingan Konselingdalam Mendampingi Peserta Didik." *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 2026, 60–78.
- Anjokin, Asri, Supriadi Bin Mujib, and Muhammad Nurul Wathoni. "Implementasi Pengembangan Pendidikan Karakter Anak" 10, no. 1 (2025): 502–7.
- Arafat, Zain Alwi. "Bimbingan Keluarga Sakinah Dalam Mewujudkan Ketahanan Keluarga (Studi Bimbingan Konseling Di Pusat Layanan Keluarga Sejahtera Potre Koneng Sumenep)." *The Indonesian Journal of Islamic Law and Civil Law* 4, no. I (2023): 1–17.
- Ariani, Rina, and Mahyudin Ritonga. "Analisis Pembinaan Karakter :

- Membangun Transformasi Insan Kamil Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali” 03, no. 02 (2024): 174–87. <https://doi.org/10.38073/jimpi.v3i2.1649>.
- Arif Rahmansyah. “Penerapan Manajemen Kesiswaan Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Pada Peserta Didik Sman 1 Madapangga Di Kabupaten Bima.” *Jurnal Pendidikan Konseling* 18, no. 85 (2020): 343–52.
- Arifin Hidayat. “Layanan Bimbingan Dan Konseling Pribadi Sosial.” *Al Irsyad Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 1 (2021): 235–50.
- Arlini, Rizka Riza. “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Program Bina Pribadi Islam (BPI) Di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT): Perspektif Teori Thomas Lickona Dan Ki Hadjar Dewantara” 5, no. 2 (2025): 1507–18.
- Ayu Febrianti Akbar, Suryo Ediyono. “Perspektif Pemikiran Postmodernisme Dalam Pembelajaran Untuk Membangun Generasi Milenial Bijaksana Di Era Abad Ke-21” 5, no. 3 (2022): 1–8.
- Aziba, Siti Naila, Keathy Abrillie Zhumi, Teguh Purbowo, and Syahrul Alif Rozaq. “Al-Qur ’ an Sebagai Sumber Hukum Al-Qur ’ an Sebagai Landasan Utama Dalam Sistem Hukum Islam” 2 (2025): 20–30.
- Azwar, Beni, Ifnaldi Ifnaldi, Nuzuar Nuzuar, and Hartini Hartini. “The Role of Reality Counseling to Improve Students ’ Responsibility in Thesis Completion Procrastination.” *Pegem Journal of Education and Instruction* 13, no. 3 (2023): 413–21. <https://doi.org/10.47750/pegegog.13.03.42>.
- Bevington, PR, and DK Robinson. “Data Reduction and Error Analysis.” *McGraw-Hill*, 2003, 1–12. <http://www.spy-hill.com/~myers/vassar/201/notes/textalk.pdf>.
- Damayanti, Dwi Nutfiah, Eva Saifatul Munawaroh, Titi Sunarti, and Tya Adelia. “Ruang Lingkup Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Lingkungan Sekolah.” *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 1 (2026): 2490–95.
- Danial, Danial, Nur Azmy, Jamaluddin, Syarifuddin, and Fitriani. “Efektivitas Penerapan Media Alat Peraga Papan Statistika Terhadap Pembelajaran Matematika.” *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIM Sinjai* 1, no. 1 (2022): 15–19. <https://doi.org/10.47435/sentikjar.v1i0.825>.
- Dede Rubai Misbahul Alam. “Urgensi Pendidikan Karakter Islami Di Era Disrupsi” 7, no. 3 (2023): 1131–46. <https://doi.org/10.35931/am.v7i2.2344>.
- Delviana Tasya Naleng, Anita Lumenta, Novini MehedaVivi Efriani. “Peran Strategis Bimbingan Dan Konseling Dalam Mendukung Perkembangan Remaja Di Sekolah Menengah Pertama” 2, no. 2 (2025): 1–13.
- Devi Yusnila Sinaga. “Strategi Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Islami

- Siswa Di SMP Negeri 2 Sibolangit” 1, no. 2 (2023): 95–106.
- Edris Zamroni. “Manajemen Bimbingan Dan Konseling Berbasis Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014.” *Jurnal Konseling GUSJIGANG* 1, no. 1 (2015): 0–11.
- Fadhilah, Inda. “Bimbingan Keagamaan Untuk Meningkatkan Emotional Intelligence Siswa.” *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 6, no. April (2021): 223–42.
- Fadhlullah, Zulfikar, Riska Ahmad, and Yarmis Syukur. “Peran Pengawas Dalam Peningkatan Pelayanan Bimbingan Konseling Di Madrasah.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 5, no. 4 (2023): 126–37. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i4.17019>.
- Fadila, Fadila, and Beni Azwar. “Counseling Service in Overcoming Faith and Morality Issues for Inmates Child.” *Jurnal Konseling Dan Pendidikan* 8, no. 3 (2020): 234–37.
- Faridah, Zeni, and Ahmad Ainur Rizqi. “Konsep Moderasi , Integrasi Ilmu , Dan Kontekstualisasi Pendidikan Islam Dalam Pemikiran Muhammad Quraish Shihab” 9, no. 2 (2025): 93–110.
- Fauziah, Nailul. “Program Layanan Bimbingan Dan Konseling Sebagai Pencegahan Bullying Di Sekolah.” *Syifaul Qulub: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 3, no. 1 (2022): 39–52.
- Fuad, Syahrul, Nur Hakim, and Hakimudin Salim. “Internalisasi Nilai Keislaman Dan Penguatan Karakter Melalui Kultum Rutin Di Sekolah” 7 (2025): 204–14.
- Hafizatul, Sri, Wahyuni Zain, Erna Wilis, and Herlini Puspika Sari. “Peran Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur ’ an Dan Hadis” 2 (2024): 199–215.
- Hafizh, Abdul, Azizi Batubara, Universitas Islam, Negeri Sumatera, and Penelitian Pustaka. “Pengertian Ontologi Dalam Perspektif Pendidikan Islam” 1, no. 4 (2022): 239–47.
- Halif, Muhammad, and Asyroful Bahana. “Manajemen Dakwah Dalam Perspektif Sayyid Qutb,” 2025.
- Harahap, Emmi Kholilah. “Strategic Benchmarking To Improve The Professionalism Of Madrasah’s Head In Man 1 Batang Hari Jambi Province.” *Jurnal.Staibslg.Ac.Id*, 2020, 77–104.
- Hariko, Rezki, and Ifdil Ifdil. “Analisis Kritik Terhadap Model Kipas ; Konseling Intensif Progresif Adaptif Struktur.” *Jurnal Konseling Dan Pendidikan* 5, no. 2011 (2021): 109–17.
- Hartini, Hartini. “Analysis Of Student Learning Motivation On The Basis Of Providing Guidance And Counseling Services To Higher Education.”

- Journal, International Research-Based Education* 5, no. 1 (2023): 1–17.
- Hayati, Ayu, Yarmis Syukur, and Dina Sukma. “Orientasi Pelayanan Bimbingan Konseling Yang Inklusif : Meningkatkan Akses Dan Kualitas Layanan Untuk Semua Siswa” 2, no. 3 (2024): 1117–23.
- Heppi Sasmita, Prayitno, and . Yeni Karneli. “Layanan Bimbingan Konseling Sebagai Upaya Pembentukan Kemandirian Siswa.” *IJoCE: Indonesian Journal of Counseling and Education* 1, no. 2 (2020): 37–47.
- Herman, Arfian Alinda, Nurul Fauziah, Iain Parepare, Iain Curup, U I N Fatmawati, Soekarno Bengkulu, and Arfian Alinda Herman. “Analisis Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Mengoptimalkan Kegiatan Keagamaan Islam Di Pondok Pesantren.” *Jurnal La Tenriruwa* 3 (2024): 11–32.
- Imam Setiawan. “Kompetensi Konselor Multikultural: Esensi Dalam Mengimpelementasikan Bimbingan Dan Konseling.” *Journal of Physics: Conference*, 2022, 155–65.
- Iqbal, Muhammad. “Mengintip Pembentukan Karakter Islami Siswa Pada Peraturan Madrasah” 2, no. 2 (2022): 306–18.
- Irmayanti, Rima. “BIMBINGAN DAN KONSELING SEBAGAI PROFESI KHUSUS” 2, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.22460/q.v2i1p21-30.642>.
- Ismail, Taufik. “Kata Kunci: QS. an-Nahl Ayat 125, Metode, Bimbingan Dan Konseling Islam.” *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 01, no. 2 (2023).
- Iswati & Noormawanti. “Bimbingan Keagamaan Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Remaja.” *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 1, no. 1 (2022): 37–64.
- Jannah, Khalawati, and Triono Ali Mustofa. “Implementasi Bimbingan Keagamaan Melalui Kajian Rutin Gelombang Laju Siswa Di SMA MTA Surakarta” 13, no. 1 (2024): 1183–90.
- Judrah, M, A Arjum, Haeruddin, and Mustabsyirah. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik.” *Journal of Instructional and Development Researches* 4, no. 1 (2024): 25–37. homepage: <https://www.journal.iel-education.org/index.php/JIDeR>.
- Kusuma, Indra. “Pengembangan Model Perencanaan Himpunan Data Dan Aplikasi Instrumentasi Berbasis Pola Tujuh Belas Plus Pada Guru Bk/Konselor Smp Di Kabupaten Bondowoso.” *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 25, no. 2 (2021): 86–97.
- Lismay, Leli, and Zubaidah Zubaidah. “Strategi Pembelajaran Bahasa Inggris Mahasiswa Mahad IAIN Bukittinggi.” *Journal Educative: Journal of Educational Studies* 4, no. 1 (2019): 45. <https://doi.org/10.30983/educative.v4i1.967>.

- Luthfi Hidayah, Siswadi, and Ainur Rofiq. "Pendampingan Parenting Islami Dalam Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini Bersama Mata Hati Care Centre Di Paud Wildani" 04 (2024): 1–12.
- Mardiana Sari, and Fitria Lufiana. "Penerapan Living Value Education Program (Lvep) Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini Di Tk Aisyiyah 11 Palembang" 10 (2024): 719–30.
- Marzuki, Marzuki, and Pratiwi Istifany Haq. "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Dan Karakter Kebangsaan Di Madrasah Tsanawiyah Al Falah Jatinangor Sumedang." *Jurnal Pendidikan Karakter* 9, no. 1 (2018): 84–94. <https://doi.org/10.21831/jpk.v8i1.21677>.
- Masruhin, Salis, Husein Abdul Wahab, and A Manan. "Hadits Sebagai Sumber Tasyri ' Dalam Islam" 9, no. 2 (2023): 1–9.
- Mufida, Sabrina. "Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa" 2, no. 6 (2024).
- Muhammad Fauzi, Tri Winarto. "Pemikiran Pendidikan Progresif Dalam Perspektif Fazlur Rahman," n.d.
- Mulia, Rizki, Neza Suci Mardia, Difa Rahadatul Aisyie, and Yuliana Nelisma. "Bidang Layanan Bimbingan Dan Konseling." *Journal Of Social Science Research* 4 (2024): 5613–23.
- Munasti, Holida, Kamil Gulo, and Azizah Hanum. "Educational Thought of Hasan Langgulung." *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 8 (2024): 455–73.
- Munawar, Mumu, Eva Syarifatul, and Siti Maldani. "AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies Pengaruh Big Five Personality Menurut Allport Dan Cattell Terhadap Gaya Belajar" 8, no. 4 (2025): 1367–76. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i4.1793.The>.
- Murti, Lulu Annisa. "Analisis Penerapan Metode Targhib Dan Tarhib Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Sekolah Dasar." *Al-Mabda: Journal of Education and Culture* 1, no. 2 (2025).
- Nailul Muna, Asmira Laila, Anisa Nurul Fadhilah, Muhammad Fauzan, Sumiarti, and Hamzah Irfanda. "Membangun Karakter Religius Melalui Pembudayaan Agama Dan Pembelajaran Al-Qur'an Hadis Di Lembaga Pendidikan." *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 05, no. 01 (2026): 344–51.
- Nasrullah, Muhammad Abdurrauf, U I N Prof, and K H Saifuddin Zuhri. "Paradigma Tabligh Dalam Dakwah" 2, no. 1 (2024).
- Novitasari, Anelvi, Nurul Hakiki, and Zulkipli Lessy. "Pengaruh Bimbingan Keagamaan Terhadap Perubahan Perilaku Anak." *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 4, no. 2 (2021): 33–37. <https://doi.org/10.24014/ittizaan.v4i2.14855>.

- Nurhayatia, Sumiyatia, Juariyaha, Paramithaa, and Syamsiah. "Layanan Bimbingan Konseling Sebagai Upaya Pembentukan Kemandirian Siswa." *IJoCE : Indonesian Journal of Counseling and Education* 2, no. 5 (2025): 868–80.
- Nurohmah, Irma, Hilmi Fauzi, Al Farabi Pangandaran, Al Farabi Pangandaran, Stitnu Al, and Farabi Pangandaran. "Peran Guru BK Dalam Melaksanakan Manajemen Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Rendahnya Motivasi Belajar Siswa Di SMK Negeri Cikalong." *JSTAF* 03, no. 2 (2024): 295–303.
- Oktonika, Edisa. "Kontribusi Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengembangkan Kesadaran Beragama Pada Remaja Di Abad 21." *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora* 5, no. 3 (2020): 159–67.
- Panjaitan, Ahmad Ghozali. "Metode Pembiasaan Bimbingan Keagamaan Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Santri Diniyah Takmiliah Awaliyah Al Istiqomah." *Jurnal Islamic Education*, 2021.
- Panji, Aji Luqman, Achmad Ruslan Afendi, Akhmad Ramli, Sudadi, and Agus Mubarak. "Pendidikan Islam Dengan Penanaman Nilai Budaya Islami," 2023, 9–21.
- Purba, Gilby Ferdinand. "Pengaruh Bimbingan Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Sisw Pada Mata Pelajaran Akidah Siswa Madrasah Tsanawiyah Al Ikhlas Gunung Rejo Kecamatan Way Ratai." *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 2024.
- Purnomo, Aditya, Hiryanto, and Agus Basuki. "Systematic Literature Review: Efektivitas Andragogi Dalam Bimbingan Konseling Pada Program Konseling Sebaya Mahasiswa." *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 8, no. 3 (2024): 1835–44. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i3.4963>.
- Pusvitasari, Rita, and Mukhamad Sukur. "MANAJEMEN KEUANGAN SEKOLAH DALAM PEMENUHAN SARANA PRASARANA PENDIDIKAN (Studi Kasus Di SD Muhammadiyah 1 Krian, Sidoarjo)." *AL-TANZIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2020): 94–106. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v4i1.959>.
- Rachmadiyanti, Kholila. "Peran Layanan Bimbingan Konseling Dalam Pengembangan Karakter Siswa." *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 4, no. 2 (2024): 1–7.
- Rahman, Abdu. "Peranan Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Pemberian Layanan Bimbingan Karier Pada Siswa Sma Negeri I Barr." *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 1 (2025): 31–40.
- Rahmatullah, Asep, and Akhmad Fauzi Hamzah. "Model Bimbingan Konseling Dengan Pendekatan Cognitive Behavioral Therapy (CBT) Di Pesantren" 1, no. 1 (2025): 1–10.

- Rahmi, Getar, Pertiwi Kasful, Anwar Us, and Kemas Imron Rosadi. "Kompetensi Kepribadian Guru Akidah Akhlak Meningkatkan Karakter Disiplin Dan Akhlak Siswa" 2, no. 2 (2023): 1–9.
- Raji'in, Susilawati, Mauizatul Hasanah. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Karakter Religius Siswa Kelas Vii Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1" 3, no. 5 (2025).
- Retnanto, Agus. "Bimbingan Pribadi Dengan Sikap Keberagamaan Siswa Smp Negeri 1 Kaliori-Rembang," 2022.
- Rizai, Muhammad, Corresponding Author, and Article History. "Pendidikan Karakter Melalui Layanan Bimbingan Dan Konseling Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama" 2 (2022): 61–78.
- Sastra, Alihan, Intan Ratnasari, Liffa Fanessa, and Sheren Rahmadanti. "Hakikat Dasar Dan Tujuan Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Nusantara* 10, no. 2 (2025): 151–60.
- Sauqi, Muhammad. "AL-AMANA FIL QURAN" 3, no. 1 (2024): 39–53.
- Serta, Madjid, and Implikasinya Terhadap. "Al-Haytham : Jurnal Pendidikan Islam" 1 (2022): 62–78.
- Setianingsih, Eka Sari, and Fakultas Ilmu Pendidikan. "Peranan Bimbingan Dan Konseling Dalam Memberikan Layanan Bimbingan Belajar Di Sd." *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 6 (2023): 79–88.
- Sholeh, Komarudin. "Pengetahuan Moral Sebagai Basis Pembentukan Karakter Manusia (Analisis Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg Dan Kajian Al- Qur ' an Surat Lukman Ayat 12 -14)" 3, no. 01 (2024): 53–69. <https://doi.org/10.54801/jisscdiksi.v3i01.261>.
- Sholihah, Nikmatus, and Putri Dita Novitasari. "Pendekatan Bimbingan Konseling Islam Berbasis Nilai- Nilai Qur ' Ani Dalam Mengatasi Masalah Emosional Pada Anak." *Jurnal Penelitian Nusantara* 1 (2025): 89–95.
- Sholikhah, Lutfi Nafisatun, Shinta Adilla, and Nadiya Rana Kesuma. "Lutfi Nafisatun Sholikhah, Shinta Adilla, Nadiya Rana Kesuma, and et.Al," n.d., 70–92.
- Sinulingga, Neng Nurcahyati. "Membangun Karakter Sehat Dan Berakhlak Mulia Melalui 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat." *Jurnal Tarbiyatuna* 9 (2025).
- Siswanto, Afifah Hanan. "Psikologi Remaja Tantangan Dan Dinamika Perkembangan." *Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area, Indonesia*, 2024, 1–15. <http://circle-archive.com/index.php/carc/article/view/158%0Ahttps://circle-archive.com/index.php/carc/article/download/158/157>.
- Solihin, Endang. "Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan." *PustaKA Ellios*, 2021. <http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/39936>.

- Sufian Suri. "Tafsir Dakwah Q.S An-Nahl Ayat 125 Dan Relevansinya Dengan Masyarakat." *Jurnal Kajian Dakwah Dan Masyarakat Islam* 12, no. 2 (2022): 55–73.
- Sugiyono, Sugiyono. "The Evaluation of Facilities and Infrastructure Standards Achievement of Vocational High School in the Special Region of Yogyakarta." *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 25, no. 2 (2021): 207–17. <https://doi.org/10.21831/pep.v25i2.46002>.
- Sumadi, Eko. "Membangun Keberagamaan Inklusif Melalui Konseling Multikultural Indonesia Merupakan Bangsa Yang Penduduknya" 7, no. 1 (2022): 139–62.
- Sustania Rahmawati, Arbaiyah Yusuf, and Syaharani Zahra 'Aisy K. "Peranan Teori Belajar Psikoanalisa Dalam Pembentukan Karakter Remaja" 9, no. 19 (2023): 769–78.
- Sutalaksana, Iftikar Zahedi, Gradiyan Budi Pratama, Putra Alif Ramdhani Yamin, and Herman Rahadian Soetisna. "The Effects of Food and Drink Intake to Driving Performance: A Systematic Review." *Transport Problems* 14, no. 1 (2019): 5–12. <https://doi.org/10.21307/tp.2019.14.1.1>.
- Syam, Hidayani. "Evaluasi Metode Bimbingan Keagamaan Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak." *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 3, no. 1 (2025): 72–79.
- Tabrani ZA. "Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif," 2014.
- Thalib, Mohamad Anwar. "Pelatihan Analisis Data Model Miles Dan Huberman Untuk Riset Akuntansi Budaya." *Madani: Jurnal Pengabdian Ilmiah* 5, no. 1 (2022): 23–33. <https://doi.org/10.30603/md.v5i1.2581>.
- Tyas, Devi Marganing, Anggun Pertiwi, Vania Zaimatun Nisa, Fakultas Psikologi, and Universitas Buana Perjuangan. "Identifikasi Jenis Layanan Bimbingan Konseling Dalam Upaya Memberikan Informasi Kesehatan Mental Pada Peserta Didik" 3, no. 1 (2023): 23–34.
- Virdi, Santika. "Sosiologi Pendidikan Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah" 2, no. 1 (2023).
- Wahyudi, M Alpian, Aema Andriana, Syafa Hamidah, Yuliana Safitri, and Ridia Rahmawati. "Peran Konseling Preventif Sebagai Strategi Pencegahan Perilaku Bullying Di Sekolah : Review Literature" 1, no. 2 (2025): 63–78.
- Yansen Alberth Reba, Habel Saud Saputra, Andika Ari, and Nindya Ayu Pristanti. "Kinerja Guru Imbingan Dan Konseling Ditinjau Dari Kompetensi Profesional Dan Lingkungan Sistem" 7 (2022): 65–73.
- Yulianingsih, Diah, Ma Hidayat, and Fatih Azza Nabila. "Penanaman Nilai – Nilai Islami Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Laras" 1, no. 2 (2022): 108–14.

KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

Implementasi Nilai-Nilai Keislaman pada Bimbingan Keberagamaan Kultum
Mauizatul Hasanah dalam Pembentukan Karakter Islami
 di SMP IT Rabbi Radhiyya

Variabel	Indikator	Sub Indikator	Informan
Implementasi Nilai-Nilai Keislaman pada Bimbingan Keberagamaan Melalui Kultum <i>Mauizatul Hasanah</i>	Materi Nilai Akidah	1. Kesadaran muraqabah (pengawasan Allah) melalui sifat Al-Basir dan Al-Alim 2. Penguatan tauhid sebagai sarana resiliensi mental dan penenang kecemasan (anxiety)	• Ustadz Pembimbing Boarding • Guru Bimbingan Konseling (BK) • Peserta Didik Boarding
	Materi Nilai Ibadah	1. Ibadah mahdah (shalat, puasa) sebagai instrumen manajemen waktu dan regulasi diri 2. Ibadah ghairu mahdah (filantropi, tolong-menolong) sebagai penguat tanggung jawab sosial	• Ustadz Pembimbing Boarding • Guru Bimbingan Konseling (BK) • Peserta Didik Boarding
	Materi Nilai	1. Hifzhul lisan dan	• Ustadz Pembimbing

Variabel	Indikator	Sub Indikator	Informan
	Akhlak	tabayyun dalam mencegah konflik dan bullying digital 2. Internalisasi nilai amanah sebagai pengalihan kontrol dari pengawasan eksternal ke internal	Boarding • Guru Bimbingan Konseling (BK) • Peserta Didik Boarding
	Strategi Penyampaian Nasihat (Mauizatul Hasanah)	1. Pendekatan "Hati ke Hati" (Qolbun ilal Qolbi) 2. Pemilihan kata yang menyejukkan (Kalamun Layyin) 3. Ketepatan momentum dan privasi penyampaian nasihat	• Ustadz Pembimbing Boarding • Guru Bimbingan Konseling (BK) • Peserta Didik Boarding
	Keteladanan Pendidik (Uswah Hasanah)	1. Konsistensi ibadah ritual pendidik sebagai "kurikulum hidup" 2. Integritas emosional pendidik saat menghadapi pelanggaran peserta didik	• Ustadz Pembimbing Boarding • Guru Bimbingan Konseling (BK) • Peserta Didik Boarding
	Metode Interaktif dan Media Pembelajaran	1. Dialog interaktif dan penguatan motivasi (Targhib)	• Ustadz Pembimbing Boarding • Peserta Didik Boarding

Variabel	Indikator	Sub Indikator	Informan
		2. Penggunaan alat peraga/media visual dalam penyampaian materi	
	Evaluasi dan Penguatan Karakter	1. Teknik muhasabah sebagai refleksi diri di akhir sesi 2. Strategi peer monitoring (Tawasau bil Haqq) antarpeserta didik	• Ustadz Pembimbing Boarding • Guru Bimbingan Konseling (BK) • Peserta Didik Boarding
Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Bimbingan Keberagamaan Kultum Mauizatul Hasanah	Faktor Pendukung Internal (Pendidik & Sekolah)	1. Latar belakang keilmuan (kompetensi) pendidik 2. Metode bahasa sederhana (Kalamun Muyassar) 3. Lingkungan asrama yang kondusif dan keteladanan harian	• Ustadz Pembimbing Boarding • Guru Bimbingan Konseling (BK) • Peserta Didik Boarding
	Faktor Pendukung Eksternal (Orang Tua)	1. Sinergi dan komunikasi aktif antara pendidik dengan orang tua	• Ustadz Pembimbing Boarding • Guru Bimbingan Konseling (BK)
	Faktor Penghambat Internal (Proses Bimbingan)	1. Dominasi peserta didik tertentu dalam sesi dialog 2. Kejenuhan/monotonnya sesi (mis. muhasabah yang	• Ustadz Pembimbing Boarding • Guru Bimbingan Konseling (BK) • Peserta Didik Boarding

Variabel	Indikator	Sub Indikator	Informan
		berulang) 3. Risiko kelembutan disalahartikan sebagai kelemahan disiplin	
	Faktor Penghambat Eksternal (Lingkungan Sosial & Keluarga)	1. Tekanan teman sebaya (peer pressure) 2. Pengaruh negatif arus informasi digital/media sosial 3. Kurangnya dukungan/reinforcement orang tua di rumah	• Ustadz Pembimbing Boarding • Guru Bimbingan Konseling (BK) • Peserta Didik Boarding

PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN

Implementasi Nilai-Nilai Keislaman pada Bimbingan Keberagamaan Kultum
Mauizatul Hasanah dalam Pembentukan Karakter Islami
di SMP IT Rabbi Radhiyya

Butir Pertanyaan	Informan
• Bagaimana pendekatan "Hati ke Hati" diterapkan pendidik dalam membimbing peserta didik yang melakukan pelanggaran? • Bagaimana pemilihan kata yang lembut (Kalamun Layyin) digunakan untuk membangun keterikatan emosional peserta didik dengan nilai agama? • Bagaimana pendidik menentukan waktu, tempat, dan cara (personal/empat mata) yang tepat dalam menyampaikan nasihat?	• Ustadz Pembimbing Boarding • Guru Bimbingan Konseling (BK) • Peserta Didik Boarding
• Bagaimana konsistensi ibadah pendidik (misalnya kehadiran di masjid) menjadi teladan yang mendorong perubahan sikap peserta didik? • Bagaimana pendidik mengelola dan mengendalikan emosi saat menghadapi perilaku peserta didik yang mengecewakan?	• Ustadz Pembimbing Boarding • Guru Bimbingan Konseling (BK) • Peserta Didik Boarding
• Bagaimana metode dialog interaktif dan pemberian apresiasi (Targhib) diterapkan untuk meningkatkan partisipasi peserta didik dalam kultum? • Bagaimana alat peraga atau media visual digunakan untuk menyederhanakan konsep akidah yang abstrak?	• Ustadz Pembimbing Boarding • Peserta Didik Boarding

• Bagaimana teknik muhasabah digunakan pendidik untuk memperkuat kesadaran (muraqabah) peserta didik secara berkelanjutan? • Bagaimana strategi peer monitoring diterapkan untuk membangun standar moral kolektif di kalangan peserta didik?	• Ustadz Pembimbing Boarding • Guru Bimbingan Konseling (BK) • Peserta Didik Boarding
• Bagaimana latar belakang keilmuan pendidik mendukung kewibawaan dan efektivitas penyampaian materi kultum? • Bagaimana penggunaan bahasa sederhana (Kalamun Muyassar) membantu peserta didik dari latar belakang pendidikan yang heterogen memahami materi? • Bagaimana lingkungan asrama dan keteladanan harian pendidik mendukung pembentukan karakter Islami peserta didik?	• Ustadz Pembimbing Boarding • Guru Bimbingan Konseling (BK) • Peserta Didik Boarding
• Bagaimana bentuk komunikasi dan kerja sama antara pendidik dengan orang tua dalam mendukung keberlanjutan nilai-nilai keislaman di rumah?	• Ustadz Pembimbing Boarding • Guru Bimbingan Konseling (BK)
• Apa kendala yang dihadapi pendidik dalam mengelola dinamika sesi dialog interaktif agar tidak hanya dikuasai peserta didik tertentu? • Bagaimana pendidik mengatasi kejenuhan peserta didik terhadap sesi bimbingan yang bersifat rutin? • Bagaimana pendidik menyeimbangkan pendekatan lembut agar tidak disalahartikan sebagai kelemahan disiplin oleh peserta didik?	• Ustadz Pembimbing Boarding • Guru Bimbingan Konseling (BK) • Peserta Didik Boarding
• Bagaimana pengaruh tekanan teman sebaya menghambat konsistensi penerapan nilai-nilai keislaman peserta didik?	• Ustadz Pembimbing Boarding • Guru Bimbingan Konseling (BK) • Peserta Didik Boarding

• Bagaimana pengaruh media sosial dan dunia digital menghambat internalisasi nilai muraqabah pada peserta didik? • Apa dampak kurangnya dukungan (reinforcement) orang tua di rumah terhadap keberlanjutan karakter Islami peserta didik yang telah dibentuk di sekolah?	
---	--

PEDOMAN OBSERVASI

Implementasi Nilai-Nilai Keislaman pada Bimbingan Keberagamaan Kultum *Mauizatul Hasanah* dalam Pembentukan Karakter Islami di SMP IT Rabbi Radhiyya

Faktor	Yang Diamati (Indikator)	Januari 2026					februari 2026					Maret 2026					April 2026					Mei 2026		
Implementasi	Metode & strategi penyampaian: pendekatan Hati ke Hati (Qolbun ilal Qolbi), Kalamun Layyin, Targhib, teknik muhasabah, alat peraga/media visual, dan dialog interaktif																							
	Keteladanan pendidik (Uswah Hasanah): konsistensi ibadah,																							

Faktor	Yang Diamati (Indikator)	Januari 2026					februari 2026					Maret 2026					April 2026					Mei 2026				
	pengendalian emosi, dan keselarasan nasihat di mimbar dengan perilaku nyata																									
	Respon dan perilaku peserta didik: antusiasme, kedisiplinan, keterlibatan dalam dialog/tanya jawab, serta perilaku selama dan setelah kultum																									
Pendukung dan	Faktor pendukung: kompetensi/latar																									

Faktor	Yang Diamati (Indikator)	Januari 2026					februari 2026					Maret 2026					April 2026					Mei 2026				
Penghambat	belakang keilmuan pendidik,																									
	keteladanan dan konsistensi ibadah pendidik,																									
	keterbukaan siswa dalam sesi dialog personal,																									
	Dukungan lingkungan asrama dan Guru BK, ketersediaan sarana (alat peraga, waktu, tempat)																									
	Faktor penghambat: pengaruh negatif																									

Faktor	Yang Diamati (Indikator)	Januari 2026					februari 2026					Maret 2026					April 2026					Mei 2026				
	gawai/media sosial (disrupsi digital),																									
	Tekanan/pengaruh teman sebaya (peer pressure),																									
	kurangnya dukungan atau sinkronisasi orang tua di rumah,																									
	Kejenuhan siswa akibat metode yang monoton,																									
	Potensi kesalah pahaman pendekatan lembut sebagai kelonggaran																									

Faktor	Yang Diamati (Indikator)	Januari 2026					februari 2026					Maret 2026					April 2026					Mei 2026		
	disiplin																							

PEDOMAN DOKUMENTASI

Implementasi Nilai-Nilai Keislaman pada Bimbingan Keberagamaan Kultum
Mauizatul Hasanah dalam Pembentukan Karakter Islami
di SMP IT Rabbi Radhiyya

NO	Indikator	Dokumen
1.	Dokumen Bimbingan Kultum	a. Struktur Kurikulum Materi Kultum Mauizatul Hasanah b. Jurnal Harian Ustadz Pembimbing / Jadwal Kultum c. Absensi Kehadiran Peserta Didik
2.	Dokumentasi Penugasan	a. SK Ustadz Pembimbing / Pengasuh Asrama b. SK Pengelola Boarding School
3.	Dokumentasi Penilaian dan Evaluasi	a. Media Penghargaan "Bintang Karakter" b. Buku Kendali Ibadah Harian / Pemantauan Akhlak c. Lembar Pemantauan Teman Sebaya (Peer Monitoring) d. Catatan Rekap Poin Pelanggaran dan Konseling Guru BK
4.	Dokumentasi Profil dan Sinergi SMP IT Rabbi Radhiyya	a. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah/Asrama b. Struktur Organisasi SMP IT Rabbi Radhiyya c. Dokumentasi Foto/Video Sesi Kultum & Muhasabah di Masjid

L

A

M

P

I

R

A

N



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
PROGRAM PASCASARJANA**

Jl. Setia Negara No.1 Kotak Pos 108 (0732) 21010-21759 Fax.21010 Kode Pos 39119
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: pascasarjana.staincurup@gmail.com

**KEPUTUSAN
DIREKTUR PASCASARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP**
Nomor : 086 /In.34/PCS/PP.00.9/01/2026

Tentang
**PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN II DALAM PENULISAN TESIS
PROGRAM BIMBINGAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM (BKPI)
PASCASARJANA (S2) INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP**

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan Tesis mahasiswa, perlu ditunjuk Dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud;
b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai Pembimbing I dan II;
- Mengingat** : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Curup;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana, dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
5. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 019558/B.II/3/2022 tanggal 18 April 2022 tentang pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022-2026;
6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6271 Tanggal 05 November 2014 tentang Izin Penyelenggaraan Program Pascasarjana (S2) Pada STAIN Curup;
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor 1195/In.34/R/Kp.07.5/09/2023 tentang Pengangkatan Direktur Pascasarjana IAIN Curup.

MEMUTUSKAN:

Menetapkan Saudara:

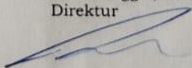
- Pertama** : 1. **Dr. Beni Azwar, M.Pd. Kons** NIP 19670424 199203 1 003
2. **Dr. Emmi Kholilah Harahap, M.Pd.I** NIP 19900603 202012 2 004

Dosen Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan Tesis mahasiswa:

NAMA : Pandi Akbar Wirawan
NIM : 24811003
JUDUL TESIS : Implementasi Nilai-nilai Keislaman pada Bimbingan Keberagaman Qultum Mauizatul Hasanah Dalam Pembentukan Karakter Islami di SMPIT Rabbi Radhiyya.

- Kedua** : Proses Bimbingan dengan Pembimbing I dan Pembimbing II dilakukan 10 kali dan dapat dibuktikan dengan Kartu Bimbingan Tesis;
- Ketiga** : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten Tesis. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan;
- Keempat** : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Kelima** : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya;
- Keenam** : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah Tesis tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan;
- Ketujuh** : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku.

Ditetapkan di Curup
Pada tanggal, 20 Januari 2026
Direktur


Hamengkubuwono

1. Rektor IAIN Curup;
2. Bendahara IAIN Curup;
3. Kasubag TU Pascasarjana IAIN Curup;
4. Kepala Perpustakaan IAIN Curup;
5. Pembimbing I dan II;



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
PROGRAM PASCASARJANA**

Jl. dr. Ak Gani No 1 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-7003044 Fax (0732) 21010 Curup 39119
Website : www.pascasarjana.iaincurup.ac.id

Nomor : 138 /In.34/PCS/PP.00.9/01/2026
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Rekomendasi Izin Penelitian

30 Januari 2026

Yth. Kepala Dinas Penanaman Modal
Dan Perizinan Terpadu Satu Pintu
Kab. Rejang Lebong

di-
Tempat

Dalam rangka penyusunan Tesis S.2 pada Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup :

Nama : Pandy Akbar Wirawan
NIM : 24811003
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI)
Judul Tesis : "Implementasi Nilai-nilai Keislaman pada Bimbingan Keberagaman Qultum Mauizatul Hasanah dalam Pembentukan Karakter Islami di SMPIT Rabbi Radhiyya"
Waktu Penelitian : 30 Januari 2026 s.d 30 April 2026

Mohon kiranya Bapak berkenan memberi izin penelitian kepada mahasiswa yang bersangkutan.

Demikianlah atas kerjasama dan izinnya diucapkan terima kasih.

Direktur,

Prof. Dr. Hamengkubuwono, M.Pd
NIP 19650826 199903 1 001

Tembusan :
1. Wakil Rektor 1 Bidang Akademik IAIN Curup .
2. Mahasiswa Ybs.
3. Arsip.



PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG
DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jalan Basuki Rahmat No.10 ■ Telp. (0732) 24622 Curup

SURAT IZIN

Nomor : 503/40/IP/DPMPTSP/II/2026

**TENTANG PENELITIAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PTSP KABUPATEN REJANG LEBONG**

- Dasar :
1. Keputusan Bupati Rejang Lebong Nomor 14 Tahun 2022 Tentang Pelimpahan Kewenangan Penandatanganan Dan Pengelolaan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong.
 2. Surat Dari Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Rejang Lebong Nomor : 070/46/Bid.III/BKBP/2026 tanggal 3 Februari 2026 Hal Rekomendasi Penelitian.
 3. Surat dari Direktur Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup Nomor : 138/In.34/PCS/PP.00.9/01/2026 tanggal 30 Januari 2026 Hal Rekomendasi Izin Penelitian.

Dengan ini mengizinkan, melaksanakan Penelitian kepada :

Nama /TTL	: Pandy Akbar Wirawan / Penantian Lampung, 11 Desember 2002
NPM	: 24811003
Pekerjaan	: Mahasiswa
Program Studi/ Fakultas	: S2 Bimbingan Konseling Pendidikan Islam/ Pascasarjana
Judul Tesis	: "Implementasi Nilai-Nilai Keislaman Pada Bimbingan Keberagamaan Qultum Mauizatul Hasanah Dalam Pembentukan Karakter Islami Di SMP IT Rabbi Radhiyya"
Lokasi Penelitian	: SMP IT Rabbi Rhadiyya Rejang Lebong
Waktu Penelitian	: 4 Februari 2026 s.d 4 April 2026
Penanggung Jawab	: Direktur Program Pascasarjana IAIN Curup

Dengan ketentuan sebagai berikut:

- a) Harus mentaati semua ketentuan Perundang-Undangan yang berlaku.
- b) Selesai melakukan penelitian agar melaporkan/menyampaikan hasil penelitian kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong.
- c) Apabila masa berlaku Izin ini sudah berakhir, sedangkan pelaksanaan penelitian belum selesai perpanjangan izin Penelitian harus diajukan kembali kepada instansi pemohon.sp
- d) Izin ini dicabut dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat Izin ini tidak menaati/mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut di atas.

Demikian Izin ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Curup

Pada Tanggal : 4 Februari 2026



Kepala Dinas Penanaman Modal dan
Pelayanan Terpadu Satu Pintu
Kabupaten Rejang Lebong



AGUS, SH

Pembina (IV/a)

NIP. 19780810 200903 1 004

Tembusan :

1. Kepala Badan Kesbangpol Kab. RL
2. Direktur Program Pascasarjana IAIN Curup
3. Kepala Sekolah SMP IT Rabbi Radhiyya Rejang Lebong
4. Yang Bersangkutan
5. Arsip



**YAYASAN PENDIDIKAN SOSIAL DAN DAKWAH AL-ISHLAH CURUP
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA ISLAM TERPADU
RABBI RADHIYYA**

Jl. Air Meles Gading, Desa Air Meles Bawah Curup Timur,
Kab. Rejang Lebong - Bengkulu
email : smpit.rr@gmail.com

AKREDITASI A



SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSAKAN PENELITIAN

Nomor : 421.3/101/SKet/SMPIT-RR/RL/2026

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : **RIRI HUTAMI, S.Pd.I.,Gr**

NIY : 292 04 0313 0070

Jabatan : Kepala Sekolah

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **Pandy Akbar Wirawan**

NIM : 24811003

Program Studi : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam

Tahun Akademik : 2026

Peguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri Curup

Judul Tesis : Implementasi Nilai-Nilai Keislaman pada
Bimbingan Keberagamaan Kultum *Mauizatul
Hasanah* dalam Pembentukan Karakter Islami
di SMP IT Rabbi Radhiyya

Waktu Penelitian : 04 Februari 2026 - 04 April 2026

Yang bersangkutan telah melaksanakan penelitian di SMP IT Rabbi
Radhiyya dengan **Baik**.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk diketahui dan
dipergunakan sebagaimana mestinya.



Rejang Lebong, 12 Mei 2026
Kepala Sekolah

RIRI HUTAMI, S.Pd.I., Gr
NIY. 292 04 0313 0070

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Darmanto., S.I.Q
Jabatan : Kepala Program Khusus Boarding SMP IT Rabbi
Radhiyya

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Pandy Akbar Wirawan
Nim : 20811003

Telah benar-benar melakukan wawancara penelitian dalam rangka penyusunan tesis yang berjudul: ***"Implementasi Nilai-Nilai Keislaman pada Bimbingan Keberagamaan Kultum Mauizatul Hasanah dalam Pembentukan Karakter Islami di SMP IT Rabbi Radhiyya"***.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, Mei 2026

Darmanto., S.I.Q

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Andriyanto.,S.Pd.I
Jabatan : Ustadz Pembimbing Santri Boarding SMP IT Rabbi
Radhiyya

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Pandy Akbar Wirawan
Nim : 20811003

Telah benar-benar melakukan wawancara penelitian dalam rangka penyusunan tesis yang berjudul: ***"Implementasi Nilai-Nilai Keislaman pada Bimbingan Keberagamaan Kultum Mauizatul Hasanah dalam Pembentukan Karakter Islami di SMP IT Rabbi Radhiyya"***.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, Mei 2026

Andriyanto.,S.Pd.I

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Fikhri
Jabatan : Ustadz Pembimbing Santri Boarding SMP IT Rabbi
Radhiyya

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Pandy Akbar Wirawan
Nim : 20811003

Telah benar-benar melakukan wawancara penelitian dalam rangka penyusunan tesis yang berjudul: ***"Implementasi Nilai-Nilai Keislaman pada Bimbingan Keberagamaan Kultum Mauizatul Hasanah dalam Pembentukan Karakter Islami di SMP IT Rabbi Radhiyya"***.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, Mei 2026

Muhammad Fikhri

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khoirullah., S.Pd.I
Jabatan : Ustadz Pembimbing Santri Boarding SMP IT Rabbi
Radhiyya

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Pandy Akbar Wirawan
Nim : 20811003

Telah benar-benar melakukan wawancara penelitian dalam rangka penyusunan tesis yang berjudul: ***"Implementasi Nilai-Nilai Keislaman pada Bimbingan Keberagamaan Kultum Mauizatul Hasanah dalam Pembentukan Karakter Islami di SMP IT Rabbi Radhiyya"***.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, Mei 2026

Khoirullah., S.Pd.I

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hamdan., Lc. M.H
Jabatan : Ustadz Pembimbing Santri Boarding SMP IT Rabbi
Radhiyya

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Pandy Akbar Wirawan
Nim : 20811003

Telah benar-benar melakukan wawancara penelitian dalam rangka penyusunan tesis yang berjudul: ***"Implementasi Nilai-Nilai Keislaman pada Bimbingan Keberagamaan Kultum Mauizatul Hasanah dalam Pembentukan Karakter Islami di SMP IT Rabbi Radhiyya"***.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, Mei 2026

Hamdan., Lc. M.H

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yoga Doni Prastyo
Jabatan : Ustadz Pembimbing Santri Boarding SMP IT Rabbi
Radhiyya

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Pandy Akbar Wirawan
Nim : 20811003

Telah benar-benar melakukan wawancara penelitian dalam rangka penyusunan tesis yang berjudul: ***"Implementasi Nilai-Nilai Keislaman pada Bimbingan Keberagamaan Kultum Mauizatul Hasanah dalam Pembentukan Karakter Islami di SMP IT Rabbi Radhiyya"***.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, Mei 2026

Yoga Doni Prastyo

**AKREDITASI A**

NO	NAMA	No HP	E-Mail	MATA PELAJARAN	ALAMA	TUGAS TAMBAHAN	KEY
1	Rizki Husami, S.Pd	0815266781333	husamir23@gmail.com	PAI	Islam	Kepala Sekolah	
2	Reni Puspitarini, S.Pd	082176955223	renipuspitarini34@gmail.com	IPA	Islam	Wakil Kurikulum	
3	Rizki Nur Hafidza, S.Pd	081272612133	11302000000@gmail.com	PAI	Islam	Wakil Kurikulum	
4	Khairulhadi, S.Pd	082844547396	khairulhadihbsn@gmail.com	PAI	Islam	Wakil Sarjana	
5	Arifin, S. Q., S. Ag.	08256612672	arifin123456789@gmail.com	TAJFIZH	Islam	Wakil Program Kurikulum	
6	Ardian, Dadi Komara, S.Pd	08217536145	ardiankomara1999@gmail.com	INFORMATIKA	Islam	Kepala Tata Usaha	
7	Eti Rosnanti, M.Pd	082450480191	eti.rosnanti@gmail.com	PAI / TAJFIZH	Islam	Wakil Kelas	
8	Nasir, S. Pd	082207780191	nasir23@gmail.com	HK	Islam	Wakil Kelas	
9	Mardhoni, S.Pd	081669949767	suherda123@gmail.com	BAHASA INDONESIA	Islam	Wakil Kelas	
10	Andrianto, S.Pd	085966613333	wediprta123@gmail.com	PAI / TAJFIZH / LUGHOHI	Islam	Bendahara Pengeluaran	
11	Fitri Nur Hafidza Anindita, S. Pd, Gr	082537533333	fitri123@gmail.com	MATHEMATIKA	Islam	Wakil Kelas	
12	Alip, S. Pd	085966617993	alipalipa196@gmail.com	INFORMATIKA	Islam	Wakil Kelas	
13	Fitri Nur Hafidza, S.Pd	082537533333	fitri123@gmail.com	PAI / TAJFIZH	Islam	Wakil Kelas	
14	Fika Nur Hafidza, S.Pd	082537533333	pramita123@gmail.com	BAHASA INDONESIA	Islam	Wakil Kelas	
15	Christy Pita Prihatin, S.Pd, M.Pd	082174455566	christy123@gmail.com	PAI	Islam	Wakil Kelas	
16	Eisa Martins, S.Pd	082173666666	elisa123@gmail.com	MATI-MATIKA	Islam	Wakil Kelas	
17	Endang Nur Hafidza Sari, S.Pd	082537533333	elisa123@gmail.com	IPA	Islam	Wakil Kelas	
18	Chant Astrya, S.Pd	082537533333	chantastria123@gmail.com	IPA	Islam	Wakil Kelas	
19	Fitri Nur Hafidza, S.Pd	082537533333	fitri123@gmail.com	BAHASA INDONESIA	Islam	Wakil Kelas	
20	Aryanto, S.Pd	082537533333	aryanto123@gmail.com	IPA	Islam	Wakil Kelas	
21	Handani, S.Pd	082537533333	handani123@gmail.com	IPA	Islam	Wakil Kelas	
22	Priscila Nur Hafidza, S.Pd	082177777777	priscila123@gmail.com	IPA	Islam	Wakil Kelas	
23	Fitri Nur Hafidza, S.Pd	082537533333	fitri123@gmail.com	TAJFIZH / TARIKH	Islam	Wakil Kelas	
24	Prita Juliantari, S.Pd	081377621133	prita123@gmail.com	IPA	Islam	Kepala Perencanaan	
25	Fitri Nur Hafidza, S.Pd	082537533333	fitri123@gmail.com	MATHEMATIKA	Islam	Wakil Kelas	
26	Uti Sherry Purnamasari, S.Pd	082177777777	utisherry123@gmail.com	IPA	Islam	Perencana Tadris	
27	Fitri Nur Hafidza, S.Pd	082537533333	fitri123@gmail.com	IPA	Islam	Wakil Kelas	
28	Fitri Nur Hafidza, S.Pd	082537533333	fitri123@gmail.com	IPA / PRAKTIKA	Islam	Wakil Kelas	
29	Christi Randa, S.Pd	08158270000	christiranda123@gmail.com	BAHASA INDONESIA	Islam	Bendahara HSD	
30	Fitri Nur Hafidza, S.Pd	082537533333	fitri123@gmail.com	IPA	Islam	Kepala Program	
31	Mili Susanti, A.M. Kep	081379150811	miliherwan@gmail.com	TAJFIZH	Islam	Kep. Program. Berdinding	
32	Mahmudun Fakhri	081441111222	mahmud123@gmail.com	BAHASA	Islam	Wakil Kelas	
33	Ungi Utmi Pustika	082177777777	ungipustika123@gmail.com	TAJFIZH	Islam	Wakil Kelas	
34	Uti Yulia Prita Sari, S.Pd	082450480272	utiyulia123@gmail.com	BAHASA ARAB	Islam	Prinsipal HSD/GRHS	
35	Endang Nur Hafidza, S.Pd	082537533333	endang123@gmail.com	IPA	Islam	Bendahara Perencanaan	
36	Michael Sari, S.Pd	082537533333	micahsari123@gmail.com	IPA	Islam	Wakil Kelas	
37	Endang Nur Hafidza, S.Pd	082537533333	endang123@gmail.com	IPA / PRAKTIKA	Islam	Wakil Kelas	
38	Fitri Nur Hafidza, S.Pd	082537533333	fitri123@gmail.com	IPA	Islam	Wakil Kelas	
39	Acila Nur Hafidza Hapsari, S.Pd	082173429291	acila123@gmail.com	IPA	Islam	Wakil Kelas	
40	Uti Yulia Yanti, S.Pd	08177162377	utiyulianti123@gmail.com	IPA	Islam	Wakil Kelas	
41	Rafael Marudiana, M.Pd	08172017807	rafael123@gmail.com	IPA	Islam	Wakil Kelas	
42	Fitri Nur Hafidza, S.Pd	082537533333	fitri123@gmail.com	IPA	Islam	Wakil Kelas	
43	Adnan Hafidza	082176620732	adnan123@gmail.com	IPA	Islam	Wakil Kelas	
44	Nasir Alimudini Abdulkalam	082537533333	nasir123@gmail.com	IPA	Islam	Wakil Kelas	
45	Fitri Nur Hafidza, S.Pd	082537533333	fitri123@gmail.com	IPA	Islam	Wakil Kelas	
46	Fitri Nur Hafidza, S.Pd	082537533333	fitri123@gmail.com	IPA	Islam	Wakil Kelas	
47	Fitri Nur Hafidza, S.Pd	082537533333	fitri123@gmail.com	IPA	Islam	Wakil Kelas	
48	Fitri Nur Hafidza, S.Pd	082537533333	fitri123@gmail.com	IPA	Islam	Wakil Kelas	
49	Fitri Nur Hafidza, S.Pd	0825					

Kepala Sekolah



AKREDITASI A

RUMAH KEPAKSIAN GURU DAN
GURU KEPAKSIAN GURU DAN[illegible]

Кернел Эсмонд

RIRI HUTAMI, S.Pd.I., Gr.
NIY. 292 04 0313 0070

DAFTAR HADIR SISWA DALAM BULAN									
KELAS : 9F		MATA PELAJARAN :		WALI KELAS:		KURIKULUM: KURIKULUM ME			
TAHUN PELAJARAN 2025 / 2026									
HARI/(TGL/BLN/THN)									
NO	NAMA	L/P							
URUT									
1	ARIS FADHILAH								
2	BIMA ADELIO PUTRA								
3	HABIB MAKARIM								
4	JOHANES RIPANO								
5	KHUSNUL AZZUNUN NAJIB								
6	M. ABIIYU REPASEL								
7	M. ANDRA ARSALAN BASTYR								
8	M. RIORDAN RIZQULLAH ADITAMA								
9	MUHAMMAD AZKA KHAIRY								
10	MUHAMMAD FATHIH RAFA MUZAKKI								
11	MUHAMMAD RAFA ARIASYID								
12	RAIVATA KHAYRI SAKTI								
13									
14									
15									

Mengetahui :
Guru Mata Pelajaran

.....
NIY.

DAFTAR HADIR SISWA DALAM BULAN									
KELAS : 8F		MATA PELAJARAN :		WALI KELAS:		KURIKULUM: KURIKULUM ME			
TAHUN PELAJARAN 2025 / 2026									
HARI/(TGL/BLN/THN)									
NO	NAMA	L/P							
URUT									
1	ABID AQILLA PUTRA DINATA								
2	ATAYA PARS A DHAIFULLAH								
3	BIAN ALKIANO								
4	GUIREN ZIRILIAN RIADY SAPUTRA								
5	IDHAM MAHEZA RENDI								
6	KHIANDRA DAWALA ESTUNGKANA								
7	M. GABRIEL TIWANSYAH								
8	MUAMMAR QODARI EFFENDY								
9	MUHAMMAD ALFIANNAZAH AZZIMULLAH								
10	MUHAMMAD FADILAH								
11	MUHAMMAD ROFIQU ASSAKHI								
12	QANO ALBANKHAIRAN								
13	RAFIF AL FARIZ								
14	RIFKI MAULANA ARRAHMAN								
15									
16									

Mengetahui :
Guru Mata Pelajaran

.....
NIY.

DAFTAR HADIR SISWA DALAM BULAN											
KELAS : 7F		MATA PELAJARAN :				WALI KELAS :				KURIKULUM :	
TAHUN PELAJARAN 2025 / 2026											
HARI/(TGL/BLN/THN)											
NO	NAMA	L/P									
URUT											
1	ARYA PRADIPTA ALRAZA										
2	EZEKI ANUGRAH										
3	HAIKAL ZAIDAN AKBAR										
4	MAHA DIRGA										
5	MAYKHAL ILHAM GABRIEL										
6	MUHAMMAD JAYA YUDA SUHENDRA										
7	Muhammad Yusuf Ilham										
8	NANDA KADESTA										
9											
10											
11											
12											

Mengotahui :
Guru Mata Pelajaran

Dokumentas Kegiatan Kultum Mauizatul Hasanah di Masjid SMP IT Rabbi Radhiyya











A. Identitas Penulis

Nama : Pandy Akbar Wirawan
TTL : Penantian, 11 Desember 2002
Alamat : Pekon Penantian, Kec. Pulaupanggung, Kab. Tanggamus, Lampung
Agama : Islam
Jurusan : Bimbingan Koneling Pendidikan Islam
Fakultas : Pascasarjana Magister
Nama orang tua
Ayah : Hary Yuswantoro
Ibu : Sri Anita Lisdaniah

B. Riwayat Pendidikan

SD/MI : SD Negeri 2 Muara Dua, Desa Muara Dua, Kec. Pulaupanggung, Kab. Tanggamus, Lampung
SMP/MTs : SMP Negeri 1 Pulau Panggung, Desa Tekad, Kec. Pulau Panggung, Kab. Tanggamus, Lampung
SMA/MAN : MAS Pesantren Modern Nadhlatul Ulama, Desa Sinar Semendo, Kec. Talang Padang, Kab. Tanggamus, Lampung
Perguruan Tinggi
Sarjana : S-1 Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup. Rejang Lebong. Bengkulu.
Magister : S-2 Bimbingan Konseling Pendidikan Islam. Fakultas Pascasarjana Magister, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup. Rejang Lebong. Bengkulu.